

METODOLOGI

PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN

Panduan Praktis

Penulis :

Ketut Witara, ST., MM

Dr. I Gede Dharman Gunawan, S.H., M.Pd.H

Dr. Siti Maisaroh, M.Pd

Miftahul Jannah, M.Pd

Junizar, S.Psi., M.Psi

Ns. Erlin Ifadah, M.Kep., Sp., Kep.MB

Dr. Slamet Riyadi, S.Pd.I., M.Pd

Liza Husnita, M.Pd

Hamdanah

Tafsillatul Mufida Asriningsih, M.Pd

METODOLOGI PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN

(Panduan Praktis)

Penulis :

Ketut Witara, ST., MM
Dr. I Gede Dharman Gunawan, S.H., M.Pd.H
Dr. Siti Maisaroh, M.Pd
Miftahul Jannah, M.Pd
Junizar, S.Psi., M.Psi
Ns. Erlin Ifadah, M.Kep., Sp., Kep.MB
Dr. Slamet Riyadi, S.Pd.I., M.Pd
Liza Husnita, M.Pd
Hamdanah
Tafsillatul Mufida Asriningsih, M.Pd

Penerbit :



Green Pustaka Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN

(Panduan Praktis)

Penulis :

Ketut Witara, ST., MM
Dr. I Gede Dharman Gunawan, S.H., M.Pd.H
Dr. Siti Maisaroh, M.Pd
Miftahul Jannah, M.Pd
Junizar, S.Psi., M.Psi
Ns. Erlin Ifadah, M.Kep., Sp., Kep.MB
Dr. Slamet Riyadi, S.Pd.I., M.Pd
Liza Husnita, M.Pd
Hamdanah
Tafsillatul Mufida Asriningsih, M.Pd

ISBN : 978-623-09-6226-4

Editor :

Erfina Rianty

Penyunting :

Efitra & Nur Safitri

Desain sampul dan Tata Letak

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Green Pustaka Indonesia

Redaksi :

Jl. Puntadewa, Ngebel, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kabupaten
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: greenpustakaindonesia@gmail.com

Website: www.greenpustaka.com

Cetakan Pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa ijin dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul "***METODOLOGI PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN : Panduan Praktis***". Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Dalam era di mana perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, penelitian menjadi landasan utama bagi kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang metodologi penelitian yang tepat sangatlah penting.

Metodologi penelitian adalah tonggak utama dalam memandu proses penemuan ilmiah dan pengembangan pendidikan. Dalam buku ini, kami berusaha menyajikan panduan praktis yang komprehensif dan mudah dipahami bagi para peneliti, pendidik, mahasiswa, dan siapa pun yang tertarik untuk menggali lebih dalam dunia penelitian dalam bidang pendidikan.

Buku ini adalah suatu sumber utama yang sangat membantu mahasiswa, pendidik, dan peneliti dalam menavigasi kompleksitas dunia penelitian pendidikan. Dalam buku ini, pembaca akan dibimbing melalui berbagai aspek kunci dalam proses penelitian, dimulai dari konsep dasar metode penelitian pendidikan hingga publikasi hasil penelitian. Setiap bab memberikan penjelasan yang jelas dan contoh-contoh konkret yang memungkinkan pembaca memahami dengan baik bagaimana menerapkan metode penelitian dalam konteks pendidikan. Buku ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori penelitian, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk merancang dan melaksanakan penelitian pendidikan yang efektif.

Selain itu, buku ini menekankan pentingnya berbagi hasil penelitian dengan publik melalui publikasi, sehingga membantu

menghubungkan dunia penelitian dengan dunia praktis dalam pendidikan. Buku ini akan menjadi pedoman berharga bagi siapa saja yang ingin mendalami metode penelitian di bidang pendidikan dan memastikan bahwa penelitian mereka dapat berkontribusi positif pada perkembangan pendidikan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan aplikatif, buku ini akan mempermudah para pembaca dalam mengembangkan keterampilan penelitian mereka dan menerapkannya dalam dunia pendidikan sehari-hari.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat yang besar bagi upaya pembelajaran dan pengembangan pendidikan di masa depan.

Yogyakarta, Oktober 2023

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAGIAN 1 KONSEP DASAR METODE PENELITIAN PENDIDIKAN	1
A. PENGERTIAN PENELITIAN PENDIDIKAN.....	1
B. PENTINGNYA PENELITIAN PENDIDIKAN	2
C. TUJUAN PENELITIAN PENDIDIKAN	4
D. PROSES PENELITIAN PENDIDIKAN	7
E. KETERBATASAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN	9
F. JENIS-JENIS PENELITIAN PENDIDIKAN	12
BAGIAN 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	15
A. PENDAHULUAN	15
B. PEMBAHASAN TERKAIT TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	18
C. PENUTUP	25
BAGIAN 3 DESAIN PENELITIAN.....	26
A. PENDAHULUAN.....	26
B. DEFINISI	27
C. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN	29
D. PENDEKATAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN	31
E. BEBERAPA METODE PENDEKATAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN.....	32
BAGIAN 4 POPULASI DAN SAMPEL.....	38
A. PENDAHULUAN	38
B. POPULASI.....	39
C. SAMPEL.....	41
D. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL.....	43

BAGIAN 5 PENGANTAR PENGUMPULAN DATA	53
A. PENDAHULUAN	53
B. PERUMUSAN TUJUAN PENGUMPULAN DATA	54
C. PENENTUAN JENIS DATA	55
D. PENENTUAN OBJEK PENELITIAN.....	57
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	58
F. TAHAPAN PENGUMPULAN DATA	61
G. TEKNIK PENYAJIAN DATA.....	63
BAGIAN 6 ANALISIS DATA	66
A. ANALISIS DATA.....	66
B. ANALISIS DATA KUALITATIF	66
C. ANALISIS DATA KUANTITATIF	69
BAGIAN 7 PENELITIAN DESKRIPTIF	79
A. PENDAHULUAN	79
B. DEFINISI PENELITIAN DESKRIPTIF MENURUT PARA AHLI	80
C. KRITERIA PENELITIAN DESKRIPTIF	82
D. CIRI-CIRI PENELITIAN DESKRIPTIF	84
E. MACAM MACAM METODE PENELITIAN DESKRIPTIF.....	85
F. HUBUNGAN SUBYEK, DATA DAN TEKNIS ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN DESKRIPTIF.....	88
G. CARA MENULISKAN PENELITIAN DESKRIPTIF	90
H. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN.....	92
I. PENUTUP	93
BAGIAN 8 PENELITIAN SEJARAH.....	95
A. PENDAHULUAN	95
B. PENGERTIAN PENELITIAN SEJARAH.....	95
C. TUJUAN PENELITIAN SEJARAH.....	97
D. KARAKTERISTIK PENELITIAN SEJARAH	98

E.	LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEJARAH.....	98
F.	KEDUDUKAN PENULISAN SEJARAH (HISTORIOGRAFI) DI INDONESIA.....	103
G.	JENIS-JENIS PENELITIAN SEJARAH	104
H.	PENUTUP	106
BAGIAN 9 PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....		107
A.	PENDAHULUAN	107
B.	HUBUNGAN PTK DENGAN PENINGKATAN PROFESIONAL GURU	114
C.	PRINSIP-PRINSIP PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	116
D.	ALUR PENALARAN DAN SIKLUS DALAM PROSES PENELITIAN TINDAKAN KELAS	119
E.	LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS	125
F.	SYARAT KEBERHASILAN PTK	129
G.	PENUTUP	131
BAGIAN 10 PUBLIKASI HASIL PENELITIAN		133
A.	PENDAHULUAN	133
B.	JENIS PUBLIKASI HASIL PENELITIAN.....	135
C.	PENUTUP	147
DAFTAR PUSTAKA		148
TENTANG PENULIS		158

BAGIAN 1

KONSEP DASAR METODE PENELITIAN PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN PENELITIAN PENDIDIKAN

Dalam dunia akademis istilah penelitian pendidikan sudah sangat sering digunakan. Mungkin banyak orang yang sering mengasosiasikan penelitian ini dengan kata “metode”, sehingga kita sering menyebutnya dengan metode penelitian pendidikan.

Berikut adalah beberapa definisi tentang penelitian pendidikan menurut para ahli, yang bisa kita jadikan sebagai referensi.

- **John W. Creswell**

Menurut John W. Creswell dalam bukunya yang berjudul "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*" (Edisi ke-4, tahun 2013) mendefinisikan **penelitian pendidikan** sebagai "proses penyelidikan yang digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan pemahaman tentang isu-isu pendidikan dan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat keputusan pendidikan."

- **James H. McMillan**

Dalam bukunya yang berjudul "*Educational Research: Fundamentals for the Consumer*" (Edisi ke-5, tahun 2008) , McMillan menjelaskan penelitian pendidikan sebagai "proses ilmiah yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan fenomena pendidikan."

- **Prof. Dr. Sugiyono**

Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" mengemukakan pengertian penelitian pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang sistematis, terencana, dan terarah untuk mengumpulkan data dan fakta yang relevan dengan masalah-masalah pendidikan yang akan dipecahkan, menganalisis data tersebut, dan menyusun suatu laporan atau

karya ilmiah yang disusun dan ditulis dengan kaidah-kaidah ilmiah.

- **Prof. Dr. Suharsimi Arikunto**

Dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan", beliau menyatakan bahwa penelitian pendidikan adalah kegiatan berpikir yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan.

- **Prof. Dr. M. Nasrullah Idris**

Prof. Dr. M. Nasrullah Idris dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Pendidikan" mendefinisikan penelitian pendidikan sebagai suatu kegiatan ilmiah untuk menemukan fakta-fakta atau kejadian-kejadian dalam dunia pendidikan yang berlangsung pada saat sekarang dan di masa yang akan datang.

- **Prof. Dr. Djumransyah M.S.**

Dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Edisi Revisi)", Prof. Dr. Djumransyah M.S. mengartikan penelitian pendidikan sebagai suatu kegiatan yang direncanakan, dilakukan, dan dievaluasi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang sah, valid, dan dapat dipercaya tentang pendidikan.

Dengan merujuk kepada definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian pendidikan merupakan usaha terencana dalam menghimpun data, menganalisis informasi, dan memperoleh pengetahuan yang terkait dengan berbagai aspek dalam bidang pendidikan.

B. PENTINGNYA PENELITIAN PENDIDIKAN

Semua faktor yang relevan perlu diinvestigasi secara mendalam untuk memastikan kemajuan yang signifikan dalam bidang pendidikan dan peningkatan mutu proses belajar-mengajar. Misalnya: mampu mengidentifikasi metode pengajaran yang efektif,

mengukur kualitas pendidikan, mengembangkan kebijakan pendidikan, meningkatkan kurikulum, mengatasi tantangan dalam pendidikan, mendukung inovasi teknologi dan meningkatkan profesionalisme guru.

Penelitian di bidang pendidikan berperan penting dalam mengungkapkan strategi pengajaran yang paling optimal. Misalnya, penelitian bisa mengungkapkan cara pengajaran yang tertentu lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa atau memperbaiki hasil ujian.

Penelitian di bidang pendidikan memiliki kemampuan untuk memberikan instrumen guna mengukur dan mengevaluasi kualitas pendidikan di berbagai segi, seperti rencana pelajaran, sarana dan prasarana, serta keahlian para pendidik. Data hasil penelitian tersebut dimanfaatkan dengan tujuan memperbaiki standar kualitas pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, penelitian juga memberikan landasan informasi yang kokoh untuk menyusun kebijakan pendidikan yang berhasil. Misalnya, adanya penelitian mengenai angka kelulusan di sekolah bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan program-program yang membantu siswa yang berpotensi putus sekolah.

Penelitian di bidang pendidikan dapat berperan penting dalam mengembangkan dan memperbaiki kurikulum pendidikan. Berbekal pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman nyata, kurikulum dapat dimodifikasi agar menjadi lebih relevan dan memenuhi kebutuhan individu siswa.

Di samping itu, melakukan penelitian dapat berperan dalam menghadapi hambatan khusus di bidang pendidikan, seperti menemukan metode untuk mengurangi perbedaan kemampuan belajar antara murid yang berasal dari latar belakang sosio-ekonomi yang beragam.

Studi mengenai pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan dan implementasi teknologi dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, studi mengenai pemanfaatan teknologi di dalam ruang kelas dapat memberikan bantuan dalam merencanakan platform pembelajaran yang lebih optimal.

Pengkajian pendidikan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan pembinaan dan peningkatan keahlian tenaga pendidik. Sebagai contoh, kajian terhadap teknik pengajaran yang berhasil dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih optimal bagi pendidik.

Mengerjakan penelitian bisa membantu kita untuk memahami elemen-elemen yang mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Pemanfaatan teknologi ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menginspirasi.

Penelitian di bidang pendidikan memberikan data kepada orang tua dan siswa sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik mengenai pendidikan mereka. Sebagai contoh, penelitian mengenai program-program pendidikan tinggi dapat memberikan bantuan bagi siswa dalam menentukan institusi dengan cocok. Penelitian pendidikan berperan penting dalam memperoleh pemahaman mengenai pengaruh perubahan sosial dan teknologi terhadap dunia pendidikan. Berperan penting dalam menjaga relevansi dan kecocokan pendidikan dengan perkembangan zaman.

C. TUJUAN PENELITIAN PENDIDIKAN

Tujuan penelitian pendidikan sangat berbeda-beda tergantung pada permasalahan atau pertanyaan riset yang ingin dipecahkan. Terdapat beberapa tujuan umum dari penelitian pendidikan yang sering dilakukan beserta dengan contoh kasusnya.

Tujuan pokok penelitian pendidikan ialah mengungkap permasalahan atau rintangan yang ada dalam tata kelola pendidikan (*mengidentifikasi masalah pendidikan*). Misalnya, sebuah studi dapat berusaha untuk mencari faktor-faktor yang menyebabkan angka siswa yang tidak melanjutkan sekolah menjadi tinggi di sebuah lembaga pendidikan. Penelitian di bidang pendidikan bertujuan untuk menemukan solusi atau saran yang jelas dalam menghadapi permasalahan pendidikan yang telah diidentifikasi (*mengembangkan solusi dan rekomendasi*). Sebagai contoh, riset dapat menghasilkan saran kebijakan untuk meningkatkan partisipasi pelajar dalam program pendidikan inklusif. Tujuan penelitian dapat difokuskan dalam mengevaluasi efektivitas program pendidikan yang khusus (*mengukur efektivitas program pendidikan*). Contohnya, penelitian dapat dimaksudkan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program pembinaan guru melalui platform daring meningkatkan kapasitas pengajaran mereka. Studi dalam bidang pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan pengetahuan baru mengenai proses belajar dan mengajar (*menggali pengetahuan baru*). Sebagai contoh, studi dapat mencoba untuk menggali pemahaman perkembangan konsep matematika pada anak-anak.

Meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran merupakan salah satu tujuan pokok dalam penelitian pendidikan. Studi di bidang pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan fakta dan kabar yang mendukung proses pengambilan keputusan yang akurat dalam konteks pendidikan (*meningkatkan pengajaran dan pembelajaran*). Misalnya, riset dapat memberikan data kepada kepala sekolah untuk merencanakan program pemulihan bagi murid-murid yang menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Apabila terjadi perubahan kebijakan di bidang pendidikan, maka upaya penelitian bisa meliputi pengukuran efek yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut (*mengukur dampak perubahan kebijakan*). Contohnya, studi dapat dimaksudkan untuk

mengukur dampak kebijakan peningkatan kemampuan guru terhadap prestasi akademik masing masing siswa.

Maksud penelitian juga dapat difokuskan pada mengungkapkan keterkaitan atau hubungan antara berbagai elemen dalam proses pendidikan (*Mengukur tingkat kepuasan stakeholder*). Misalnya, studi dapat mencoba untuk menemukan apakah terdapat kaitan antara keterlibatan dalam kegiatan di luar jam pelajaran dan pencapaian akademis siswa.

Penelitian di bidang pendidikan dapat digunakan untuk menilai tingkat kepuasan berbagai pihak yang terlibat, seperti murid, pengajar, orang tua, atau pihak berwenang, terhadap sistem pendidikan atau program khusus.

Pada tahun tahun sebelumnya, penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengenali pola dan perubahan dalam sektor pendidikan, seperti perubahan preferensi murid terhadap metode pengajaran melalui daring saat pandemi COVID-19.

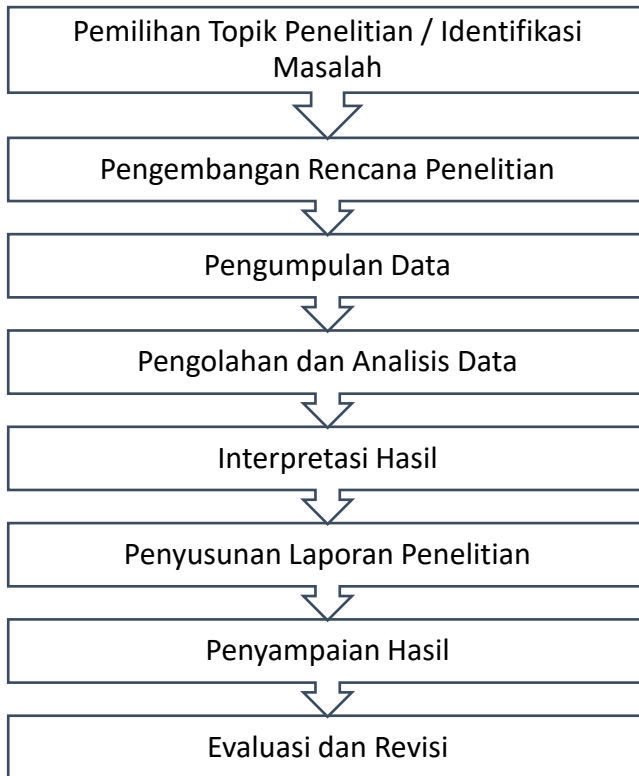
Dari penjelasan dan contoh diatas, bisa di simpulkan bahwa tujuan penelitian pendidikan adalah :

- Mengidentifikasi masalah pendidikan,
- Mengembangkan solusi dan rekomendasi,
- Mengukur efektivitas program pendidikan,
- Menggali pengetahuan baru,
- Meningkatkan pengajaran dan pembelajaran,
- Mendukung pengambilan keputusan,
- Mengukur dampak perubahan kebijakan,
- Mengukur tingkat kepuasan stakeholder, dan
- Mengidentifikasi tren serta perubahan dalam pendidikan.

D. PROSES PENELITIAN PENDIDIKAN

Proses penelitian pendidikan adalah langkah-langkah sistematis yang dilakukan peneliti untuk merencanakan, melaksanakan, menganalisis, dan menginterpretasi data terkait dengan topik penelitian pendidikan.

Gambar 1.1. Tahapan Penelitian



Sumber : diolah penulis

Proses ini dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yang umumnya terdiri dari:

1. Pemilihan Topik Penelitian / Identifikasi Masalah

Peneliti memilih topik penelitian yang menarik dan relevan dengan pendidikan. Sebagai contoh, seorang peneliti memilih

untuk menyelidiki bagaimana penggunaan teknologi memengaruhi kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika.

2. Pengembangan Rencana Penelitian

Peneliti membuat rencana penelitian yang mencakup tujuan, metodologi, sumber daya, dan jadwal pelaksanaan. Contoh: Peneliti menjelaskan berbagai metode pengumpulan data, termasuk survei online dan observasi kelas.

3. Pengumpulan Data / Penelusuran Pustaka

Peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan sesuai dengan rencana penelitian melalui berbagai metode termasuk membaca referensi terkait. Contohnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran mata pelajaran eksakta (Fisika, Kimia, Matematika, dll).

4. Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti, selanjutnya diolah, disusun, dan dianalisis. Bergantung pada jenis data dan pertanyaan penelitian, analisis data dapat dilakukan dengan berbagai teknik statistik atau kualitatif. Contoh: Peneliti menganalisis data survei dan membuat grafik yang menunjukkan hasilnya.

5. Interpretasi Hasil

Peneliti menginterpretasi atau menafsirkan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengidentifikasi temuan-temuan utama. Misalnya: Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran matematika meningkatkan prestasi siswa secara signifikan.

6. Penyusunan Laporan Penelitian

Peneliti menyiapkan laporan penelitian yang meliputi pendahuluan, metode, hasil, dan kesimpulan. Laporan ini harus jelas, terstruktur dan didukung oleh bukti-bukti yang relevan. Contoh: Peneliti menyiapkan laporan penelitian berjudul "Dampak Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Matematika: Studi Kasus di Sekolah XYZ".

7. Penyampaian Hasil

Peneliti menyampaikan hasil penelitiannya kepada berbagai pengambil kebijakan, pendidik atau masyarakat umum melalui presentasi, publikasi ilmiah, konferensi atau media lainnya. Dalam hal ini, peneliti dapat mempresentasikan hasil penelitiannya pada konferensi pendidikan dan mempublikasikannya dalam jurnal ilmiah.

8. Evaluasi dan Revisi

Proses penelitian juga mencakup evaluasi, revisi metode dan hasil, bila diperlukan. Peneliti dapat memperbaiki metode atau mengajukan pertanyaan penelitian baru berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Contohnya, setelah mendapat masukan dari rekan-rekan, peneliti memutuskan untuk memperluas sampel penelitian untuk memperoleh data yang lebih representatif.

Proses penelitian pendidikan bersifat berulang, artinya peneliti dapat kembali ke langkah-langkah tertentu sesuai kebutuhan untuk menyempurnakan atau memperjelas temuan. Proses penelitian yang baik memastikan bahwa penelitian dapat dipercaya dan memberikan kontribusi yang berharga bagi bidang pendidikan.

E. KETERBATASAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN

Penelitian pendidikan, seperti halnya jenis penelitian lainnya, memiliki keterbatasan tertentu. Memahami keterbatasan ini penting untuk mengetahui batasan dan interpretasi hasil penelitian. Berikut adalah beberapa keterbatasan umum dalam penelitian pendidikan

- a) Keterbatasan Sampel
- b) Efek Subjektivitas
- c) Keterbatasan Data Historis
- d) Keterbatasan dalam Pengukuran
- e) Efek Interaksi
- f) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

- g) Bias Responden
- h) Keterbatasan dalam Akses Data
- i) Keterbatasan dalam Umur Data
- j) Keterbatasan dalam Generalisasi

Keterbatasan pada jumlah sampel dapat mempengaruhi generalisasi dalam mencapai hasil penelitian (*keterbatasan sampel*). Misalnya, jika penelitian hanya melibatkan beberapa institusi pendidikan atau murid, konsekuensinya mungkin tidak bisa diterapkan pada populasi yang lebih besar.

Penelitian di bidang pendidikan sering kali melibatkan unsur subjektivitas, misalnya pandangan para pendidik atau pelajar. Ini bisa menyebabkan hasil yang kurang sepenuhnya objektif (*efek subjektivitas*). Sebagai contoh, dalam evaluasi guru terhadap mutu pembelajaran mereka, penilaian yang subyektif bisa mengalami variasi antar guru.

Dalam penelitian yang berlangsung dalam waktu yang lama, data masa lalu mungkin memiliki keterbatasan atau tidak akurat, yang bisa mempengaruhi analisis perkembangan jangka panjang (*keterbatasan data historis*). Sebagai contoh, ketika mencoba mengenali pola dalam hasil ujian nasional selama beberapa dekade, informasi dari masa lalu mungkin tidak selalu tersedia secara lengkap atau tepat.

Adanya keterbatasan dalam metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian pendidikan (*keterbatasan dalam pengukuran*), seperti instrumen yang tidak memiliki kevalidan atau keandalan yang baik. Misalnya, apabila sebuah evaluasi tidak sepenuhnya menggambarkan kapabilitas yang diujikan, hasilnya mungkin kurang tepat. Hambatan dapat terjadi dalam hal dampak interaksi antara variabel-variabel yang dikaji (*efek interaksi*). Sebagai contoh, dalam studi yang berusaha mengungkap faktor-faktor yang berdampak pada hasil evaluasi siswa, hubungan antara kondisi sosio-ekonomi dan metode pengajaran barangkali berpengaruh pada hasil evaluasi secara kompleks dan sulit dipahami.

Penelitian di bidang pendidikan sering kali terkait dengan batas waktu dan ketersediaan sumber daya. Menghadapi penelitian yang lebih luas atau jangka panjang, kemungkinan diperlukan waktu dan biaya yang signifikan (*keterbatasan waktu dan sumber daya*). Misalnya, sebuah riset yang berusaha memantau kemajuan siswa sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi kemungkinan mengharuskan sumber daya yang besar.

Ketika melakukan survei atau kuesioner, kecenderungan responden bisa mempengaruhi hasilnya. Hal ini disebut sebagai *Bias Responden*. Misalnya, apabila murid merasa perlu memberikan tanggapan yang dianggap baik oleh peneliti, respon mereka bisa tidak mencerminkan pandangan sebenarnya.

Kadang-kadang, para peneliti mungkin menghadapi kendala dalam mengakses data atau informasi yang diperlukan (*keterbatasan dalam akses data*). Misalnya, jika suatu studi berkeinginan untuk mengevaluasi pengaruh kebijakan tertentu terhadap prestasi siswa, namun informasi mengenai kebijakan tersebut tidak dapat diakses secara publik.

Informasi yang dipakai dalam penelitian pendidikan bisa jadi telah kedaluwarsa (*keterbatasan dalam umur data*), jika waktu pengambilan data terlalu lama. Sebagai contoh, dalam riset mengenai efek pendidikan teknologi, informasi yang digunakan mungkin tidak mencerminkan kemajuan terbaru dalam teknologi.

Dalam membuat kesimpulan hasil penelitian mungkin tidak bisa diterapkan pada semua kelompok atau kondisi (*keterbatasan dalam generalisasi*). Misalnya, temuan penelitian yang dilakukan di suatu daerah geografis mungkin tidak dengan segera bisa diaplikasikan pada daerah lain yang berbeda.

Sangat penting untuk mengetahui batasan-batasan ini dalam penelitian pendidikan, dan diperlukan upaya untuk mengatasi atau mengendalikannya sebaik mungkin agar hasil penelitian tetap relevan dan berguna. Dalam situasi ini, pemahaman terhadap

keterbatasan juga membantu peneliti serta pembaca dalam mengerti batasan penafsiran hasil penyelidikan.

F. JENIS-JENIS PENELITIAN PENDIDIKAN

Penelitian pendidikan dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis berdasarkan metode, tujuan, dan pendekatannya. Berikut adalah beberapa jenis penelitian pendidikan yang umum beserta contohnya.

Tabel 1.2 Jenis Penelitian Pendidikan

Jenis Penelitian	Penjelasan	Keterangan
Penelitian Deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mengidentifikasi fenomena pendidikan tanpa melakukan manipulasi	Contoh penelitian deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan karakteristik siswa yang mengalami kesulitan belajar.
Penelitian Eksperimental	Penelitian ini melibatkan pengujian hipotesis dengan melakukan manipulasi variabel independen dan mengukur dampaknya pada variabel dependen	Sebuah eksperimen dapat dilakukan untuk menentukan apakah penggunaan metode pengajaran tertentu meningkatkan hasil tes siswa.
Penelitian Korelasional	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan statistik	Contoh Penelitian, digunakan mencari korelasi antara jumlah jam belajar

	antara dua atau lebih variabel tanpa menganggap adanya sebab-akibat	siswa dan nilai tes mereka
Penelitian Kualitatif	Penelitian ini mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan tidak terukur, seringkali melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen	Contoh penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami pengalaman siswa yang mengalami bullying di sekolah
Penelitian Kuantitatif	Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang dapat diukur dengan angka	Contoh penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur efek dari program pelatihan guru pada peningkatan hasil tes siswa.
Penelitian Tindakan	Penelitian ini melibatkan tindakan atau intervensi yang dilakukan oleh peneliti atau pendidik untuk memecahkan masalah dalam konteks pendidikan	Contohnya, seorang guru dapat melakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan metode pengajaran di kelasnya
Penelitian Pengembangan	Penelitian ini fokus pada pengembangan atau perbaikan suatu metode, kurikulum, atau bahan pembelajaran	Contoh penelitian pengembangan dapat dilakukan untuk merancang buku pelajaran baru yang lebih efektif.

Penelitian Studi Kasus	Penelitian ini mendalam dan mendetail tentang suatu kasus atau situasi tertentu dalam pendidikan	Contoh penelitian studi kasus dapat menginvestigasi implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sebuah sekolah.
Penelitian Eksploratori:	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi suatu fenomena atau topik yang masih kurang dipahami.	Contoh penelitian eksploratori dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren baru dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan
Penelitian Longitudinal	Penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari subjek yang sama dalam jangka waktu yang panjang untuk memahami perubahan dan perkembangan seiring waktu.	Contoh penelitian longitudinal dapat digunakan untuk mengikuti perkembangan prestasi siswa dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi

Setiap jenis penelitian pendidikan memiliki keunggulan dan keterbatasan sendiri, dan pilihan jenis penelitian tergantung pada tujuan penelitian dan rumusan permasalahan yang hendak dijawab oleh peneliti.

BAGIAN 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. PENDAHULUAN

Setiap penulisan karya tulis ilmiah sangat diperlukan adanya metodologi penelitian yang tepat. Dalam metodologi penelitian, salah satu komponen yang penting adalah kajian pustaka yang meliputi tinjauan pustaka dan landasan teoritis. Metode penelitian sejatinya adalah sebuah daftar tata cara dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Sehingga lewat metode ini para peneliti bisa menyusun tahapan penelitian dengan baik dan benar. Tujuannya agar kegiatan penelitian berjalan lancar karena dikerjakan dari hal mendasar dan paling mudah terlebih dahulu. Kemudian terus berlanjut ke hal lain yang lebih sulit, kompleks, sampai bisa menarik kesimpulan (hasil penelitian). Sehingga semua komponen dalam metodologi penelitian sangat penting, salah satunya pembuatan kajian pustaka yang meliputi tinjauan pustaka dan landasan teoritis.

Hal inilah yang membuat pentingnya melakukan tinjauan pustaka dalam sebuah proses penelitian agar peneliti dapat mendapatkan gambaran dan pengetahuan dalam mempertegas penelitiannya. Sayangnya, tidak jarang peneliti sering menganggap remeh dan tidak memberikan perhatian serius pada aktivitas tinjauan pustaka dalam rangkaian penelitian yang dilakukannya. Tinjauan pustaka (*literature review*) merupakan salah satu bab yang hampir selalu ditemukan dalam proposal penelitian dan laporan penelitian, termasuk skripsi, tesis, dan disertasi. Tinjauan pustaka dalam sebuah artikel jurnal ilmiah atau prosiding seminar ilmiah, terdapat bagian pendahuluan (Aprilyada, dkk, 2023).

Menurut Karuru (2013), dalam melakukan penelitian untuk dituangkan dalam laporan penelitian atau mencari suatu jawaban yang terpercaya dari suatu pernyataan, langkah awal yang perlu

diingat adalah menelusuri dasar yang sudah baku yang akan dijadikan tumpuan dalam menentukan langkah berikutnya. Proses penelusuran ini sangat penting karena acuan yang relevan dan baku akan mengarahkan seorang peneliti mencari jawaban yang tepat dalam kurun waktu tertentu. Acuan pustaka sebagai tempat konsultasi dapat berupa *text books* yang standar, buku-buku yang mutakhir, tesis, disertasi, serta jurnal. Kemampuan seorang peneliti menemukan acuan yang memadai mencerminkan bobot penelitian yang dilakukannya.

Selanjutnya menurut Suryanto (2006), perpustakaan merupakan jembatan untuk peneliti mendapatkan dasar konseptual, tinjauan literatur atau tinjauan teoritis memiliki peran penting dalam penelitian. Dengan tinjauan literatur peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian dan arah penelitian. Analisis literatur berfungsi sebagai sumber informasi yang menunjukkan bahwa peneliti tidak melakukan plagiarisme dalam pembuatan karya ilmiah ini. Selain itu, analisis literatur juga berfungsi sebagai pembandingan untuk menemukan perbedaan dari isi keseluruhan karya ilmiah. Dengan demikian, tinjauan literatur memiliki manfaat yang besar bagi calon peneliti untuk menelusuri lebih jauh apa yang akan dipermasalahkan dan bagaimana penelitian yang akan ia lakukan dapat mengisi kekosongan karena belum adanya penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya.

Kajian pustaka bagi seorang peneliti sangat penting dalam mencari tempat untuk berpijak yang kokoh sehingga acuan-acuan yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan bidang yang hendak dikaji. Kajian pustaka di samping membekali peneliti dengan landasan yang diinginkan, juga mencerminkan kedalaman teori yang terlibat dalam penelitian. Jadi kedudukan kajian pustaka dalam penelitian menempati peranan yang strategis karena dia merefleksikan kadar keilmiahannya suatu penelitian (Karuru, 2013).

Lebih lanjut menurut Arikunto (2004), Kajian perpustakaan berfungsi untuk meninjau sejarah permasalahan. Kajian perpustakaan

membantu peneliti untuk mendalami dasar teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Membantu peneliti untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan hasil penelitian sebelumnya, dan menghindari adanya duplikasi penelitian. Untuk mengetahui para peneliti sebelumnya yang sudah melakukan penelitian dengan topik pembahasan atau topik permasalahan yang sama. Untuk mengetahui sekaligus memahami setiap teori yang akan digunakan sebagai referensi pada proses penelitian yang sedang dilakukan yang kemudian akan dituliskan.

Berdasarkan sumber di atas, dapat dibangun pemahaman bahwa sangat penting bagi para peneliti saat ini untuk mengetahui siapa saja peneliti sebelumnya yang sudah melakukan penelitian dengan topik pembahasan atau topik permasalahan yang sama. Selain itu dapat dipahami juga bahwa kajian kepustakaan dengan tinjauan pustaka dan landasan teoritis dapat membantu peneliti untuk mendalami dasar teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Serta dapat membantu peneliti untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan hasil penelitian sebelumnya, dan menghindari adanya duplikasi penelitian.

Jadi setiap tulisan ilmiah tentunya selalu mengikuti kaedah ilmiah yang telah disepakati. Tinjauan pustaka dalam proposal penelitian dan laporan penelitian, termasuk skripsi, tesis, dan disertasi pada umumnya ditempatkan pada BAB II bagian kajian pustaka. Sedangkan tinjauan pustaka artikel jurnal ilmiah atau prosiding seminar ilmiah, ditempatkan pada BAB I bagian pendahuluan. Pada setiap tulisan ilmiah seperti dijelaskan di atas terdapat kajian pustaka di dalamnya. Dalam membuat kajian pustaka penulis diminta untuk menuliskan tinjauan pustaka dan landasan teoritis.

Membuat tinjauan pustaka ini memang sudah seharusnya dilakukan dalam setian penulisan karya tulis ilmiah, agar tulisan ilmiah tersebut memiliki dasar dan argumen yang kuat dan ilmiah. Dengan begitu, apa yang peneliti/penulis sampaikan dalam tulisan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara *scientific*.

B. PEMBAHASAN TERKAIT TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Pengertian Tinjauan Pustaka

Menurut Karuru (2013), kedalaman suatu kajian pustaka sejalan dengan tingkat atau jenjang keilmiah suatu penelitian. Ruang lingkup yang relevan, luas serta dibarengi dengan kedalaman dan ketajaman suatu analisis yang dipaparkan pada kajian pustaka akan menentukan seberapa besar sumbangan karya ilmiah tersebut pada pengembangan; (a) permasalahan yang sedang dikaji, dan (b) ilmu pengetahuan yang menjadi tumpuan penelitian.

Dapat dipahami bahwa kedalaman dan ketajaman suatu analisis yang dipaparkan pada kajian pustaka akan menentukan seberapa besar sumbangan penelitian/karya ilmiah tersebut. Jadi sangat penting adanya penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berisi tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebagai penguat referensi dari kajian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya sesuai dengan kajian yang relevan, dalam penelitian terdahulu harus memuat tentang hasil penelitian, temuan-temuan yang didapat oleh peneliti sebelumnya dan apa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan pustaka yang berisi berbagai gagasan, ide, konsep dan/atau teori yang berasal dari pustaka-pustaka terkait kemudian disusun secara berurutan dan dijelaskan dengan baik dan jelas. Tinjauan pustaka juga memiliki beberapa bentuk. Pertama, peninjauan ulang terhadap pustaka yang telah ada sebelumnya untuk menggabungkan apa yang sudah dinyatakan dan dilakukan oleh orang lain. Kedua, peninjauan ulang yang dilakukan untuk mengkritisi pustaka-pustaka yang telah ada sebelumnya. Ketiga, peninjauan ulang untuk menjembatani satu topik dengan topik lainnya. Keempat, peninjauan pustaka untuk mengidentifikasi isu-isu sentral pada bidang tertentu.

Tinjauan pustaka berisi uraian teoritis atau pendapat dari para ahli secara sistematis yang bersumber dari hasil penelusuran literatur yang relevan dengan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian. Penelusuran literatur dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Tinjauan pustaka merupakan pedoman dasar untuk menentukan metode penelitian, pembahasan, penarikan kesimpulan dan saran. Semua sumber penelusuran literatur yang akan dipakai harus disebutkan nama penulisnya.

Lebih lanjut tinjauan pustaka adalah sebuah rangkaian aktivitas yang mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan kita lakukan. Tinjauan pustaka diuraikan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang diangkat dalam penelitian. Tinjauan pustaka diletakkan pada Bab II, pada Bab ini tidak sekedar berisi kutipan atau pencantuman teori-teori, konsep, proposisi, dan paradigma secara berjejer dan runtut yang diambil dari berbagai sumber, tetapi merupakan hasil olahan dari berbagai hal di atas yang kemudian ditarik benang merahnya. Uraian yang ada di tinjauan pustaka ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah tentang perumusan metode dan arah penelitian serta pemecahan masalah.

Jadi proses munculnya kajian pustaka datang setelah fenomena muncul dan kajian pustaka ini merupakan acuan yang baru dan tidak termasuk dalam desain awal. Masih banyak lagi penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang muncul secara mendadak dan peneliti harus berjuang keras untuk mencoba mengatasi problem yang muncul dan unik dengan cara melakukan kajian pustaka untuk mencari landasan teori maupun acuan awalnya yang belum jelas (Karuru, 2013). Dapat dibangun kerangka pemikiran bahwa sangat diperlukannya mencari penelitian terdahulu dalam membuat kajian pustaka, tentunya dengan mencari tinjauan pustaka dan landasan teoritisnya. Tinjauan pustaka mengemukakan temuan-temuan ilmiah dari buku ilmiah,

jurnal (minimal 3 artikel pada jurnal ilmiah sebagai penelitian terdahulu), hasil penelitian (skripsi/tesis/disertasi) yang berkaitan dengan permasalahan atau pertanyaan penelitian. Pemilihan bahan pustaka didasarkan pada dua kriteria, yaitu prinsip kemuktahiran yang berkaitan kebaruan penelitian dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada jamannya, serta prinsip relevansi yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan topik yang diteliti.

Tujuan Tinjauan Pustaka

Menurut Margono (2019), Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada. Selain menghindari plagiarisme, penulisan daftar pustaka juga bertujuan untuk memberikan kredit khusus bagi pengarang buku, artikel, atau yang lainnya. Menuliskan nama sumber ke dalam daftar pustaka sudah cukup memberikan apresiasi terhadap usaha yang telah dilakukan oleh pengarang dalam menyusun karyanya. Kajian pustaka meliputi kajian teoritis, penelitian relevan, kerangka pikir, dan hipotesis tindakan.

Tinjauan pustaka dalam penelitian juga menjelaskan argumen penelitian yang dibangun bersumber dari telaah literatur terdahulu. Telaah pustaka tersebut bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa topik penelitian yang diangkat memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam kepada subjek penelitian sehingga nantinya hasil penelitian tersebut dapat berkontribusi yang unik terhadap literatur yang ada.

Lebih lanjut tujuan dari penulisan tinjauan pustaka adalah untuk memberikan landasan ilmiah guna mempertajam pembahasan dan sebagai rujukan dalam menjawab objek permasalahan yang sedang diteliti, oleh sebab itu bahan-bahan yang disajikan dalam tinjauan pustaka harus relevan dengan masalah yang diteliti, oleh sebab itu bahan-bahan yang disajikan sesuai dengan konteks penelitian.

1. Membantu verifikasi masalah yang harus diteliti sekaligus menunjukkan kepada peneliti mengenai urgensinya mengetahui rumusan masalah atau hipotesis yang akan dibahas dalam penelitiannya. Dengan demikian, peneliti memahami sejarah permasalahan.
2. Memberikan uraian dan mempertimbangkan variabel apa saja yang akan digunakan, sehingga tujuan peneliti dapat tercapai. Dengan demikian, penelitian dilakukan dengan fokus tertentu dan tidak bias.
3. Memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada peneliti mengenai topik yang menjadi bahan penelitiannya. Dengan demikian, peneliti dapat melihat tema penelitian dengan penilaian yang lebih objektif.
4. Memberikan batasan penelitian dengan memberikan petunjuk mengenai variabel bebas dan tidak bebas.
5. Membantu peneliti untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan dalam penelitian.
6. Memberikan referensi kepada peneliti untuk menafsirkan metode penelitian.
7. Memberikan argumen kepada peneliti untuk menyimpulkan bahwa hasil penelitian sudah sesuai dengan tujuan penelitian.
8. Membantu peneliti untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya.

Manfaat Tinjauan Pustaka

Menurut Karuru (2013), pada umumnya dalam melakukan kajian pustaka terdapat empat jenis kesimpulan yaitu:

1. Kajian pustaka yang dilakukan sebelum penulisan yang lazim disebut *annoted bibliograby* memberikan landasan utama pada tingkat awal yang akan mengarahkan peneliti melangkah lebih lanjut, lebih memfokuskan, lebih mempertajam persoalan yang hendak diteliti serta model yang akan dikembangkan. Berbagai ragam teori dan model yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, setelah diulas, dikaji, dicari kelebihan/kekuatan

- serta kekurangan/kelemahan memberikan gambaran kepada peneliti permasalahan apa yang tersisa yang perlu lebih lanjut.
2. Dalam kajian pustaka peneliti dapat melangkah setapak ke depan memformulasikan dengan jelas yang disertai pembahasan yang mendalam dengan argumentasi yang kuat untuk meyakinkan pembaca bahwa pemulihan teori yang dituangkan dalam hipotesis mempunyai landasan yang kuat. Atas dasar argumentasi tersebut pemilihan suatu teori atau bagian dari teori yang dirumuskan dalam suatu hipotesa yang akan diuji mempunyai posisi yang kuat sehingga pembuktiannya akan mantap, meyakinkan, dan menarik. Hasil penelitian seperti ini akan menjadi sumber acuan yang berbobot dan teruji.
 3. Kajian pustaka, disamping membekali peneliti dengan landasan yang diinginkan, dan sekaligus dapat mencerminkan kedalaman teori yang terlibat dalam penelitian. Acuan-acuan yang dipakai yaitu literatur yang baku, terkini, jurnal nasional atau internasional, tesis, disertasi serta makalah-makalah yang berbobot, dibanding-bandingkan, dikritik, diungkap kelemahan dan kekuatannya, kemudian disimpulkan oleh peneliti tersebut. Dari kesimpulan tersebut peneliti dengan jastifikasinya mengajukan teori sendiri yang dituangkan dalam hipotesis yang hendak diuji kebenarannya. Kedalaman, kedangkalan materi yang diajukan akan menentukan apakah penelitian tersebut memiliki kadar yang tinggi. Jadi kedudukan kajian pustaka dalam penelitian menempati peranan yang strategis karena dapat merefleksikan kadar keilmiahan dari suatu penelitian.
 4. Kajian pustaka memuat berbagai sumber yang diacu dan yang sudah disajikan secara komprehensif serta membahas kesimpulan-kesimpulan untuk selanjutnya dengan uraian peneliti sendiri yang dipetik kesimpulannya berdasarkan hasil-hasil penelitian orang lain.

Dalam penulisan karya tulis penelitian, peneliti harus mengetahui manfaat dibuatnya tinjauan pustaka pada karya tulis penelitian tersebut. Adapun manfaat tinjauan pustaka sebagai berikut.

1. Dapat menunjukkan berapa lama waktu yang sudah ditekuni oleh peneliti mengenai topik yang diambilnya.
2. Sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya orang lain dan bentuk penghargaan kepada peneliti sebelumnya.
3. Menunjukkan bahwa peneliti benar-benar menguasai tema penelitian secara komprehensif mengenai teori yang digunakan sebagai referensi dalam penelitiannya.
4. Memberikan contoh tentang rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam mencari jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi.

Menurut Karuru (2013), dalam proses melakukan kajian pustaka yang perlu diperhatikan adalah peneliti tidak sekedar memberikan penjelasan tentang tesis, disertasi, atau jurnal, artikel dari internet yang diacu, tetapi harus mengupas serta membahas penelitian terdahulu secara objektif dan kritis. Kesimpulan dan gagasan atau penemuan-penemuan yang telah diacu kemudian dibandingkan, dikaji ulang dengan secara cermat dan diteliti secara komprehensif. Jadi manfaat dari kajian pustaka yakni tinjauan pustaka dan landasan teoritis sangat penting melihat dimana posisi penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mengetahui sejauh mana kontribusi dari penelitian sebelumnya terhadap penelitian yang sedang dilakukan sekarang.

Landasan Teoritis

Landasan teori mengemukakan teori-teori atau pendapat ahli dari berbagai sumber seperti dari buku dan lainnya. Pemilihan bahan sebagai landasan teori didasarkan pada dua kriteria, yaitu prinsip kemuktahiran, dan prinsip relevansi dengan topik yang diteliti. Selanjutnya menurut Karuru (2013), kajian pustaka berisi pernyataan-pernyataan umum yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan gaya bahasanya sendiri. Pokok-pokok pikiran yang dituangkan dikupas secara singkat, objektif, kritis dan dicari keterkaitan atau hubungannya dengan teori-teori terdahulu yang pernah dikerjakan dan dikemukakan oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa pembuatan landasan teori mengemukakan teori-teori atau pendapat ahli dari berbagai sumber, serta pokok-pokok pikiran yang dituangkan dikupas secara singkat, objektif, kritis dan dicari keterkaitan atau hubungannya dengan teori-teori terdahulu.

Fungsi dari landasan teori yaitu sebagai *review* atau peninjauan lagi pustaka (laporan penelitian, dan lain-lain) mengenai masalah yang ada kaitannya tidak harus selalu tepat identing pada bidang permasalahan yang dihadapi, namun termasuk juga yang berkaitan dan seiring. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan adalah hal yang mendasar dalam sebuah penelitian, yaitu bahwa banyaknya seorang peneliti yang mengetahui, mengenal serta memahami penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan (berhubungan erat dengan topik penelitian), maka cara meneliti permasalahan yang sedang dihadapi dapat dipertanggung jawabkan.

Landasan teori memberikan gambaran kepada pembaca tentang wawasan pengetahuan penulis mengenai permasalahan penelitian yang sedang ditulis. Penulis menguraikan dengan jelas landasan teori yang menimbulkan gagasan dan yang mendasari penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori berisi tentang:

- a. Teori-teori yang berhubungan langsung dengan masalah (dan hipotesa) penelitian. Artinya, teori-teori yang dituliskan di bagian ini adalah teori-teori yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian dan yang merupakan landasan untuk menyusun hipotesa penelitian.
- b. Temuan penelitian yang terkait dengan masalah penelitian. Hasil-hasil ini dipakai untuk menyusun argumentasi urgensi permasalahan atau untuk menyusun hipotesa penelitian.
- c. Alat analisis atau model-model penelitian yang dipakai dalam metode penelitian untuk menjawab masalah penelitian.

Uraian dalam landasan teori ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka pemikiran itu harus utuh menuju kepada satu

tujuan yang tunggal, yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah. Landasan teori mengacu pada daftar pustaka. Usahakan pustaka yang terbaru, relevan, dan asli, misalnya jurnal ilmiah.

C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa embuat kajian pustaka yang termasuk di dalamnya tinjauan pustaka dan landasan teoritis dapat membantu peneliti untuk mendalami dasar teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu juga dapat membantu peneliti untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan hasil penelitian sebelumnya, dan menghindari adanya duplikasi penelitian. Terdapat tujuan dan manfaat dari pembuatan tinjauan pustaka dan landasan teoritis dalam penelitian.

Pembuatan tinjauan pustaka dan landasan teoritis sangat penting baik bagi peneliti maupun pembaca sebab tinjauan pustaka dan landasan teoritis akan mencerminkan kualitas mutu ilmiah hasil penelitian yang dihasilkan. Dengan adanya tinjauan pustaka dan landasan teoritis juga akan diketahui keluasan dan kedalaman teori atau model yang dikembangkan untuk memecahkan persoalan. Bobot penelitian akan nampak dari jumlah dan relevansi sumber acuan yang masuk dalam tinjauan pustaka dan landasan teoritis. Melalui kajian pustaka berupa tinjauan pustaka dan landasan teoritis peneliti mampu menduga bahwa penelitian tersebut akan memberikan kontribusi terhadap bidang yang sedang dikaji atau pengembangan ilmu pengetahuan, suatu syarat yang dituntut. Pada prinsipnya pemilihan bahan pustaka didasarkan pada dua kriteria, yaitu prinsip kemuktahiran yang berkaitan kebaruan penelitian dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada jamannya, serta prinsip relevansi yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan topik yang diteliti.

BAGIAN 3

DESAIN PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

Desain penelitian pendidikan adalah langkah kunci dalam menyusun dan melaksanakan penelitian di bidang pendidikan. Desain yang tepat memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan dengan cara yang ilmiah dan dapat diandalkan, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman dan pengembangan pendidikan.

Penelitian dalam bidang pendidikan pada umumnya jarang diarahkan pada pengembangan suatu produk, tetapi ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik pendidikan. Penelitian dan pengembangan merupakan metode penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan. Sering dihadapi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoretis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Kesenjangan ini dapat dihilangkan atau disambungkan dengan penelitian dan pengembangan. Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu metode: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: (1) Kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (embrio) produk yang akan dikembangkan, (2) Kondisi pihak pengguna (dalam bidang pendidikan misalnya sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, serta pengguna lainnya); (3) Kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang

akan dihasilkan, mencakup unsur pendidik dan tenaga kependidikan, sarana- prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan pendidikan di mana produk tersebut akan diterapkan.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi produk dalam proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk penelitian dikembangkan melalui serangkaian uji coba dan pada setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik itu evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan pada hasil uji coba diadakan penyempurnaan (revisi model).

Metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak atau random. Pembandingan hasil eksperimen pada kedua kelompok tersebut dapat menunjukkan tingkat keampuhan dan produk yang dihasilkan.

B. DEFINISI

Secara definisi desain penelitian mempunyai dua macam pengertian. *Pertama*. Secara luas berarti semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dengan demikian komponen desain mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak penentuan ide, menentukan tujuan, merencanakan proses penelitian yang di dalamnya mencakup perencanaan permasalahan, merumuskan, menentukan tujuan penelitian, mencari sumber informasi, dan melakukan kajian dari berbagai pustaka, menentukan metode yang digunakan, analisis data dan mengetes hipotesis untuk mendapatkan hasil penelitian,

dan sebagainya (Babbie, 1983; Gay, 1983; Nazir, 1988). Lebih lanjut Babbie, 1983 menyatakan bahwa seorang peneliti perlu mempertimbangkan sejak munculnya rasa ketertarikan terhadap masalah yang muncul dalam suatu objek atau subjek di sekelilingnya. Pemikiran tersebut selanjutnya digayutkan dengan teori yang mendasari ketertarikan peneliti terhadap sesuatu. Pemikiran yang dari sifatnya masih abstrak dilanjutkan sampai pada langkah yang lebih nyata atau operasional, misalnya menghubungkan pada konteks dan permasalahan; variable yang bergayut dalam permasalahan, pemilihan metode, teknik sumpling, administrasi data, analisis data, dan sampai akhirnya pada pembuatan laporan penelitian.

Kedua, secara sempit desain penelitian dapat diartikan sebagai penggambaran secara jelas tentang hubungan antarvariabel, pengumpulan data, dan analisis data sehingga dengan adanya desain yang baik, peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran yang jelas tentang bagaimana gayutan antara variable yang ada dalam konteks penelitian dan apa yang hendak dilakukan oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian. Desain penelitian yang dibuat secara cermat dapat memberikan gambaran yang jelas pada gayutannya dengan penyusunan hipotesis dengan tindakan yang akan diambil dalam proses penelitian selanjutnya (Sukardi, 2008).

Pada saat awal penelitian, peneliti sudah mempunyai bayangan hasil yang akan diperoleh yang akan diwujudkan dalam bentuk gambar. Hal ini dikenal sebagai konsep penelitian. Pada saat mendesain suatu penelitian diperlukan hal-hal sebagai berikut:

1. Apakah hipotesis atau pertanyaan dari riset yang akan dilakukan?
2. Apa tujuan riset yang akan dilakukan?
3. Apa metode untuk mencapai tujuan?
4. Apakah penulis memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan metode tersebut?
5. Yang mana control positif dan control negatif yang dipilih?

6. Apakah memiliki ijin regulasi etik riset yang ditetapkan?
7. Akankah hasil eksperimen memiliki kekuatan statistik cukup untuk memberikan yang bermanfaat? Apakah jumlah sampel cukup besar untuk menarik simpulan yang valid?

Desain penelitian yang benar mengawali suatu hasil maupun publikasi karya ilmiah yang berkualitas (Fatchiyah, 2016).

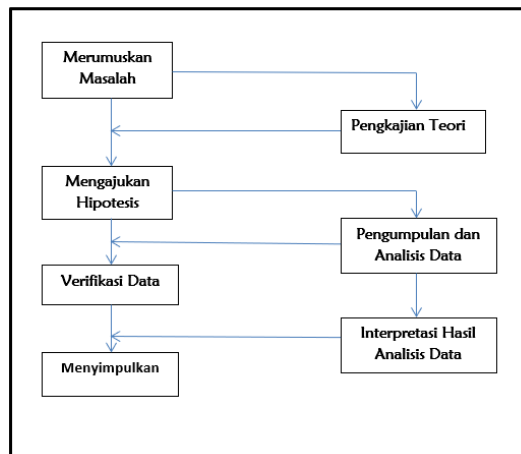
C. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Desain penelitian pendidikan berisi: tahapan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data (populasi dan sampel), serta alasan mengapa menggunakan metode tersebut. Sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, terlebih dahulu harus ditetapkan teknik penyusunan dan pengujian instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan teknik statistik. Hasil analisis data merupakan temuan yang belum diberi makna. Pemaknaan hasil analisis data dilakukan melalui interpretasi yang mengarah pada upaya mengatasi masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Dalam tahapan ini dikemukakan tentang penerimaan atau penolakan hipotesis. Interpretasi dibuat dengan melihat hubungan antara temuan yang satu dengan temuan lainnya. Bagian simpulan merupakan generalisasi hasil interpretasi. Terhadap simpulan yang diperoleh diciptakanlah implikasi dan rekomendasi serta saran dalam pemanfaatan hasil penelitian.

Terdapat empat langkah pokok metode ilmiah yang akan mendasari langkah-langkah penelitian yaitu:

- 1) *Merumuskan masalah*; mengajukan pertanyaan untuk dicari jawabannya. Tanpa adanya masalah tidak akan terjadi penelitian, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Rumusan masalah penelitian pada umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan.

2. *Mengajukan hipotesis*; mengemukakan jawaban sementara (masih bersifat dugaan) atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Hipotesis penelitian dapat diperoleh dengan mengkaji berbagai teori berkaitan dengan bidang ilmu yang dijadikan dasar dalam perumusan masalah. Peneliti menelusuri berbagai konsep, prinsip, generalisasi dari sejumlah literatur, jurnal dan sumber lain berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kajian terhadap teori merupakan dasar dalam merumuskan kerangka berpikir sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai alternatif jawaban atas masalah.
3. *Verifikasi data*; mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk menguji kebenaran hipotesis. Jenis data yang diperlukan diarahkan oleh makna yang tersirat dalam rumusan hipotesis. Data empiris yang diperlukan adalah data yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini, peneliti harus menentukan jenis data, dari mana data diperoleh, serta teknik untuk memperoleh data. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan cara-cara tertentu yang memenuhi kesahihan dan keterandalan sebagai bahan untuk menguji hipotesis.



Gambar 3.1. Metode Ilmiah Sebagai Dasar Langkah-langkah Penelitian

4. *Menyimpulkan*; menentukan jawaban-jawaban definitif atas setiap pertanyaan yang diajukan (menerima atau menolak hipotesis). Hasil uji hipotesis adalah temuan penelitian atau hasil penelitian. Temuan penelitian dibahas dan disintesis kemudian disimpulkan. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang disusun dalam bentuk proposisi atau pernyataan yang telah teruji kebenarannya.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, penelitian ilmiah merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengkaji dan memecahkan suatu masalah menggunakan prosedur sistematis berlandaskan data empirik. Berdasarkan proses tersebut di atas, mulai dari langkah kajian teori sampai pada perumusan hipotesis termasuk berpikir rasional atau berpikir deduktif. Sedangkan dari verifikasi data sampai pada generalisasi merupakan proses berpikir induktif. Proses tersebut adalah wujud dari proses berpikir ilmiah. Itulah sebabnya penelitian dikatakan sebagai operasionalisasi metode ilmiah.

D. PENDEKATAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN

Dua pendekatan (kualitatif dan kuantitatif), yang berbeda, dalam penelitian pendidikan dapat digunakan bersama-sama terhadap masalah yang sama. Bergayut dengan hal tersebut, Sudjana (2001) berpendapat bahwa pendekatan tersebut sebenarnya bertolak dari asumsi yang berbeda, sehingga persoalan yang sama sulit menggunakan metode dengan asumsi yang berbeda. Namun pemecahan masalah melalui studi yang berbeda cukup bermanfaat dalam memperkaya alternatif pemecahan masalahnya, sehingga sifatnya lebih komprehensif. Sering ditemukan pemaparan data kualitatif menggunakan statistik deskriptif serta temuan kualitatif dan kuantitatif disajikan bersama-sama. Penggunaan perpaduan

kedua penelitian ini sangat dimungkinkan timbulnya kerancuan dalam simpulannya.

Metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti perlu menjawab sekurang-kurangnya tiga pertanyaan pokok (Nazir, 1985) yaitu: urutan kerja atau prosedur apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian? alat-alat (instrumen) apa yang akan digunakan dalam mengukur ataupun dalam mengumpulkan data serta teknik apa yang akan digunakan dalam menganalisis data? bagaimana melaksanakan penelitian tersebut? Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang terus dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini sangat membantu peneliti untuk mengendalikan kegiatan atau tahap-tahap kegiatan serta mempermudah mengetahui kemajuan (proses) penelitian.

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis. Dalam praktiknya terdapat sejumlah metode yang biasa digunakan untuk kepentingan penelitian.

E. BEBERAPA METODE PENDEKATAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN

Beberapa metode penelitian sederhana yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan.

1. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi

saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel. Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perumusan masalah. Metode penelitian manapun harus diawali dengan adanya masalah, yakni pengajuan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang jawabannya harus dicari menggunakan data dari lapangan. Pertanyaan masalah mengandung variabel-variabel yang menjadi kajian dalam studi ini. Dalam penelitian deskriptif peneliti dapat menentukan status variabel atau mempelajari hubungan antara variabel.
- b. Menentukan jenis informasi yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti perlu menetapkan informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan. Apakah informasi kuantitatif ataukah kualitatif. Informasi kuantitatif berkenaan dengan data atau informasi dalam bentuk bilangan/angka seperti.
- c. Menentukan prosedur pengumpulan data. Ada dua unsur penelitian yang diperlukan, yakni instrumen atau alat pengumpul data dan sumber data atau sampel yakni dari mana informasi itu sebaiknya diperoleh. Dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpul data antara lain: tes, wawancara, observasi, kuesioner, sosiometri. Alat-alat tersebut lazim digunakan dalam penelitian deskriptif. Misalnya untuk memperoleh informasi mengenai langkah-langkah guru mengajar, alat atau instrumen yang tepat digunakan adalah observasi atau pengamatan. Cara lain yang mungkin dipakai adalah wawancara dengan guru mengenai langkah-langkah

mengajar. Agar diperoleh sampel yang jelas, permasalahan penelitian harus dirumuskan sehusus mungkin sehingga memberikan arah yang pasti terhadap instrumen dan sumber data.

- d. Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data. Data dan informasi yang telah diperoleh dengan instrumen yang dipilih dan sumber data atau sampel tertentu masih merupakan informasi atau data kasar. Informasi dan data tersebut perlu diolah agar dapat dijadikan bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- e. Menyimpulkan penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, peneliti menyimpulkan hasil penelitian deskriptif dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mensintesisakan semua jawaban tersebut dalam satu kesimpulan yang merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan.

2. Studi Kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Misalnya, mempelajari secara khusus kepala sekolah yang tidak disiplin dalam bekerja. Terhadap kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam, artinya mengungkap semua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Untuk mengungkap persoalan kepala sekolah yang tidak disiplin peneliti perlu mencari data berkenaan dengan pengalamannya pada masa lalu, sekarang, lingkungan yang membentuknya, dan kaitan variabel-variabel yang berkenaan dengan kasusnya. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti: rekan kerjanya, guru, bahkan juga dari dirinya. Teknik memperoleh data sangat komprehensif seperti observasi

perilakunya, wawancara, analisis dokumenter, tes, dan lain-lain bergantung kepada kasus yang dipelajari. Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, kalau perlu dibahas dengan peneliti lain sebelum menarik kesimpulan-kesimpulan penyebab terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif. Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subyektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.

- 3. Penelitian Survei Penelitian** survei cukup banyak digunakan untuk pemecahan masalah-masalah pendidikan termasuk kepentingan perumusan kebijaksanaan pendidikan. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok objek (populasi). Survei dengan cakupan seluruh populasi (objek) disebut sensus. Sedangkan survei yang mempelajari sebagian populasi dinamakan sampel survei. Untuk kepentingan pendidikan, survei biasanya mengungkap permasalahan yang berkenaan dengan berapa banyak siswa yang mendaftar dan diterima di suatu sekolah? Berapa jumlah siswa rata-rata dalam satu kelas? Berapa banyak guru yang telah memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan? Pertanyaan-pertanyaan kuantitatif seperti itu diperlukan sebagai dasar perencanaan dan pemecahan masalah pendidikan di sekolah. Pada tahap selanjutnya dapat pula dilakukan perbandingan atau analisis hubungan antara variabel tersebut. Survei dapat pula

dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel seperti pendapat, persepsi, sikap, prestasi, motivasi, dan lain-lain. Misalnya persepsi kepala sekolah terhadap otonomi pendidikan, persepsi guru terhadap KTSP, pendapat orangtua siswa tentang MBS, dan lain-lain. Peneliti dapat mengukur variabel-variabel tersebut secara jelas dan pasti. Informasi yang diperoleh mungkin merupakan hal penting sekali bagi kelompok tertentu walaupun kurang begitu bermanfaat bagi ilmu pengetahuan. Survei dalam pendidikan banyak manfaatnya baik untuk memecahkan masalah-masalah praktis maupun untuk bahan dalam merumuskan kebijaksanaan pendidikan bahkan juga untuk studi pendidikan dalam hubungannya dengan pembangunan. Melalui metode ini dapat diungkapkan masalah-masalah aktual dan mendeskripsikannya, mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, membandingkan kondisi-kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditentukan, atau menilai efektivitas suatu program.

4. Studi Korelasional Seperti halnya survei, metode deskriptif lain yang sering digunakan dalam pendidikan adalah studi korelasi. Studi ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar-kecilnya hubungan antara kedua variabel. Studi korelasi yang bertujuan menguji hipotesis, dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut, agar dapat ditentukan variabel-variabel mana yang berkorelasi. Misalnya peneliti ingin mengetahui variabel-variabel mana yang sekiranya berhubungan dengan kompetensi profesional kepala sekolah. Semua variabel yang ada kaitannya (misal latar belakang pendidikan, supervisi akademik, dll) diukur, lalu dihitung koefisien korelasinya untuk mengetahui variabel mana yang

paling kuat hubungannya dengan kemampuan manajerial kepala sekolah.

BAGIAN 4

POPULASI DAN SAMPEL

A. PENDAHULUAN

Suatu penelitian yang berkualitas bukan hanya ditentukan oleh akurat atau tidaknya peneliti dalam menentukan metodologi dan instrumen yang akan digunakan, tetapi juga kesesuaian dalam teknik pengambilan sampel. Pengambilan sampel ini tentu merupakan hal penting dalam rencana awal penelitian, apakah peneliti akan mengambil sampel yang mewakili populasi ataukah mengambil populasi secara keseluruhan.

Dalam penelitian, metode terbaik dalam menganalisis suatu masalah adalah dengan mengambil seluruh populasi. Namun kenyataannya, hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Salah satu contohnya yakni dalam dunia pendidikan. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan terdiri dari sejumlah besar populasi, sehingga tidak mungkin meneliti seluruh populasi yang ada. Bahkan tidak mungkin untuk menguji, mewawancarai atau mengamati setiap unit populasi dalam kondisi terkendali untuk sampai pada prinsip-prinsip yang memiliki validitas universal.

Populasi yang besar akan memakan biaya yang banyak baik dari segi waktu, uang, upaya, dan tenaga. Oleh karena itu, alternatif dari masalah tersebut adalah dengan mengambil data dari kelompok yang lebih kecil atau bagian dari populasi sedemikian sehingga pengetahuan yang diperoleh mewakili keseluruhan populasi yang diteliti. Bagian populasi yang terpilih untuk mewakili populasi disebut dengan sampel (Green, Camili, & Elmore, 2012; Salim & Syahrudin, 2012; Acharya et al., 2013; Lokesh et al., 2016; Cohen, Manion, dan Morrison, 2018; Amin, Garancang & Abunawas, 2023).

Sampel adalah bagian dari populasi, yang dipilih untuk mewakili populasi yang lebih besar (Acharya et al., 2013; Lokesh et al., 2016). Sampel juga diartikan sebagai proses dimana sejumlah kecil individu, objek, atau peristiwa dipilih dan dianalisis untuk mengetahui sesuatu tentang keseluruhan populasi (Lokesh et al., 2016). Dengan adanya sampel yang mewakili populasi, dapat membantu mengurangi pengeluaran, menghemat waktu dan energi, serta menghasilkan presisi dan akurasi yang lebih besar. Pengambilan sampel tidak dipilih secara sembarangan dari populasi, melainkan dengan teknik pengambilan sampel (Lokesh et al., 2016; Etikan & Bala, 2017; Cohen, Manion, dan Morrison, 2018; Amin, Garancang & Abunawas, 2023).

Teknik pengambilan sampel adalah cara menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Salim & Syahrudin, 2012). Teknik pengambilan sampel harus sistematis dan terdefinisi sehingga dapat menarik kesimpulan yang valid dari sampel.

B. POPULASI

Populasi adalah salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian. Mengapa dikatakan penting? karena populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang akan diteliti. Populasi mengacu pada sekelompok manusia atau non-manusia/objek sebagai wilayah generalisasi dalam penelitian. (Lokesh et al., 2016; Sugiyono, 2017). Populasi ini juga sering disebut sebagai *universe*. Menurut Arikunto (2017) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian sedangkan menurut Rukminingsih & Latief (2020) populasi merupakan kumpulan (jumlah keseluruhan) individu yang memiliki karakteristik di dalam suatu penelitian.

Secara umum populasi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu berdasarkan jumlahnya, sifatnya, dan bedanya. Berdasarkan jumlahnya terbagi dua yaitu populasi terbatas dan populasi tak terbatas/tak terhingga. Suatu populasi yang terdiri dari sejumlah individu, anggota atau unit yang terbatas disebut populasi terbatas (Lokesh et al., 2016; Amin, Garancang, & Abunawas, 2023). Misalnya, populasi tinggi badan siswa laki-laki dalam satu kelas. Sedangkan suatu populasi yang jumlah anggotanya tak terhingga disebut populasi tak terhingga (Lokesh et al., 2016; Amin, Garancang & Abunawas, 2023). Populasi pelanggan di suatu departemen store merupakan contoh populasi tak terhingga. Populasi dari individu-individu konkrit disebut populasi konkrit, sedangkan kumpulan semua cara dimana suatu peristiwa dapat terwujud, disebut populasi hipotetis (Salim & Syahrums, 2012; Lokesh et al., 2016; Amin, Garancang & Abunawas, 2023). Misalnya seluruh siswa kelas sepuluh di sebuah sekolah menengah tertentu merupakan contoh tipe populasi konkrit, dan populasi angka dan gambar yang diperoleh dengan melempar koin berkali-kali merupakan contoh populasi hipotetis. (Salim & Syahrums, 2012; Lokesh et al., 2016; Amin, Garancang & Abunawas, 2023).

Populasi berdasarkan sifatnya terbagi atas dua yaitu populasi homogen dan heterogen. Keseluruhan individu/populasi yang memiliki karakteristik atau sifat yang relatif sama merupakan populasi homogen. Populasi ini sering ditemui pada penelitian yang objeknya air, zat kimia dan lain sebagainya. Keseluruhan individu/populasi yang memiliki karakteristik berbeda atau memiliki sifat-sifat berbeda satu sama lainnya merupakan populasi heterogen (Amin, Garancang & Abunawas, 2023).

Populasi berdasarkan bedanya yaitu populasi target dan survei. Populasi target merupakan populasi yang sudah ditentukan sesuai permasalahan penelitiannya. Sedangkan populasi survei merupakan populasi yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan. (Barreiro & Albandoz, 2001; Green, Camilli, & Elmore, 2012; Amin, Garancang & Abunawas, 2023).

Suatu populasi harus didefinisikan dengan tepat agar tidak ada kerancuan mengenai apakah suatu objek/individu tertentu termasuk dalam populasi yang akan diteliti. Misalnya dalam penelitian prestasi belajar matematika siswa menengah, seorang peneliti harus menentukan populasi siswa berdasarkan usia atau kelas. Jika perlu, peneliti juga harus menentukan jenis sekolah, wilayah geografis, dan tahun ajaran. Populasi yang tidak didefinisikan dengan benar akan membuat seorang peneliti bingung menentukan objek apa yang harus dipertimbangkan ketika memilih sampel.

C. SAMPEL

Sampel adalah bagian/subset dari populasi, yang dipilih sehingga dapat mewakili populasi yang lebih besar atau biasa juga diartikan sebagai proporsi yang mewakili populasi (Salim & Syahrums, 2012; Acharya et al., 2013; Lokesh et al., 2016; Sugiyono, 2017; Cohen, Manion, dan Morrison, 2018; Amin, Garancang & Abunawas, 2023). Pengambilan sampel dari populasi harus representatif yang artinya sampel tersebut mewakili populasi. Untuk memperoleh sampel yang representatif, peneliti harus menentukan objek dengan cara tertentu dan kondisi yang terkendali. (Lokesh et al., 2016; Cohen, Manion, dan Morrison, 2018).

Adapun beberapa alasan atau keuntungan yang melandasi mengapa dilakukan pengambilan sampel yaitu, populasi yang cukup besar dijangkau dengan mudah sehingga mengurangi kerugian peneliti dalam hal waktu, uang dan tenaga. Data yang didapat lebih akurat dan tingkat kesalahan relatif rendah serta informasi yang didapat akan lebih banyak dan lebih mendalam. Pengambilan sampel juga digunakan ketika data peneliti tidak terbatas (Barreiro & Albandoz, 2001; Cohen, Manion, and Morrison, 2018; Amin, Garancang, & Abunawas, 2023).

Selain alasan/keuntungan dari pengambilan sampel, adapula kerugian dalam pengambilan sampel dari populasi. Kekurangan dari pengambilan sampel yaitu, (1) Bias. Kemungkinan pemilihan yang bias menyebabkan kesalahan dalam menarik kesimpulan. Bias dalam sampel dapat disebabkan oleh metode pemilihan individu atau sifat yang salah dari populasi. (2) Pemilihan sampel yang benar-benar representatif. Penelitian bersifat kompleks membuat peneliti sulit memilih sampel yang benar. Kesalahan memilih sampel membuat hasil yang didapat tidak akurat. (3) Kebutuhan akan pengetahuan khusus. Kebutuhan peneliti tentang pengetahuan, pelatihan dan pengalaman dalam teknik pengambilan sampel, dan analisis statistik. Kurangnya hal itu dapat menyebabkan kesalahan serius. (4) Perubahan unit. Jika unit populasi tidak homogen, maka teknik pengambilan sampelnya menjadi tidak ilmiah. (5) Ketidakmungkinan pengambilan sampel. Populasi yang terlalu kecil atau heterogen membuat hal tersebut tidak mungkin memilih sampel yang representatif (Barreiro & Albandoz, 2001; Cohen, Manion, and Morrison, 2018; Amin, Garancang, & Abunawas, 2023).

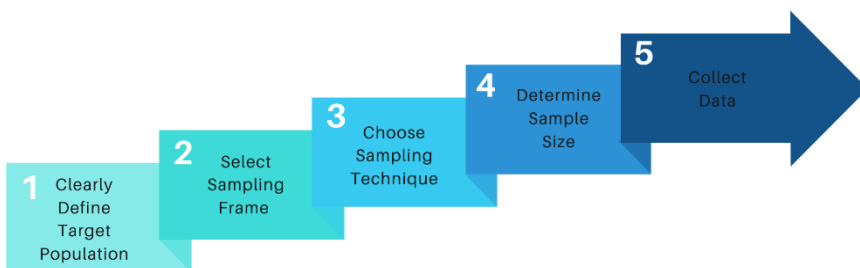
Beberapa istilah dalam pengambilan sampel, yaitu target populasi (populasi sasaran), kerangka sampel (*sample frame*), unit sampel, dan *sampling error*. Target Populasi adalah populasi yang menjadi target dari peneliti. Kerangka sampel adalah rancangan tentang pengambilan sampel dan penentuan sampel. Unit sampel adalah unit terkecil pada populasi yang akan diambil sebagai sampel. *Sampling error* adalah kesalahan karena hanya meneliti sampel dari populasi. (Barreiro & Albandoz, 2001; Green, Camilli, & Elmore, 2012; Salim & Syahrums, 2012; Cohen, Manion, and Morrison, 2018).

D. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel merupakan hal yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, karena hal tersebut digunakan untuk menentukan unit dari populasi yang akan dijadikan sampel. Untuk itu teknik pengambilan sampel haruslah jelas dideskripsikan dalam metode penelitian sehingga peneliti tidak bingung ketika terjun di lapangan (Cohen, Manion, and Morrison, 2018; Amin, Garancang, & Abunawas, 2023).

Teknik pengambilan sampel adalah proses menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian dengan memperhatikan sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Kothari, 2004; Salim & Syahrums, 2012; Etikan & Bala, 2017).

Langkah-langkah dalam pengambilan sampel terdiri dari: (1) menentukan populasi target, (2) memilih kerangka sampel, (3) memilih teknik pengambilan sampel, (4) menentukan ukuran sampel, (5) mengumpulkan data (Taherdoost, 2016).



Gambar 4.1. Langkah pengambilan sampel

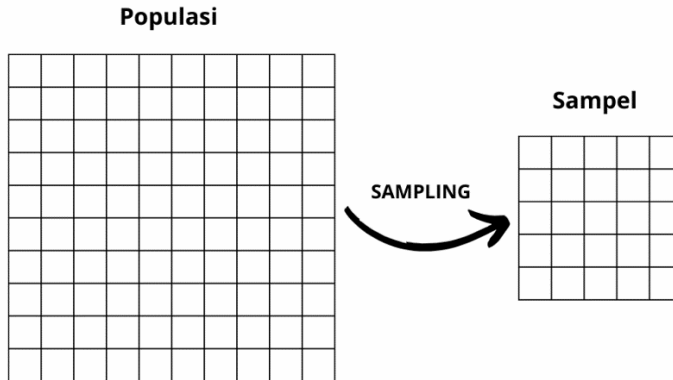
Secara umum, teknik pengambilan sampel terdiri dari dua jenis, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling* (Salim & Syahrums, 2012; Lokesh et al., 2016; Taherdoost, 2016; Etikan & Bala, 2017; Cohen, Manion, and Morrison, 2018; Sofiyana, et al., 2022; Amin, Garancang, & Abunawas, 2023).

1. **Probability Sampling**

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel secara acak dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap item/anggota dalam populasi untuk dipilih menjadi sampel. (Acharya et al., 2013; Lokesh et al., 2016). Teknik ini memiliki kemungkinan tertinggi dalam menetapkan sampel yang representatif. Selain representatif, teknik ini juga memiliki resiko bias yang lebih kecil. Beberapa jenis *probability sampling*, antara lain: *simple random sampling*, *systematic random sampling*, *stratified random sampling*, *cluster random sampling*, *multistage sampling*, dan *multiphase sampling* (Barreiro & Albandoz, 2001; Salim & Syahrums, 2012; Thompson, 2012; Acharya et al., 2013; Amirullah, 2015; Lokesh et al., 2016; Taherdoost, 2016; Etikan & Bala, 2017; Cohen, Manion, and Morrison, 2018; Pace, 2021; Sofiyana, et al., 2022; Amin, Garancang, & Abunawas, 2023).

a. **Simple Random Sampling**

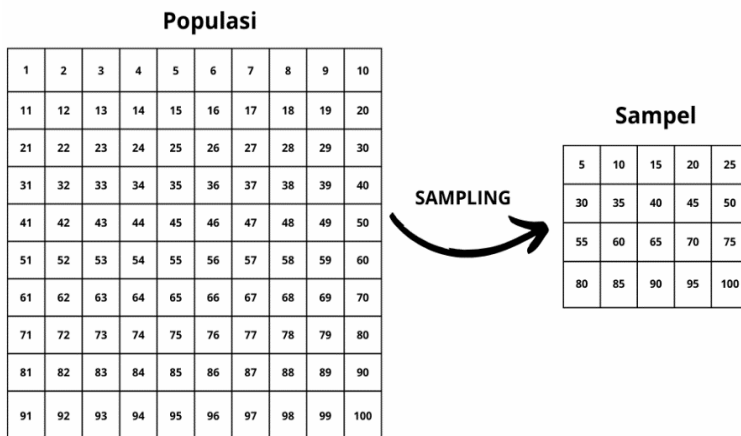
Simple random sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang setiap anggota populasinya mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Peluang terpilihnya anggota populasi tidak dipengaruhi oleh pemilihan anggota populasi lainnya. Ini berarti setiap pemilihan yang dilakukan bebas dan sederhana. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk memastikan pemilihan secara acak, yaitu dengan metode undian dan tabel bilangan random/acak. Teknik ini dapat digunakan jika unit *sampling* dalam suatu populasi tidak terlalu besar. Misal, peneliti ingin mengambil sampel sebanyak 40 dari populasi 400 orang siswa. Tempatkan semua 400 nama dalam sebuah wadah dan ambil 40 nama satu per satu.



Gambar 4.2. Simple random sampling

b. Systematic Random Sampling

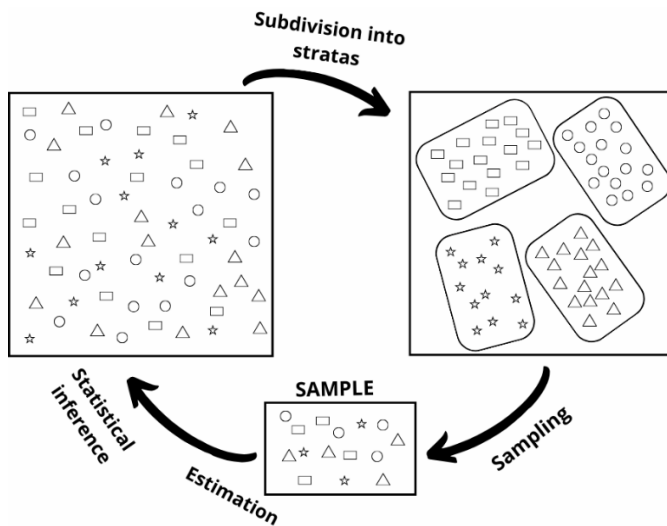
Systematic random sampling merupakan hasil modifikasi dari *simple random sampling*. Teknik pengambilan sampel ini memilih anggota populasi secara sistematis. Pemilihan pertama dilakukan secara acak/bebas dan selanjutnya dipilih dengan proses periodik. Misalnya, seorang peneliti ingin meneliti 80 dari total populasi 400 siswa. Masing-masing siswa diberi nomor dalam daftar. Untuk mengambil 80 dari 400 siswa, peneliti harus menentukan *interval sampling*. *Interval sampling* yang diperoleh adalah $400/80 = 5$. Langkah selanjutnya peneliti memilih sampel secara acak antara nomor 1 sampai 5. Misal jika angka yang terpilih nomor “5”, maka sampel pertama dalam penelitian tersebut adalah nomor “5”. Kemudian sampel selanjutnya dengan menambahkan 5 ke sampel pertama tadi, sehingga sampel selanjutnya adalah 10, 15, 20, 25 dan seterusnya.



Gambar 4.3. Systematic random sampling

c. Stratified Random Sampling

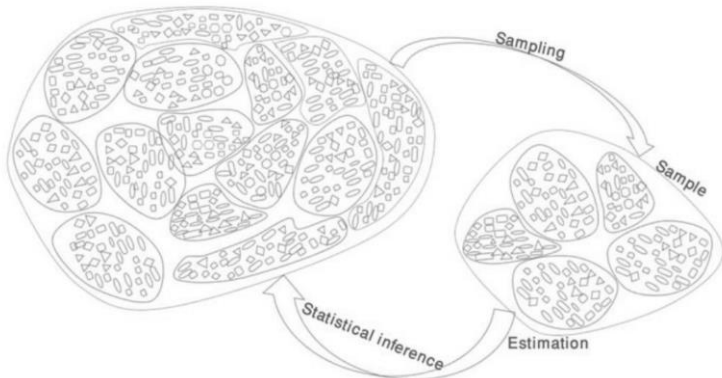
Stratified Random Sampling digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau strata. Pada teknik pengambilan sampel ini, seluruh populasi dibagi menjadi beberapa kelompok kelas homogen yang disebut strata dan kemudian pengambilan sampel dilakukan secara acak dari setiap strata untuk memastikan sampel yang terpilih mencakup semua jenis item dalam populasi. Jika berbagai strata bersifat cukup homogen, maka jumlah item yang diambil dari setiap strata akan sebanding dengan ukuran strata tersebut. Misalnya, seorang peneliti ingin meneliti 60 dari 600 siswa menengah. Masing-masing strata/tingkatan kelas terdiri dari 250 siswa kelas VII, 200 siswa kelas VIII, dan 150 siswa kelas IX. Sampel dari masing-masing tingkatan kelas harus seimbang, maka diperoleh 25 siswa kelas VII, 20 siswa kelas VIII dan 15 siswa kelas IX. Sampel yang terpilih berdasarkan tingkatan kelas dilakukan secara acak/random seperti halnya dalam *simple random sampling*.



Gambar 4.4. Stratified random sampling

d. Cluster Random Sampling

Cluster random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel bila area penelitian terlalu luas dan mempunyai populasi yang besar. Teknik ini membagi populasi menjadi kelompok kecil atau *cluster*, kemudian memilih cluster/kelompok tersebut secara acak untuk dijadikan sampel. Misalnya, penelitian dilakukan terhadap populasi siswa SMA kelas X di Sulawesi Selatan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritisnya terhadap mata pelajaran matematika. Dari populasi tersebut terdapat 50 sekolah di Sulawesi Selatan, maka peneliti memilih secara acak 5 sekolah yang akan dijadikan sampel yang representatif. 5 sekolah inilah yang disebut sebagai *cluster random sampling*. Jadi untuk *cluster random sampling* bukan individunya yang menjadi sampel tetapi kelompok/*clusternya*.



Gambar 4.5. Cluster random sampling
(Sumber: Idarrou & Douzi, 2020)

e. Multistage Sampling

Multistage sampling merupakan pengembangan dari teknik *cluster random sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan sampel secara bertahap, yaitu pengambilan sampel dari sampel sebelumnya. Misalnya, populasi penelitian pada siswa SMP kelas VIII di kota Makassar sebanyak 25 sekolah. Tahap pertama adalah memilih 5 sekolah secara acak/random untuk dijadikan sampel. Kemudian tahap kedua, memilih sejumlah siswa kelas VIII di setiap sekolah yang sebelumnya sudah terpilih. Misalnya memilih 30 siswa dari setiap sekolah dengan menggunakan *simple random sampling* atau *systematic random sampling*. Siswa dari tiap sekolah merupakan sampel dari penelitian tersebut.

f. Multiphase Sampling

Multiphase sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana informasi yang diperlukan dikumpulkan dari sejumlah besar unit sampel, dan informasi tambahan dikumpulkan dari sub-sampel dari keseluruhan sampel baik pada waktu yang sama atau pada tahap selanjutnya. Teknik ini dilakukan dengan kombinasi berbagai teknik pengambilan sampel probabilitas dalam pendekatan yang paling efektif dan efisien.

Multiphase sampling ini mengubah tujuan pada setiap fase. Misalnya, pada fase pertama pemilihan sampel didasarkan pada kriteria geografi (misalnya siswa yang tinggal di wilayah tertentu); fase kedua didasarkan pada kriteria ekonomi (misalnya sekolah yang anggarannya dikelola dengan cara yang sangat berbeda); fase ketiga didasarkan pada kriteria politik (misalnya siswa yang sekolah di daerah dengan tradisi dan dukungan terhadap partai politik tertentu), dan sebagainya. Sampel pada teknik ini berubah pada setiap fase riset.

2. Non-Probability Sampling

Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel secara non-random/tidak acak. Teknik ini tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap item/anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Non-probability sampling* hanya mewakili sampel yang terpilih dan tidak mewakili populasi yang lebih luas. Pengambilan sampel *non-probability* memungkinkan terjadinya bias seleksi berdasarkan tipe orang yang akan memilih (Barreiro & Albandoz, 2001; Acharya et al., 2013; Lokesh et al., 2016; Taherdoost, 2016; Etikan & Bala, 2017; Cohen, Manion, and Morrison, 2018; Sofiyana, et al., 2022; Amin, Garancang, & Abunawas, 2023)

Penelitian skala kecil sering kali menggunakan *non-probability sampling* karena meskipun terdapat kelemahan yang timbul dari tidak mewakili sampel, tetapi penggunaannya jauh lebih mudah, lebih murah, dan dapat dibuktikan dengan sempurna jika peneliti tidak bermaksud menggeneralisasi temuannya. (Acharya et al., 2013). Beberapa jenis *non-probability sampling*, antara lain: *convenience sampling/accidental sampling*, *judgemental sampling/purposive sampling*, *saturation sampling*, *quota sampling*, *snowball sampling*, dan *dimensional sampling* (Barreiro & Albandoz, 2001; Kothari, 2004; Salim & Syahrur, 2012; Acharya et al., 2013; Amirullah, 2015; Lokesh et al., 2016;

Taherdoost, 2016; Etikan & Bala, 2017; Cohen, Manion, and Morrison, 2018; Amin, Garancang, & Abunawas, 2023).

a. Convenience Sampling

Convenience sampling atau biasa juga disebut *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana sebagian atau seluruh populasi dipilih bukan berdasarkan probabilitas atau penilaian, namun berdasarkan kemudahan. Misalnya, peneliti ingin mengambil sampel 100 orang pertama yang ditemuinya. Teknik ini adalah cara yang relatif mudah untuk mengumpulkan data, namun tidak dapat di generalisasikan karena tidak mewakili suatu kelompok.

b. Judgemental Sampling

Judgemental sampling atau disebut juga *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan penilaian peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Misalnya, jika seorang dosen ingin menyelidiki kebiasaan belanja 50 mahasiswa di kelasnya, ia dapat memilih sampel 10 mahasiswa yang menurut pendapatnya mewakili kelas tersebut. Namun dalam pengambilan sampel ini, bias dapat terjadi jika peneliti mempunyai seperangkat gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya tentang karakteristik tertentu dari sampel yang diambil. Jika dosen berpikir bahwa mahasiswa biasanya menghabiskan banyak uang saku, ia mungkin memilih mahasiswa yang berpakaian lebih baik untuk sampelnya. Pemilihan tersebut dapat menimbulkan bias dalam sampel.

c. Saturation Sampling

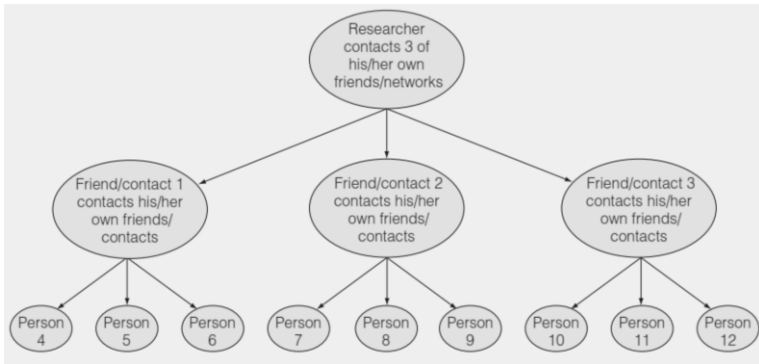
Saturation sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini digunakan apabila jumlah populasi relatif kecil atau tujuan dari penelitian ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang kecil. Misalnya suatu sekolah hanya memiliki 25 siswa di kelas X SMA, maka 25 siswa tersebut merupakan sampel penelitian

d. Quota Sampling

Quota sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang partisipannya dipilih berdasarkan ciri-ciri atau kriteria tertentu. Teknik ini menetapkan kuota berdasarkan kriteria tertentu, namun pemilihan sampel dalam kuota yang ditentukan berdasarkan penilaian pribadi dari peneliti. Misalnya, peneliti akan mewawancarai 200 orang di suatu wilayah sehubungan dengan kebiasaan menonton televisi. Kriteria yang telah ditetapkan bahwa untuk setiap 100 orang yang diwawancarai, 50 ibu rumah tangga, 25 laki-laki, dan 25 perempuan. Meskipun teknik ini lebih mudah digunakan, namun terdapat resiko, yakni prasangka dan bias pribadi dalam proses seleksi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sampel hanya mencakup unit-unit yang tersedia pada waktu tertentu dan yang memberikan respons. Oleh karena itu, sampel yang diambil mungkin tidak mewakili populasi.

e. Snowball Sampling

Snowball sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel secara non-random/tidak acak. Teknik ini menggunakan prinsip peningkatan ukuran sampel dengan penggunaan beberapa kasus untuk mendorong kasus lain. Dalam *snowball sampling*, peneliti mengidentifikasi dan memilih responden yang ditemui sesuai dengan kriteria dalam penelitiannya. Setelah data terkumpul, peneliti meminta rujukan atau pendapat dari responden lain yang juga memenuhi kriteria serta mewakili populasi yang diteliti. Teknik ini berguna untuk mengambil sampel yang populasinya sulit untuk diakses atau topik penelitiannya yang sensitif (misalnya remaja yang menyalahgunakan obat-obat terlarang, masalah seksualitas, dan kriminalitas geng motor). Sebagai contoh, suatu penelitian menggunakan sampel sebanyak 15 orang. Akan tetapi sampel tersebut belum memenuhi data yang diharapkan peneliti. Maka peneliti mencari sampel lain yang dirasa layak dan lebih tahu tentang penelitiannya.



Gambar 4.6. Snowball sampling
(Sumber: Cohen, Manion, and Morrison, 2018)

f. Dimensional Sampling

Dimensional sampling adalah penyempurnaan dari *quota sampling*. Teknik ini adalah salah satu cara untuk mengurangi masalah dalam ukuran sampel pada *quota sampling*. *Dimensional sampling* melibatkan identifikasi berbagai faktor yang menarik dalam suatu populasi dan mendapatkan setidaknya satu responden dari setiap faktor-faktor tersebut. Peneliti memperhitungkan beberapa karakteristik seperti jenis kelamin, usia, pendapatan, tempat tinggal, dan pendidikan. Misalnya dari 10 orang, peneliti memastikan telah mewawancarai 2 orang dengan jenis kelamin tertentu, 2 orang dari kelompok umur tertentu, 2 orang dengan pendapatan tertentu, 2 orang dari tempat tinggal tertentu, dan 2 orang lainnya dari kelompok pendidikan tertentu.

BAGIAN 5

PENGANTAR PENGUMPULAN DATA

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Pengumpulan Data

Penelitian adalah suatu proses investigasi yang dilakukan dengan aktif, tekun dan sistematis yang bertujuan untuk menemukan, menginterpretasikan dan merevisi fakta-fakta. Fakta yaitu suatu hal atau peristiwa yang benar-benar terjadi, maka untuk memperoleh fakta tersebut yang harus dilakukan dalam penelitian adalah mendapat kan data. Data adalah sekumpulan keterangan tentang suatu hal yang berupa symbol, angka, kode, kata-kata atau citra, yang diperoleh melalui proses pengamatan atau pencarian dari sumber-sumber tertentu. Data merupakan hal yang sangat penting dan inti dari penelitian, setelah melakukan langkah identifikasi masalah hingga penyusunan kerangka pemikiran, maka tahap selanjutnya adalah persiapan dan pengumpulan data. (Zulkarnain L, 2012)

Pengumpulan Data adalah Pencatatan peristiwa, karakteristik, hal-hal dan keterangan-keterangan sebagian atau seluruh komponen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang terpenting dalam penelitian dan mengumpulkan data memang pekerjaan yang melelahkan dan sulit terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuk nya unsur subjektif peneliti. Peneliti sebagai individu yang melakukan penelitian memiliki kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, mendengar apa yang ingin didengarkan dan melakukan apa yang menjadi keinginan nya dan ini merupakan tantangan bagi peneliti dalam

melakukan pengamatan. Semakin kurangnya pengalaman dalam pengumpulan data, maka semakin mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, dan data yang terkumpul akan menjadi bias, oleh karena itu, pengumpul data harus tetap memenuhi persyaratan tertentu yaitu mempunyai keahlian yang cukup dalam melakukan pengumpulan data.

(Arikunto, 2016; Zulkarnain L, 2012)

Faktor yang harus diperhatikan dalam pengumpulan data yaitu

- a. Perumusan tujuan pengumpulan data,
- b. Penentuan jenis data,
- c. Penentuan objek yang akan diteliti yang merupakan sumber data,
- d) Menentukan teknik pengumpulan data,
- d. Menentukan alat bantu pengumpulan data,
- e. Merencanakan tahapan pengumpulan data,
- f. Menyajikan data yang telah dikumpulkan.

B. PERUMUSAN TUJUAN PENGUMPULAN DATA

Tujuan Pengumpulan data yaitu untuk mendapatkan data yang valid, sehingga hasil dan kesimpulan dalam penelitian tidak akan diragukan kebenarannya. Pengumpulan data sangat tergantung pada tujuan dan metodologi penelitian, khususnya analisis data yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian. Jawaban itu masih perlu diuji secara empiris, data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis dan data itu dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit sebagai analisis sasaran penelitian. Variabel-variabel yang diteliti terdapat pada analisis yang bersangkutan dalam sampel penelitian. Data yang dikumpulkan dari setiap sampel ditentukan oleh definisi operasional

variabel yang bersangkutan. Definisi operasional itu menunjuk pada dua hal yang penting dalam pengumpulan data yaitu indikator empiris dan pengukuran. (Arikunto, 2016 ; Sugiyono, 2016,)

C. PENENTUAN JENIS DATA

Data dalam penelitian terdiri dari 3 jenis, yaitu ; (Riduwan, 2010 ; Zulkarnain, 2012 ; Arikunto, 2016 ; Sitompul dan Ardansyah, 2017 : Sugiyono, 2016)

1. **Jenis data penelitian berdasarkan sifat nya** terbagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Data kualitatif adalah jenis data yang merupakan hasil dari interpretasi konsep data. Data ini berfungsi untuk menerjemahkan data mentah ke dalam uraian dan penjelasan yang lebih mudah dipahami. Penjelasan data yang dilakukan bisa menggunakan jenis uraian eksplanasi atau deskripsi.

Data kualitatif didapatkan melalui tiga tahap. Pertama tahap reduksi data, yaitu peneliti harus mengidentifikasi data abstrak atau data mentah. Kedua tahap pengorganisasian, di mana peneliti menggabungkan data-data yang sesuai agar menjadi satu kesatuan informasi. Terakhir tahap interpretasi data, yaitu peneliti menganalisis data yang telah direduksi dan diorganisasi sehingga bisa membentuk kesimpulan yang jelas.

- 2) Data kuantitatif dalam penelitian berbentuk angka atau statistik yang dapat dianalisis. Jenis data ini disebut juga dengan metode ilmiah, karena data yang digunakan dapat diukur secara objektif dan rasional.

Data kuantitatif didapatkan dari beberapa jenis metode penelitian. Pertama metode deskriptif, di mana peneliti memulai penelitian dengan menggambarkan fenomena

yang terjadi, dengan gambaran subjek dan objek yang jelas. Kedua, metode komparatif, di mana peneliti mengambil data seobjektif mungkin, kemudian data akan dianalisis dengan teori yang jelas. Ketiga, metode korelasi, di mana data penelitian diambil dengan membandingkan apakah terdapat persamaan pada objek yang hendak diteliti. Keempat, metode survey, di mana peneliti mengumpulkan beberapa sampel berupa subjek orang untuk mencari jawaban konkret dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kelima, metode ex post facto, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang nantinya akan dianalisis sebab akibat berdasarkan kajian teoritis yang jelas. Keenam, metode true experiment sering digunakan untuk mengontrol variabel luar. Tujuannya untuk melihat apakah ada perubahan dari eksperimen.

2. Jenis data penelitian berdasarkan skala pengukuran

Ada empat skala pengukuran yang bisa dilakukan dalam mendapatkan data, yaitu sebagai berikut :

- 1) Skala Nominal merupakan skala yang paling sederhana dan data yang diperoleh dengan mengkategorisasi kan dan fungsi bilangan hanya sebagai symbol untuk membedakan sebuah karakteristik dengan karakteristik lain nya.
- 2) Skala Ordinal merupakan skala yang dilakukan untuk mendapatkan data didasarkan pada perbandingan, diurutkan dari tingkat yang lebih tinggi sampai tingkat terendah atau sebaliknya
- 3) Skala Interval yaitu skala yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan pengukuran yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan memiliki bobot yang sama
- 4) Skala Ratio Adalah skala yang dilakukan untuk mendapatkan data didasarkan pada pengukuran yang

mempunyai nilai Nol mutlak dan mempunyai jarak yang sama

3. Jenis data berdasarkan Sumber nya, terdiri dari :

- 1) Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data nya, untuk mendapatkan data tersebut peneliti harus mengumpulkan nya secara langsung, jenis data ini juga dapat dikatakan sebagai data asli, dalam data ini, peneliti juga dapat melakukan pembaruan guna memperoleh data yang paling terbaru. Ada beberapa cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data primer yaitu dengan melakukan wawancara, observasi langsung, menggelar diskusi yang fokus dalam grup dan melakukan penyebaran kuisioner.
- 2) Data sekunder adalah data penunjang dari sumber pertama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, buku, dan sebagainya.

D. PENENTUAN OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian adalah suatu hal yang merupakan bagian dari inti permasalahan pada suatu penelitian dan disebut juga dengan istilah variabel penelitian. Variabel penelitian adalah objek yang akan digunakan dalam riset atau bisa juga berupa pusat dari masalah yang ditemukan oleh peneliti yang kemudian akan dianalisis dan diteliti. Dalam melakukan penelitian, menentukan objek penelitian bisa dikatakan sebagai suatu hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan objek penelitian dapat memudahkan penelitian dalam menyelesaikan penelitiannya. Selain itu, hasil penelitian menjadi lebih akurat. Berikut ini adalah langkah-langkah untuk menentukan objek penelitian : (Zulkarnain, 2012 ; Arikunto, 2016 ; Sugiyono, 2016)

- 1) Spesifik, Pada langkah ini peneliti harus mencari suatu topik permasalahan secara spesifik. Dengan begitu, objek penelitian akan menjadi semakin jelas, sehingga arah dari penelitian pun menjadi jelas juga.
- 2) Terukur , Semua data dari sebuah objek penelitian kemudian akan diukur untuk memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan penelitian .
- 3) Tujuan yang harus dicapai, dengan mengetahui tujuan yang harus dicapai dalam suatu riset, maka objek penelitian dapat ditemukan dengan mudah, sehingga peneliti tidak sulit untuk menentukan usaha apa saja yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitiannya.
- 4) Realistis, peneliti yang harus dapat menentukan tujuan penelitian yang sesuai dengan kenyataan yang ada.
- 5) Jangka Waktu, peneliti harus dapat menentukan kapan penelitian dapat diselesaikan. Dengan adanya jangka waktu itu, maka penelitian dapat diselesaikan tepat waktu dan mendapatkan hasil yang maksimal.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yaitu cara –cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dan merupakan langkah strategis dalam mencapai tujuan penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan yang ada dilapangan. Teknik pengumpulan data dapat digunakan sendiri-sendiri ataupun dapat juga digabungkan dengan teknik-teknik yang lain baik menggunakan dua teknik atau lebih. Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari : (Riduwan, 2010 ; Zulkarnain, 2012 ; Arikunto, 2016 ; Sitompul dan Ardansyah, 2017 ; Sugiyono, 2016)

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat, maka metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, seperti telepon, email, atau video call melalui Zoom atau skype. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Sebelum melakukan wawancara, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan diberikan peneliti mencatat. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu kamera, foto, recorder, serta instrumen-instrumen lain.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya.

Metode pengumpulan data observasi yaitu mengukur sikap dari responden, dan juga untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi.

Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar.

Metode pengumpulan data observasi terbagi menjadi dua kategori, yakni:

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi Partisipan, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data.

b. Observasi Nonpartisipan

Berlawanan dengan observasi partisipan, observasi nonpartisipan merupakan observasi yang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang sedang diamati.

3. Angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. metode pengumpulan data ini lebih efisien ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Berdasarkan bentuk pertanyaannya, kuesioner dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup.

Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab. kuesioner tertutup adalah kuesioner yang telah menyediakan pilihan jawaban untuk dipilih oleh objek penelitian atau responden. Sementara itu, beberapa penelitian saat ini juga menerapkan metode kuesioner yang memiliki bentuk semi terbuka. Dalam bentuk ini, pilihan jawaban telah diberikan oleh peneliti, namun responden tetap diberi kesempatan untuk menjawab sesuai dengan kemauan mereka.

4. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis.

Dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yakni:

a. Dokumen primer

Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, misalnya: autobiografi.

b. Dokumen sekunder

Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis berdasarkan oleh laporan/ cerita orang lain, misalnya: biografi.

F. TAHAPAN PENGUMPULAN DATA

Proses pengumpulan data Dalam teknik pengumpulan data harus terlaksana secara sistematis dan terarah agar data yang dikumpulkan bisa dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, proses pengumpulan harus bisa membuktikan hipotesis dari data yang hasilnya sudah dikumpulkan oleh peneliti. Berikut ini, ada 8 tahapan pengumpulan data. (Zulkarnain, 2012; Arikunto, 2016 ; Sitompul dan Ardansyah, 2017 : Sugiyono, 2016)

1. Tinjau literatur dan konsultasi dengan ahli

Proses atau tahap pertama yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data yakni mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informasi ini diperoleh melalui tinjauan literatur dan konsultasi dengan para ahli sehingga peneliti benar-benar mengerti isu, konsep, dan variabel yang ada di dalam penelitian.

- 2. Mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat di mana data akan dikumpulkan**
peneliti harus mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat yang kemudian penelitiannya bisa diterima dan juga berkaitan dengan tokoh-tokoh yang bersangkutan.
- 3. Membina dan memanfaatkan hubungan yang baik dengan responden dan lingkungannya**
Peneliti mempelajari bagaimana kebiasaan yang dilakukan responden dan cara berpikir mereka, melakukan sesuatu, bahasa yang digunakan, dan lain sebagainya untuk mendukung berlangsungnya penelitian.
- 4. Uji coba atau pilot study**
Peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian pada kelompok masyarakat yang merupakan bagian dari populasi, bukan sampel, untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan cukup dipahami, bisa digunakan, komunikatif atau tidak, dan lain sebagainya.
- 5. Merumuskan dan menyusun pertanyaan**
Instrumen yang sudah didapatkan disusun dalam bentuk pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan yang dirumuskan harus mengandung makna yang signifikan dan substantif.
- 6. Mencatat dan memberi kode (recording and coding)**
Peneliti melakukan pencatatan terhadap data yang dibutuhkan dari setiap responden. Berbagai informasi yang diperoleh ini perlu dicatat guna memudahkan proses analisis.
- 7. Cross checking, validitas, dan reliabilitas**
Peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang didapatkan untuk menguji lagi kebenarannya dan memeriksa sehingga tidak ada keraguan terhadap validitas dan reliabilitasnya.

8. Pengorganisasian dan kode ulang data yang telah terkumpul supaya dapat dianalisis

Peneliti melakukan koordinasi terhadap berbagai data yang telah terkumpul kemudian menganalisis data tersebut sehingga tidak ada data yang kurang valid.

G. TEKNIK PENYAJIAN DATA

Teknik penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan diperoleh dari pengamatan (apa yang terjadi) dan/atau hasil wawancara (apa yang dikatakan) serta bisa berupa deskripsi informasi lainnya (misalnya dari dokumen, foto, rekaman video) dan hasil pengukuran. Dalam penyajian data hasil penelitian dapat disajikan dalam tiga cara, yaitu penyajian secara verbal, penyajian secara visual, dan penyajian secara matematis. (Zulkarnain, 2012; Arikunto, 2016; Sitompul dan Ardansyah, 2017; Sugiyono, 2016)

a. Penyajian Data Verbal

Penyajian verbal merupakan penyajian hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat berupa narasi. Dalam menyajikan data secara verbal harus diperhatikan, hal-hal berikut.

- 1) Bahasa yang tajam, tegas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Setiap orang yang membaca hasil penelitian akan mempunyai pengertian, gambaran, persepsi yang sama.
- 2) Objektif, yaitu kalimat yang dipakai tidak diwarnai oleh keinginan-keinginan subjektif peneliti, tetapi menerangkan apa adanya dari hasil penelitian yang ditunjang fakta dan informasi yang akurat. Pada penyajian data ini terbatas pada hal-hal yang bersifat faktual, tidak mencakup pendapat pribadi (interpretasi) peneliti.

- 3) Jelas, yang berarti mudah dimengerti oleh pembaca, menggunakan bahasa yang baik, sederhana dan sistematis
- 4) Ringkas, yaitu kalimat-kalimat yang digunakan tidak berbelit-belit

Contoh penyajian data verbal

Resiliensi penyintas kanker payudara pada wanita yang bekerja jauh lebih baik dari pada wanita yang tidak bekerja, meskipun pada wanita yang tidak bekerja sudah memiliki resiliensi, namun mereka terkadang mengalami kerapuhan secara emosional akibat tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang kurang mendukung mereka mencapai kesembuhan dan kurang memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat hidup layaknya individu yang normal.

b. Penyajian Data Matematis

Penyajian data matematis merupakan penyajian hasil penelitian dengan menggunakan angka-angka dalam bentuk tabel dan menggunakan simbol-simbol matematis. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian data secara matematis adalah:

1. Tidak perlu ada uraian panjang lebar mengenai isi tabel.
2. Menghindari pemotongan tabel menjadi terpisah pada halaman yang berbeda.
3. Menuliskan nomor tabel dan judul tabel

Contoh penyajian data matematis:

Kelas	Rata-rata Skor SLR	Kategori
Kelas A	54	42,9%
Kelas B	49	28,6%
Kelas C	48	28,6%

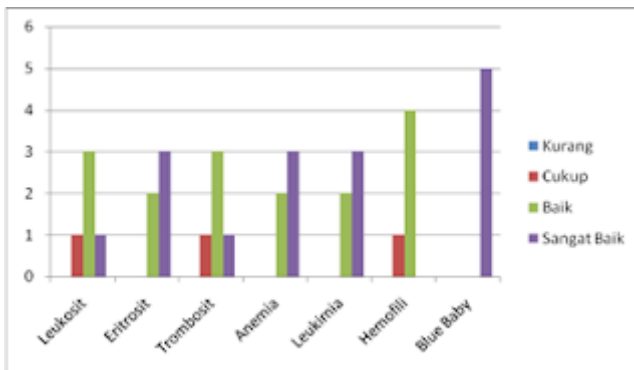
Tabel Karakteristik Subjek berdasarkan kelas

c. Penyajian Data Visual

Adalah penyajian data hasil penelitian dengan menggunakan grafik, peta, dan gambar. Penyajian visual biasanya sebagai pelengkap dari penyajian verbal atau penyajian matematis, jadi merupakan kombinasi dalam penyajian data. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian data visual, di antaranya adalah:

1. Penyajian visual hendaknya ditempatkan di bawah sajian verbal dan matematis.
2. Penulisan judul ditempatkan pada bagian bawah sajian visual.
3. Menggunakan bentuk-bentuk penyajian yang umum, misalnya grafik garis, grafik balok, grafik lingkaran, dan bagan.
4. Penyajian yang berupa grafik hendaknya dengan menggunakan komputer.

Contoh penyajian data visual



Grafik Hasil pengamatan aktivitas pembelajaran menggunakan media permainan monopoli

BAGIAN 6

ANALISIS DATA

A. ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses penyelesaian masalah data ke komponen penyusunnya untuk mengungkapkan unsur-unsur karakteristik dan struktur. Moleong menerangkan bahwa analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu kategori dan pola, serta satuan uraian dasar. Agar data dapat dianalisis maka data tersebut mesti dipecahkan terlebih dahulu menjadi bagian-bagian kecil berdasarkan elemen atau struktur, lalu memprosesnya bersama untuk mendapat pemahaman yang baru.

B. ANALISIS DATA KUALITATIF

Secara umum, analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, yaitu dari data/fakta menuju ketinggian abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan mengembangkan teori (bila diperlukan, dan datanya menunjang). Artinya, analisis data pada penelitian kualitatif lebih bersifat *open ended* dan harus disesuaikan dengan data/informasi di lapangan sehingga prosedur analisisnya sukar untuk dispesifikkan sedari awal.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah

hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

1. Mathew B. Miles, psikologi perkembangan dan Michael Huberman ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland, (Miles dan Huberman, 1992) analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah :

(1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan laporan akhir penelitian.

(2) penyajian data (*data display*)

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

(3) Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

2. Analisis Data Model Spradley

Spradley membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif. Tahapan penelitian kualitatif menurut Spradley:

(1) Analisis Domain

Seperti yang dikemukakan Spradley bahwa analisis sebenarnya merupakan suatu cara berpikir untuk menguji sesuatu hal secara sistematis dari data yang terkumpul pada catatan lapangan sehingga peneliti dapat menentukan bagian-bagian, hubungan antara bagian dan hubungan antara bagian dengan seluruh obyek. Melalui analisis kita akan menemukan pola hubungan antara data deskriptif secara rinci. Sedang pola tersebut merupakan makna dari budaya yang disampaikan oleh individu, yang kemudian diungkap oleh peneliti.

(2) Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi cover term oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Pada analisis ini fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena/fokus yang menjadi sasaran semula penelitian.

(3) Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki keberadaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.

(4) Analisis Tema Cultural

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Sanapiah, 1990). Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/obyek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilakukan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

C. ANALISIS DATA KUANTITATIF

Kecendrungan penelitian banyak menggunakan analisis kuantitatif dan menggunakan teknik dan metode statistik. Hal ini dilakukan karena teknik dan metode statistic memberikan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Kaul mendefinisikan analisis data sebagai, "Mempelajari materi yang terorganisasi untuk menemukan fakta yang melekat. Data dipelajari dari berbagai macam sudut pandang sehingga kemungkinan dapat mengeksplorasi fakta-fakta baru. "

Tujuan utama dari analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Deskripsi

Hal ini melibatkan serangkaian kegiatan dan pengembangan dalam berbagai bidang. Peneliti harus bisa mengidentifikasi topik yang tidak banyak diketahui orang dan meyakinkan peneliti lain tentang pentingnya topik tersebut dan mampu dalam koleksi data yang dimaksud.

b. Kontruksi Skala Pengukuran

Peneliti harus membuat skala pengukuran dimana semua angka yang dihasilkan dari alat ukur memenuhi salah satu kategori sebagai berikut:

- Nominal, yang berfungsi sebagai label. Sebagai umpama, no. 1 tidak lebih dari nomor 2 dan nomor 2 juga lebih dari nomor 1 dan kurang dari nomor 3.
- Ordinal, yang didesain untuk urutan dalam dimensi contohnya kurang atau lebih, dari kecil ke besar.
- Interval, yang digunakan sebagai keterangan lanjutan dari suatu ordinal.
- Skala Rasio, yang memiliki dua karakter unik. Interval antara poin dapat ditunjukkan persis sama dan skalanya memiliki titik nol bermakna secara konseptual.

c. Menghasilkan Hubungan Empiris

Tujuan lain dari analisis data adalah mengidentifikasi keteraturan dan hubungan antar data. Peneliti dapat mengembangkan teori jika dia mampu mengenali pola dan urutan data. Pola tersebut dapat menunjukkan hubungan antar variabel, yang dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antar variabel atau menunjukkan urutan atau prioritas. Derivasi hukum empiris dapat dibuat dalam bentuk persamaan sederhana yang menghubungkan satu interval atau rasio variabel skala ke beberapa variabel lain melalui metode grafik.

d. Penjelasan dan Prediksi

Secara umum persamaan pengetahuan dan penelitian adalah keduanya bertujuan untuk identifikasi hubungan sebab akibat. Tetapi banyak penelitian yang belum dikembangkan ke tingkat

kemungkinan penjelasan kasual dan pembuatan prediksi yang valid. Dalam situasi tersebut penjelasan dan prediksi dikonstruksikan sebagai kemungkinan nilai-nilai dari suatu set variabel yang diturunkan ke nilai variabel yang lain.

- e. Pengujian Hipotesis
- f. Membangun Konsep dan Teori

1. Penyajian Data

Sebelum melakukan analisis data, data mentah disajikan melalui proses editing dan coding. Data harus dikompilasi dalam pembuatan set data serta penggunaan kode dalam pilihan kuesioner akan menyederhanakan transfer data.

Kasus	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Penghasilan
1	1	4	3	4
2	2	5	3	6
3	2	3	4	4
4	2	5	5	3
5	1	6	3	5

Gambar 6.1. Contoh Penyajian Data

2. Uji Statistik

a. Analisa Univariat

Menganalisis kualitas satu variabel pada suatu waktu. Hanya tes deskriptif yang dapat digunakan dalam jenis analisis ini. Rentang kategori dari satu variabel dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- **Distribusi Frekuensi**
Biasanya disajikan sebagai tabel, distribusi frekuensi hanya menunjukkan nilai untuk setiap variabel yang dinyatakan sebagai angka dan persentase dari total kasus

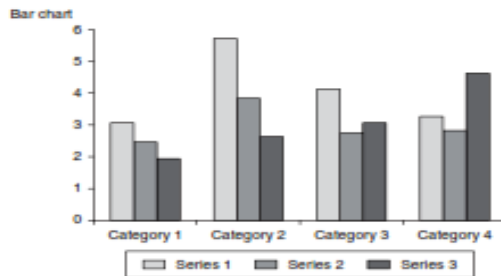
Alasan Pergi Ke Tempat Ibadah	Jumlah	Persen
Berdoa kepada Tuhan	30	28
Menjadi bagian dari komunitas	25	24
Mendengarkan seremoni Tradisi Keluarga	6	6
Keluar dari kehidupan sehari-hari	9	9
Keluar dari kehidupan sehari-hari	20	19
Ikut ambil bagian dalam kegiatan	15	14
Jumlah	105	100

Gambar 6.2. Contoh Distribusi Frekuensi

- **Ukuran Tendensi Pusat/Sentral**
Kecenderungan sentral adalah satu angka yang menunjukkan berbagai 'rerata' dari nilai untuk suatu variabel. Ada beberapa ukuran yang dapat digunakan, seperti rata-rata aritmatika (mean), median (tengah matematika antara nilai tertinggi dan terendah) dan mode (nilai yang paling sering terjadi).
- **Ukuran Variabilitas**
Pengukuran dispersi bisa diekspresikan dalam beberapa cara meliputi rentang (jarak antara nilai tertinggi dan terendah), kisaran interkuartil (jarak antara bagian atas dan bawah nilai) dan ukuran lebih matematis lainnya seperti standar deviasi dan standard error. Penggunaan standar deviasi sangat sering dilakukan untuk tujuan analisis. Yang paling mendasar adalah tabel ringkasan statistik deskriptif yang memberikan angka untuk semua perlakuan. Namun,

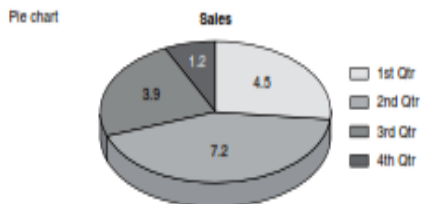
lebih banyak opsi grafis yang membuat perbandingan antar variabel lebih jelas, seperti:

- Grafik batang, menunjukkan distribusi variabel nominal dan ordinal. Kategori variabel berada di sepanjang sumbu horizontal (sumbu x), nilai pada sumbu vertikal (sumbu y). Bar tidak saling menyentuh.



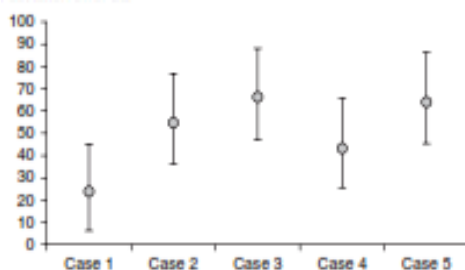
Gambar 6.3. Contoh Grafik Batang

- Pie Chart, menunjukkan nilai-nilai variabel sebagai bagian dari total kasing (seperti potongan kue). Persentase juga biasanya diberikan.



Gambar 6.4. Contoh Pie Chart

- Grafik Standar Deviasi, ini menunjukkan nilai rata-rata sebagai titik dan batang di atas dan di bawah yang menunjukkan sejauh mana satu standar deviasi.



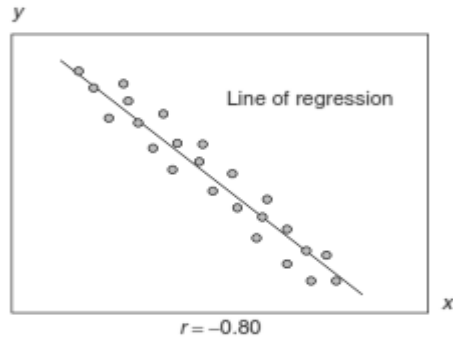
Gambar 6.5. Contoh Grafik Standar Deviasi

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat mempertimbangkan sifat-sifat dua variabel dalam hubungannya satu sama lain. Hubungan antara dua variabel adalah saling mempengaruhi dalam ilmu sosial. Ada berbagai metode untuk menyelidiki hubungan antara dua variabel.

Aspek yang sangat penting dalam uji bivariat adalah perbedaan pengukuran hubungan yang dinilai melalui arah dan tingkat asosiasi, yang biasanya disebut koefisien korelasi secara statistik.

Scattergram adalah jenis diagram yang digunakan untuk menampilkan hubungan antara dua variabel secara grafis dengan cara plotting data variabel dari kasus pada matriks dua dimensi. Jika hasil plot poin muncul dalam pengaturan yang tersebar dan acak, maka tidak ada asosiasi ditunjukkan. Namun jika mereka tersebar dalam pengaturan linier, maka dapat diasumsikan terdapat suatu hubungan, baik positif atau negatif.



Gambar 6.6. Contoh Scattergram dari garis regresi

Tabulasi silang (tabel kontingensi) adalah cara sederhana untuk menampilkan hubungan antar variabel yang memiliki sedikit kategori. Dalam tabulasi ini, hubungan antara masing-masing kategori variabel ditunjukkan baik dalam jumlah tanggapan dan persentase. Sebagai alternatif, bentuk grafis dapat secara otomatis disajikan sebagai diagram batang.

Pembelian	Grup usia			
	< 25 tahun		>25 tahun	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kosmetik	32	38	2	2
Lingerie	16	1	50	52
Sepatu	30	36	32	33
Asesoris	6	7	12	13
Total	84		96	

Gambar 6.7. Contoh Tabulasi Silang

- Signifikansi Uji Statistik
Sebagian besar analisis dilakukan pada data sampel populasi, sehingga pertanyaan yang kemungkinan besar diajukan adalah seberapa besar kemungkinan hasilnya analisis melalui uji statistik menunjukkan situasi atau

representasi dari keseluruhan populasi. Alat statistik yang paling umum untuk hal ini dikenal sebagai Tes Chi-Square. Ini mengukur tingkat asosiasi atau keterkaitan antara dua variabel dengan membandingkan perbedaan antara nilai-nilai yang diamati dan nilai-nilai yang diharapkan.

- Analisis Varian

Merupakan tes yang dirancang untuk mencari hubungan di antara kedua variabel. Persyaratan lainnya adalah untuk mencari perbedaan antara nilai yang diperoleh dalam dua kondisi atau lebih yang berbeda, misalnya kelompok sebelum dan sesudah kursus pelatihan, atau tiga kelompok setelah kursus pelatihan yang berbeda. Ada berbagai tes yang bisa dilakukan diterapkan untuk membedakan varians tergantung pada jumlah kelompok.

c. Analisa Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara lebih dari dua variabel.

- Analisa Elaborasi

Analisa ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel ketiga dalam hubungan antara dua variabel, misalnya pengaruh gender terhadap pendapatan dan tingkat pendidikan sekelompok orang. Ini menggunakan tabel perbandingan sederhana dengan menghasilkan dua tabel dan membandingkannya. Namun, proses ini dapat dilanjutkan untuk menghasilkan tabel keempat dan variabel kelima. Cara terbaik untuk memahami interaksi antara sejumlah besar variabel dan pengaruhnya secara relatif menggunakan regresi teknik regresi berganda dan regresi logistik.

- Regresi Ganda

Ini adalah teknik yang digunakan untuk mengukur efek dua atau lebih variabel independen pada variabel dependen tunggal yang diukur pada skala rasio, misalnya efek pada pendapatan yang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, etnis,

area kehidupan, dan gender. Melalui program SPSS, perhitungan matematika yang rumit untuk analisis ini dilakukan secara otomatis. Dimana, diasumsikan ada hubungan timbal balik antara variabel independen baik secara positif yang dihitung dalam perhitungan.

- Regresi Logistik

Metode ini merupakan pengembangan dari regresi berganda, yang memiliki keuntungan memegang variabel tertentu yang bersifat konstan untuk menilai pengaruh independen dari variabel kunci yang diminati. Ini cocok untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diukur dalam skala nominal.

3. Uji Statistik (Non-Parametrik)

Tes statistik yang dibangun untuk menemukan cara, standar deviasi, dan sebagainya. Dari karakteristik kurva Gaussian, sangat jelas tidak memungkinkan untuk menganalisis data non-parametrik yang tidak mengikuti pola ini. Oleh karena itu, data nonparametric tidak dapat diuji secara statistik dengan cara yang sebelumnya telah dijelaskan.

Tes statistik non-parametrik digunakan ketika:

- Ukuran sampel sangat kecil
- Beberapa asumsi dibuat berdasarkan data
- Data diurutkan melalui pemeringkatan atau nominal
- Sampel diambil dari beberapa populasi yang berbeda

Tingkat pengukuran variabel, jumlah sampel, apakah mereka terkait atau independen adalah semua faktor yang menentukan tes mana yang sesuai. Beberapa tes yang mungkin ditemukan adalah: Kolmogorov-Smirnov (digunakan untuk menguji dua sampel kasus dengan sampel independen, nilainya ordinal), Kruskal-Wallis (setara dengan analisis varians pada sampel independen, dengan variabel diukur pada skala ordinal), koefisien Cramer (memberikan ukuran hubungan variabel

dengan kategori nominal) dan Spearman dan Kendall (yang menyediakan berbagai tes untuk mengukur hubungan seperti koefisien korelasi urutan peringkat, koefisien koordinasi dan kesepakatan untuk variabel yang diukur di tingkat ordinal atau interval)

BAGIAN 7

PENELITIAN DESKRIPTIF

A. PENDAHULUAN

Penelitian deskriptif merupakan satu diantara sekian banyak jenis penelitian yang bisa dipilih untuk digunakan sebagai metode penelitian yang cocok oleh para peneliti, baik itu peneliti dari kalangan mahasiswa maupun dosen dan siapa saja yang memang memiliki profesi sebagai peneliti. Jenis penelitian ini tujuannya adalah menyajikan gambaran tentang sesuatu. Misalnya fenomena sosial yang digambarkan dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel.

Dengan kata lain tujuan penelitian deskriptif itu adalah menggambarkan secara sistematis sebuah fakta atau fenomena itu, seperti hasil survey atas suatu kejadian, hasil penelitian studi kasus dan lain-lain. Jadi penelitian deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan sesuatu fenomena yang unik dan baru yang belum banyak atau pernah dibicarakan orang. Prosedur atau sistem pemecahan masalah dengan menggambarkan subyek atau obyek dari sesuatu yang diteliti tentang orangnya, lembaga, atau masyarakat dan lain-lain berdasarkan data dan fakta yang faktual dan akurat yang tidak dimanipulasi, jadi penelitian deskriptif ini tidak bisa kita katakan suatu penelitian yang mudah,

Kegiatan penelitian adalah suatu hal penting yang membantu memajukan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sehingga tidak jarang pemerintah dari setiap negara termasuk juga Indonesia selalu mendorong para akademisi dan peneliti untuk melakukan penelitian. Kalangan dosen justru memiliki kewajiban untuk melakukannya, bahkan juga mahasiswa untuk mengakhiri setiap

jenjang pendidikannya sejak dari pendidikan strata 1, strata 2 maupun strata 3 harus melakukan penelitian, yaitu skripsi untuk jenjang pendidikan strata 1, tesis untuk jenjang pendidikan strata 2 dan disertasi untuk jenjang pendidikan strata 3.

Supaya kegiatan penelitian berjalan lancar dan memudahkan proses untuk mendapatkan hasil yang sesuai atau yang akurat, maka metode penelitian yang digunakan harus tepat dan tentunya dapat menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Diantara sekian jenis metode penelitian, metode deskriptif juga cukup banyak digemari sehingga banyak peneliti menggunakan metode ini untuk mendapat informasi kebenaran yang akurat dan faktual.

B. DEFINISI PENELITIAN DESKRIPTIF MENURUT PARA AHLI

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga fokus utama metode penelitian ini adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi.

Metode penelitian secara deskriptif berbeda dengan metode lain yang cenderung lebih fokus pada pembahasan kenapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi. Dimana peristiwa dan fenomena yang dimaksudkan disini adalah objek penelitian. Hasil penelitiannya tentu saja akan menggambarkan objek penelitian dengan detail.

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis uraikan pendapat para ahli dengan harapan bisa lebih mempermudah pemahaman mengenai

definisi atau pengertian dari metode penelitian tersebut. Beberapa diantaranya adalah:

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), penelitian deskriptif perlu diartikan dengan dua kata, yakni kata “penelitian” dan kata “deskriptif”.

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “penelitian” diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, analisis, dan juga penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Sedangkan, kata “deskriptif” diartikan sebagai memiliki sifat deskripsi dan menggambarkan apa adanya. Sehingga, metode deskriptif dalam penelitian bisa diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian apa adanya.

Sejalan dengan pendapat diatas, Nasir (2002: 61) Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Selanjutnya pendapat yang tidak jauh berbeda diuraikan oleh Rukajat, (2018:1) menguraikan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara realistik, nyata dan kekinian, karena penelitian ini terdiri dari membuat uraian, gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan tepat mengenai fakta, ciri dan hubungan antara fenomena yang dipelajari.

Hal senada juga diuraikan oleh Purba, et al. (2021:54-55), bahwa penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai situasi, kondisi atau beberapa variabel.

Selanjutnya menurut Adiputra et al., (2021) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas. Penelitian deskriptif muncul karena begitu banyak pertanyaan yang muncul mengenai masalah kesehatan seperti mortalitas, morbiditas, terutama mengenai besarnya masalah, luasnya masalah, dan pentingnya masalah tersebut.

Menurut Sukmadinata, (2006:72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk: aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Selanjutnya, Sugiyono (2006:11) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. **Lebih lanjut diuraikan, penelitian deskriptif** merupakan penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Namun oleh Sugiyono juga dijelaskan, bahwa penggambaran ini tidak digunakan untuk menyusun kesimpulan penelitian secara umum.

C. KRITERIA PENELITIAN DESKRIPTIF

Sebagai sebuah penelitian yang bersifat ilmiah dan memiliki tujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat, baik alam maupun sosial, dengan teliti. Jadi, metode penelitian deskriptif juga memiliki

beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam setiap kegiatan penelitiannya.

Penetapan kriteria dalam penelitian deskriptif ini tidak lain adalah untuk membuat hasil akhir penelitian deskriptif tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan sebelumnya. Adapun kriteria penelitian deskriptif adalah sebagai berikut.

Nazir (1988:72-73) menjelaskan adanya 2 kriteria pokok dalam sebuah metode penelitian deskriptif, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

a. Kriteria Umum Penelitian Metode Deskriptif

- Masalah yang dirumuskan harus layak, aktual, dan memiliki nilai ilmiah serta tidak terlalu luas.
- Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan jelas dan tidak terlalu umum.
- Data yang digunakan harus fakta-fakta yang terpercaya, bukan merupakan opini. Anda dapat memahami contoh analisis jurnal untuk dapat memperoleh informasi-informasi penting dalam sumber.
- Standar yang digunakan untuk membuat perbandingan harus mempunyai validitas.
- Harus ada deskripsi yang jelas tentang tempat serta waktu penelitian.
- Hasil penelitian harus dijabarkan secara detail, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data, sampai dengan studi kepustakaan yang dilakukan.
- Deduksi logis yang diuraikan harus jelas hubungannya dengan kerangka teoretis yang digunakan.

b. Kriteria Khusus Penelitian Metode Deskriptif

- Prinsip-prinsip maupun data yang digunakan dinyatakan dalam nilai (*value*).
- Fakta-fakta ataupun prinsip-prinsip yang digunakan adalah mengenai masalah status.
- Sifat penelitian metode deskriptif *ex post facto*, sehingga tidak memiliki kontrol terhadap variabel. Oleh karena itu peneliti

tidak boleh mengadakan pengaturan atau manipulasi terhadap variabel, variabel dilihat sebagaimana adanya.

Uraian di atas ini jelas dan mudah untuk dipahami dalam mengetahui kriteria yang terdapat dalam metode penelitian deskriptif, yaitu: kriteria umum dan kriteria khusus.

D. CIRI-CIRI PENELITIAN DESKRIPTIF

Selain kriteria, penelitian secara deskriptif juga memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dengan metode penelitian lainnya. Adapun ciri-ciri yang dimiliki metode penelitian ini diantaranya menurut Nawawi (1983: 64), metode penelitian deskriptif mempunyai dua ciri pokok: 1) Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat actual, 2) Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Selanjutnya menurut Budiarto dalam I Made Sudarma Adiputra (2021:45) menguraikan bahwa ciri-ciri penelitian deskriptif adalah: 1) Penelitian deskriptif merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan mendeskripsi variabel-variabel utama subjek studi misalnya, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status marital, sosial ekonomi dan lain sebagainya sesuai tujuan penelitian, 2) Pada penelitian deskriptif murni tidak dibutuhkan kelompok kontrol sebagai pembanding karena yang dicari adalah prevalensi penyakit atau fenomena tertentu, atau untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan, 3) Terdapatnya hubungan sebab-akibat hanya merupakan perkiraan yang didasarkan atas tabel silang yang disajikan, 4) Hasil penelitian hanya disajikan sesuai dengan data yang diperoleh tanpa dilakukan analisis yang mendalam. Penyajian data hasil penelitian deskriptif

dapat berupa tabel distribusi frekuensi, tabel silang dan grafik. Perhitungan yang dilakukan hanya berupa persentase, proporsi, rata-rata, rate, rasio, simpangan baku dan lain sebagainya sesuai dengan skala ukuran data yang diperoleh, 5) Penelitian deskriptif merupakan penelitian pendahuluan dan digunakan bersama-sama dengan hampir semua jenis penelitian, misalnya untuk menentukan kriteria subjek studi, 6) Pengumpulan data dilakukan dalam satu saat atau satu periode tertentu dan setiap subjek studi selama penelitian hanya diamati satu kali, 7) Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan cross-sectional berupa sampling survei atau data sekunder dari rekam medis, 8) Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada wilayah terbatas seperti desa atau kecamatan atau meliputi wilayah yang besar seperti negara, misalnya survei rumah tangga atau Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) atau pada instansi tertentu, misalnya sekolah, rumah sakit, seperti penelitian pemberantasan penyakit cacung yang dilakukan pada murid-murid sekolah dasar untuk mengetahui prevalensi tekanan darah tinggi pada petugas rumah sakit yang berumur 35 tahun ke atas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan variabelnya, tidak membutuhkan kelompok control sebagai pembanding, terdapat hubungan sebab-akibat, hasil penelitian hanya disajikan sesuai dengan data dan fakta yang ada, pengumpulan data dilakukan dalam satu periode tertentu dengan menggunakan cross-sectional.

E. MACAM MACAM METODE PENELITIAN DESKRIPTIF

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan yang mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang akan diteliti dengan tidak menjelaskan hubungan antar variabel dan tidak diperuntuk untuk menarik dan

menguji suatu hipotesis dan tidak diperuntukkan pulan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori, karena pada penelitian ini hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada saat penelitian dilakukan, lebih lanjut perlu dijelaskan bahwa penelitian ini tidak melakukan penarikan kesimpulan atau hanya sebagai alternative dalam mengatasi masalah penelitiannya melalui prosedur ilmiah.

Membicarakan macam-macam atau jenis penelitian deskriptif tentunya sangatlah beragam. Penelitian ini dapat dipadukan dengan berbagai metode penelitian lainnya seperti deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif, hingga deskriptif verifikatif. Berikut adalah beberapa macam penelitian deskriptif yang biasa dilakukan oleh para peneliti.

a. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif

Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 15) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Selanjutnya lebih rinci Sukmadinata (2017, hlm. 73) menguraikan bahwa metode penelitian Deskriptif Kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

b. Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Pengertian metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berusaha memperlihatkan hasil dari suatu pengumpulan data kuantitatif dengan apa adanya, tanpa dihitung atau dilihat hubungannya dengan perlakuan atau variabel lain.

Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Bungin (2015, hlm. 48-49) penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter.

c. Metode Penelitian Deskriptif Analisis (Analitik)

Metode penelitian deskriptif analitik menurut Sugiyono (2018, hlm. 3) adalah metode untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan partisipan atau objek dan subjek penelitian. Metode ini juga berusaha untuk menganalisis subjek penelitian agar didapatkan data yang mendalam.

d. Metode Penelitian Deskriptif Verifikatif

Sedangkan metode verifikatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 55) adalah metode penelitian yang pada dasarnya digunakan untuk menguji teori dengan pengujian atau pembuktian hipotesis. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji apakah benar variabel tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Pada dasarnya penelitian ini adalah pembuktian yang dilakukan melalui deskripsi data yang diperoleh penelitian sebagai verifikasi ulang.

e. Metode Penelitian Deskriptif Korelasional

Metode Penelitian Deskriptif korelasional adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai hubungan antarvariabel dengan apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 87)

penelitian deskriptif korelasional adalah metode pertautan atau metode penelitian yang berusaha menghubungkan-hubungkan antara satu unsur/elemen dengan unsur/elemen lainnya untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya.

F. HUBUNGAN SUBYEK, DATA DAN TEKNIS ANALISIS DATA DALAM PENELITIAN DESKRIPTIF

Penelitian dekriptif termasuk kedalam kategori paradikma potivisme atau postpositivisme artinya dalam melaukan penelitian deskrip data yang dikumpulkan adalah berbentuk angka hasil pengukuran, lebih dari itu hasil peneltian deskriptif merupakan pengetahuan yang benar dan hanya berasal dari fakta yang sifatnya empiris dan tidak berkaitan dengan metafisika.

Data dikumpulkan dari subyek yang menjadi sampel dalam melaksanakan penelitian ini. Persoalan yang sering muncul berkaitan dengan sampel ini adalah berapa besar sampel yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk itu kita dapat menggukan formula tentang ukuran sampel dalam penelitian deskriptif dengan tepat. Setelah ukuran sampel ditentukan barulah kita memilih sampel yang akan digunakan sebagai sumber data dengan metode yang tepat juga.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian bisa dengan observasi atau bisa dengan wawancara, atau bias juga untuk sampel dengan jumlah yang cukup besar digunakan koesiner, baik kuesiner dengan jawaban tertutup, terbuka maupun campuran.

Data yang kita kumpulkan ini semua berbentuk angka dan angka yang kita peroleh itu dalam perspektif penelitian ilmiah merupakan

skala. Skala dari hasil pengukuran itu terdiri ada empat (4) jenis, yaitu: skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio.

Skala nominal yang berbentuk bilangan bulat yang menggambarkan tentang jumlah klasifikasi. Sifat dari data nominal adalah: a) kategori data direpresentasikan dalam bentuk label atau nama, b) ketika label diberikan kode numerik, kategori data tidak berarti memiliki urutan logis, contoh: 1 = laki-laki, 2 = perempuan.

Skala ordinal adalah data yang berbentuk ranking atau peringkat. Sifat dari data ordinal adalah: a) kualifikasi data ditampilkan dengan menggunakan sekumpulan label yang mempunyai nilai relatif, b) karena nilainya bersifat relatif, data yang diklasifikasikan dapat diurutkan atau diberi peringkat, contoh : 1 = setuju, 2 = ragu-ragu, 3 = tidak setuju, I = Peringkat satu, II = Peringkat dua dan seterusnya.

Skala interval adalah data tes. Sifat data interval adalah a) klasifikasi data diurutkan menurut jumlah karakteristik yang dimiliki, b) perbedaan yang setara pada karakteristiknya direpresentasikan oleh perbedaan yang juga setara dalam pengukurannya, c) tidak mempunyai angka 0 mutlak, contoh: temperatur, nilai siswa dan lain-lain

Skala rasio adalah data hasil pengukuran dengan menggunakan alat ukur atau metric, seperti meter, cm, liter dan lain-lain. Data-data dari hasil pengukuran diolah sedemikian rupa dan di dalam penelitian dekriptif ini biasanya analisis datanya itu bersifat kompleks. Data hasil pengukuran ini dianalisis dengan menggunakan metode-metode statistka yang sesuai untuk menganalisis bentukbentuk data dan sesuai dengan kepentingannya. Sifat data rasio: a) klasifikasi data diurutkan berdasarkan pada jumlah karakteristik yang dimiliki, b) perbedaan yang setara pada karakteristiknya direpresentasikan oleh perbedaan yang juga setara dalam pengukurannya, c) titik nol berarti tidak adanya karakteristik yang muncul dan perbandingan antara dua bilangan memiliki arti, Contoh berat benda, tinggi badan dan lain-lain.

Analisis data pada penelitian deskriptif biasanya tidak hanya menampilkan saja, tetapi juga melakukan analisis secara kompleks, misalnya hubungan antara berbagai variabel dengan respon yang diberikannya. Jadi bukan hanya menggunakan metode statistika deskriptif saja, namun lebih dari itu sampai juga kepada penggunaan metode statistik inferensial, tergantung kepada tujuan dan kepentingan penelitian itu dilaksanakan. Oleh karena penelitian deskriptif itu lebih bersifat analitik maka sering kali diberi sebutan dengan metode penelitian deskriptif analitik.

G. CARA MENULISKAN PENELITIAN DESKRIPTIF

Sebagaimana dengan metode penelitian lain, **penelitian deskriptif** juga akan disusun menjadi laporan. Sehingga ketika meneliti menggunakan metode ini wajib tahu bagaimana tata cara menuliskannya sehingga menjadi laporan penelitian yang baik dan benar. Sebagai bahan rujukan, berikut ini disajikan langkah-langkah penelitian deskriptif menurut beberapa ahli dibidangnya: Notoatmodjo dalam Adiputra dkk. (2021:47) menguraikan bahwa secara umum langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: 1). Penentuan masalah penelitian, 2). Perumuskan dan pembatasan masalah, 3) Melakukan studi pendahuluan untuk menghimpun informasi dan teori-teori sebagai dasar menyusun kerangka konsep penelitian, 4). Membuat asumsi untuk dasar perumusan hipotesis penelitian, 5). Merumuskan hipotesis penelitian, 6). Merumuskan dan memilih teknik pengumpulan data, 7). Menentukan kriteria atau kategori untuk mengadakan klasifikasi data, 8). Menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akan digunakan, 9). Melaksanakan penelitian atau pengumpulan informasi, 10). Melakukan pengolahan data dan analisis data, 11). Menarik suatu kesimpulan, 12). Menyusun dan mempublikasikan laporan penelitian.

Sedangkan Budiarto dalam Adiputra dkk. (2021:47) mengatakan bahwa protokol penelitian penelitian deskriptif adalah: 1).

Merumuskan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian merupakan langkah awal untuk dapat menentukan suatu tujuan penelitian, 2). Tujuan dan definisi operasional. Dari pertanyaan penelitian akan ditentukan tujuan penelitian yang pada umumnya terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan yang ingin dicapai dalam penelitian sedangkan tujuan khusus merupakan tindakan yang akan dilakukan agar tujuan umum tercapai, 3). Populasi studi dan subjek studi Populasi studi dapat berupa masyarakat di suatu daerah/ beberapa daerah, institusi, seperti sekolah, industri atau rumah sakit, atau data sekunder dari rekam medis di rumah sakit. Setelah populasi studi ditentukan kegiatan selanjutnya menentukan kriteria subjek studi, 4). Cara pengambilan sampel Pengambilan sampel dilakukan untuk menghemat biaya, tenaga, dan waktu, namun karena cara pengambilan sampel beraneka ragam maka cara pengambilan sampel harus ditentukan berdasarkan tujuan penelitian serta kondisi populasi seperti luas, sebaran dan sebagainya, 5). Menentukan variabel yang akan diteliti Variabel penelitian diperlukan untuk menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data. Penyusunan daftar pertanyaan didasarkan pada variabel yang ditentukan lalu dijabarkan menjadi pertanyaan yang intensitasnya disesuaikan dengan tujuan penelitian, 6). Pengumpulan data Pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara atau angket, 7). Pengolahan data Setelah dilakukan pengumpulan data, data yang diperoleh diorganisasikan sedemikian rupa agar mudah disajikan dan dianalisis. Pengolahan data dapat dilakukan menggunakan program komputer atau secara manual, 8). Penyajian data Penyajian data pada umumnya dilakukan dalam bentuk distribusi frekuensi, tabel silang, dan berbagai grafik yang disesuaikan dengan data yang diperoleh dan tujuan penelitian, 9).

Analisa data Analisa data pada penelitian deskriptif dengan mengadakan perhitungan statistik sederhana seperti rasio, persentase atau proporsi, rata-rata, simpangan baku, koefisien korelasi atau pengukuran risiko relatif sesuai dengan skala ukuran data yang diperoleh.

Selanjutnya Salim dalam Adiputra dkk. (2021:49) menguraikan bahwa penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya yaitu: 1). Perumusan masalah, 2). Menentukan jenis informasi yang diperlukan, 3). Menentukan prosedur pengumpulan data, 4). Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data, 5). Menarik kesimpulan penelitian.

H. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Tidak ada gading yang tak retak, metode penelitian deskriptif memang di beberapa sisi tampak sempurna untuk dipilih. Namun disisi lain metode penelitian satu ini juga memiliki kekurangan. Dua hal ini (kelebihan dan kekurang) tentu ada dan wajib diketahui dan dipahami sebagai pertimbangan apakah metode ini tepat untuk digunakan atau perlu beralih ke metode lainnya.

Nazir (1988) menjelaskan kelebihan dan kelemahan metode penelitian komparatif.

Kelebihan Penelitian Komparatif

1. Metode komparatif dapat mensubstitusi metode eksperimental apabila: (1) sukar diadakan kontrol terhadap salah satu faktor yang ingin diketahui atau diteliti hubungan sebab akibatnya; (2) teknik untuk mengadakan variabel kontrol dapat menghalangi penampilan fenomena secara normal ataupun tidak memungkinkan adanya interaksi secara normal; (3) tidak memungkinkan penggunaan laboratorium untuk penelitian karena alasan tertentu.

2. Penelitian komparatif dapat melakukan pengukuran terhadap parameter-parameter hubungan kausal secara lebih efektif dengan adanya teknik dan alat statistik yang lebih maju.

Kelemahan Penelitian Komparatif

1. Karena bersifat *ex post facto*, penelitian komparatif tidak mempunyai kontrol terhadap variabel bebas
2. Sukar memperoleh kepastian terhadap faktor-faktor penyebab suatu hubungan kausal yang diselidiki.
3. Sukar mengetahui interaksi antar faktor-faktor tunggal sebagai penyebab atau akibat terjadinya suatu fenomena.
4. Ada kalanya dua atau lebih faktor memperlihatkan adanya hubungan, tetapi belum tentu menunjukkan hubungan sebab akibat.
5. Mengkategorisasikan subjek dalam dikotomi dapat menjurus pada pengambilan keputusan dan kesimpulan yang salah, akibatnya kategori dikotomi yang dibuat mempunyai sifat bias dan tidak kokoh.

Sebenarnya penelitian metode ini sama seperti metode penelitian lain, tetap punya kelebihan dan kekurangan. Sehingga sebagai peneliti kamu harus cermat menentukan metode terbaik sesuai karakter topik dan tingkat kesulitannya.

I. PENUTUP

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian deskriptif digunakan oleh seorang peneliti untuk menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena secara lebih mendalam, detail, dan terperinci berdasar fakta yang sebenarnya (Faktual).

Adapun kriteria untuk penelitian deskriptif adalah kelayakan masalah, tujuan penelitian, data fakta, validasi pembanding,

kejelasan waktu dan tempat penelitian, serta hasil penelitian yang dijelaskan mendalam.

Sedangkan ciri-ciri untuk penelitian deskriptif, adalah penggambaran variabelnya, hubungan sebab akibat, wilayah penelitian yang fleksibel. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri penelitian deskriptif adalah tidak membutuhkan kelompok control sebagai pembanding, hasil penelitian hanya disajikan sesuai dengan data dan fakta yang ada, pengumpulan data dilakukan dalam satu periode tertentu dengan menggunakan cross-sectional.

Dalam penelitian deskriptif, analisis data bukan hanya terbatas menggunakan analisis deskriptif melainkan hingga kepada analisis statistika inferensial bisa dilakukan tergantung kepada tujuan dan kepentingan penelitian itu dilaksanakan.

BAGIAN 8

PENELITIAN SEJARAH

A. PENDAHULUAN

Penelitian sejarah berbeda dengan penelitian pendidikan pada umumnya. Hal yang membedakan penelitian sejarah dengan penelitian pendidikan lainnya adalah pencarian sumber-sumber sejarah dari dokumen-dokumen dan peninggalan-peninggalan sejarah, data yang dikumpulkan memegang peranan penting menjelaskan kejadian-kejadian tersebut. Generalisasi penelitian sejarah terletak pada keakuratan data dan rekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu

B. PENGERTIAN PENELITIAN SEJARAH

Berbicara sejarah berarti berbicara mengenai masa lalu. Sejarah sejatinya suatu tulisan dalam konteks masa lalu yang kemudian dihadirkan kepada masyarakat dengan metode keilmuan yang tepat. Beberapa pendapat terkait pengertian sejarah diantaranya; G.J Renier mengemukakan sejarah ialah cerita atau kisah dari pengalaman-pengalaman manusia yang hidup di tengah masyarakat. Charles Seignobos dan Victor Langlois menyatakan sejarah adalah penalaran manusia atas jejak di masa lalu “*No document, No history*”. Edwar Hallet Carr, mengatakan sejarah adalah proses interaksi kontinu antara sejarawan dengan fakta-faktanya, dialog tanpa akhir antara masa kini dengan masa lalu.

Sejarawan Indonesia Sidi Gazalba mengemukakan sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya, disusun secara ilmiah, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan penjelasan dan tafsiran yang memberi pengertian apa yang terjadi

pada waktu itu. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa sejarah sejatinya adalah pengalaman kolektif dimasa lalu selanjutnya sejarawan Nugroho Notosusanto berujar sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia dalam kehidupan bermasyarakat di masa lampau (Padiatra, 2020)

Terkait dengan penelitian sejarah, penelitian sejarah berbeda dengan penelitian lainnya. Menurut Gilbert J. Garraghan (1957 dalam *Guide to historical method*, pengertian penelitian sejarah merupakan kumpulan yang sistematis, terdiri dari beberapa prinsip dan beberapa aturan yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan, sumber sejarah secara efektif serta mempermudah menilai dan menguji sumber-sumber secara kritis dan menyajikan hasil dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil yang dicapai.

Penelitian sejarah merupakan suatu penelitian mengenai pengumpulan data dan evaluasi data secara sistematis berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab, pengaruh, perkembangan kejadian yang membantu memberikan informasi kepada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang (Sukardi, 2021).

Penelitian sejarah menurut Fraenkel (1993) menjelaskan “*is the systematic collection and evaluation of data to describe, explain and thereby understand actions or events that occurred sometime in the past*”. Penelitian sejarah berusaha menjelaskan dan memahami kejadian pada masa lalu melalui pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis. Sejalan dengan itu Stephen Isaac dan William B. Michael (1982) mengemukakan penelitian sejarah “*to reconstruct the past systematically an objectively by collecting, evaluating, verifying, and synthesizing evidence to establish fact and reach dependable conclusion, often in relation to particular hypotheses*”. Dijelaskan penelitian sejarah adalah upaya merekonstruksi kejadian atau peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta

mensintesis bukti-bukti untuk memperoleh suatu kesimpulan yang meyakinkan.

John W. Best (1977) menyatakan bahwa sejarah merupakan “rekaman” prestasi manusia. Sementara Donal Ari dkk (1980) penelitian sejarah adalah usaha untuk menetapkan fakta dalam mencapai simpulan mengenai hal-hal yang telah berlalu, yang dilakukan secara sistematis dan objektif oleh ahli sejarah dalam mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah tersebut (Khilmiyah, 2016)

C. TUJUAN PENELITIAN SEJARAH

Menurut Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen (1990) dalam Riyanto (1996) dalam Khilmiyah (2016) menyatakan tujuan penelitian sejarah adalah untuk:

1. Membuat orang menyadari tentang peristiwa masa lampau sehingga dan menjadikan pelajaran
2. Pelajaran masa lampau tentang sesuatu dapat mengaplikasikannya pada saat sekarang
3. Penelitian sejarah dapat memprediksi, jika gagasan yang diterapkan pada masa lalu berhasil maka kemungkinan jika diterapkan sekarang maka juga akan berhasil
4. Penelitian sejarah juga dapat untuk men-tes suatu hipotesis yang ada kaitannya dengan masa sekarang
5. memahami praktik dan politik pendidikan sekarang secara lebih lengkap (Khilmiyah, 2016)

Tujuan penelitian sejarah dalam bidang pendidikan diantaranya mengungkapkan secara jelas dan akurat tentang aspek pendidikan atau persekolahan pada masa lampau. Penelitian sejarah juga bertujuan untuk mengklarifikasi dan menerangkan atau mengkoreksi jika seorang peneliti membuat kesalahan dalam menjelaskan suatu kajian. Supaya penelitian sejarah dapat

menggeneralisasikan kejadian masa lalu dapat dipahami serta memiliki makna untuk kehidupan sekarang, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan yaitu a) merumuskan masalah dan mendefinisikannya, b) menentukan asal sumber informasi, c) mengevaluasi sumber informasi yang digunakan, d) menyusun generalisasi dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh.

D. KARAKTERISTIK PENELITIAN SEJARAH

Karakteristik penelitian sejarah adalah:

- a. Data terkumpul dari sumber primer dan sumber sekunder
- b. Penelitian sejarah tidak sekedar menelaah bahan-bahan pustaka namun juga menggali informasi sebagai bahan dan bukti sejarah dengan wawancara dengan para pelaku sejarah dan yang mengetahui peristiwa sejarah, menganalisis berbagai peninggalan sejarah.
- c. Penelitian sejarah merekonstruksi atau menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian tertentu
- d. Penelitian sejarah dilakukan secara sistematis seperti metode penelitian lain. Ada tahapan penting dalam metode penelitian sejarah diantaranya; heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi

E. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEJARAH

Berdasarkan buku Louis Gottchalk, *Mengerti sejarah*, buku Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* terdapat empat tahapan penelitian sejarah yang terdiri atas Heuristik, Verifikasi/Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Sedangkan menurut Kuntowijoyo dalam buku *Pengantar Ilmu sejarah*, ada lima tahapan dalam penelitian sejarah yang terdiri atas; penentuan topik, Heuristik, verifikasi/Kritik, interpretasi dan historiografi

Berikut kita kaji langkah-langkah penelitian sejarah tersebut

1. Pemilihan topik

Langkah pertama dalam melaksanakan sebuah penelitian adalah menentukan topik. Topik yang akan dikaji perlu memperhatikan hal-hal berikut; unik, bernilai, kesatuan, orisinal, praktis.

2. Heuristik mencari bahan/ sumber

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* artinya sama dengan “*to find*” yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi juga mencari dahulu. Tahap heuristik adalah tahap penjajakan, pencarian, pengumpulan sumber, baik yang terdapat di lokasi, sumber lisan maupun temuan benda.

Sumber sejarah menurut Helius Sjamsudin (2007) adalah segala sesuatu yang langsung ataupun tidak langsung menceritakan tentang kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Sumber sejarah itu sendiri secara garis besar terdiri atas tiga yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda. Berikut akan dijelaskan tentang sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian sejarah

a) Sumber primer

Sumber primer dapat diperoleh langsung dari pelaku, saksi maupun benda-benda bersejarah. Sumber primer bisa berasal dari kesaksian orang yang mengalami, menyaksikan dan mendengar sendiri suatu peristiwa sejarah. Sumber primer juga bisa berupa rekaman tape rekorder dan rekaman video

Sumber primer dapat juga berisi informasi dari benda-benda sejarah. Contoh sumber primer naskah, prasasti, artefak, dokumen-dokumen, bangunan, hasil wawancara, catatan harian, film, video dan lain sebagainya

b) Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari pihak lain diluar sumber primer atau diluar pelaku sejarah, atau informasi yang diberikan oleh orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Sumber kedua ini bisa saja orang yang tidak hidup sezaman dengan peristiwa atau

kejadian tersebut. Contoh yang termasuk sumber sekunder adalah laporan penelitian, catatan lapangan, ataupun buku.

Menurut Wolter R. Borg 1979 (dalam Sanjaya 2015) setidaknya ada 4 tipe sumber sejarah (*historical source*) yaitu:

- a) Dokumen. Contohnya surat-surat, catatan harian, surat kabar, catatan statistik, autobiografi, undang-undang, kebijakan dan sebagainya
- b) Rekaman kuantitas (*quatitative record*). Contohnya catatan sensus, skor nilai/tes siswa, olahan data dengan menggunakan komputer
- c) Rekaman suara (*oral records*), atau disebut juga kesaksian (*oral testimonies*). Contohnya rekaman kesaksian atau pernyataan diucapkan seseorang, cerita-cerita sejarah, legenda, musik, nyanyian sezaman.
- d) Relik (*relics*). Relik adalah objek yang dapat memberikan informasi tentang kejadian-kejadian yang telah berlalu atau juga bisa berupa peninggalan-peninggalan masa lalu. Contoh relik bangunan-bangunan, buku teks, bahan-bahan, chart, alat-alat pelajaran dan lainnya (Sanjaya, 2015).

3. Verifikasi (melakukan kritik)

Setelah data dikumpulkan melalui heuristik dilakukan selanjutnya kritik atau verifikasi. Ada dua macam kritik dalam penelirian sejarah yaitu:

a) Kritik internal (kredibilitas)

Kritik internal adalah kritik terhadap kredibilitas sumber, hal yang harus diverifikasi adalah apakah isi atau informasi/sumber sejarah yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Jadi kritik internal berkaitan dengan evaluasi terhadap keakuratan dan kebenaran catatan/dokumen yang dijadikan sumber data.

Menurut Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen (1990), Yatim Riyanto (1996) dalam Khilmiyah (2016) ada beberapa pertanyaan tentang kritik internal, berkaitan dengan penulis

dokumen diantaranya apakah penulis merupakan partisipan/pengamat, apakah penulis menunjukkan peristiwa yang benar-benar sedang terjadi, apakah penulis berkompoten dalam menggambarkan peristiwa. Pertanyaan berkaitan dengan isi dokumen apakah peristiwa tergambar dengan akurat pada waktu itu, apakah bahasa yang ada dalam dokumen menimbulkan bias, apakah terdapat versi lain mengenai peristiwa yang ada.

b) Kritik eksternal (otensitas)

Kritik eksternal adalah kritik terhadap keaslian sumber atau keautentikan dokumen. Jadi merupakan evaluasi berkaitan dengan kebenaran data yang ada dalam dokumen yang diujinya. Hal yang dapat diverifikasi diantaranya materi sumber sejarah seperti dokumen dengan tulisannya apakah asli, para pelaku sejarah apakah sudah orang yang tepat dan benar. Beberapa aspek yang biasanya dikritik diantaranya waktu, bahan pembuat sumber, pembuktian keaslian, menguji bahan dokumen baik jenis tinta ataupun kertas yang digunakan, menguji bentuk tanda tangan seseorang, menguji bentuk tulisan dan bentuk huruf yang ada dalam dokumen dan sebagainya.

Menurut Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen (1990), Yatim Riyanto (1996) dalam Khilmiyah (2016) ada beberapa pertanyaan kritik eksternal adalah; a) siapa yang menulis dokumen, b) kapan ditulis, c) apa tujuan dokumen ditulis, d) dimana dokumen ditulis dan sebagainya.

4. Interpretasi

Interpretasi disebut juga dengan penafsiran, penafsiran akan makna atas data-data dan fakta yang sudah dikumpulkan, serta hubungan antara berbagai fakta dan semuanya harus dilandasi dengan sikap objektif. Ada dua cara dalam melakukan interpretasi yaitu dengan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan)

Menurut Garraghan dalam Khilmiyah (2016) ada lima jenis interpretasi yaitu:

- a) Interpretasi verbal, berkaitan dengan bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks serta terjemahan
- b) Interpretasi teknis, terkait tujuan penyusunan dokumen dan bentuk tulisan.
- c) Interpretasi logis, yaitu interpretasi atas cara berpikir logis/benar.
- d) Interpretasi psikologi, yaitu interpretasi tentang dokumen dimana usaha membaca melalui kacamata pembuat dokumen untuk memperoleh titik pandang.
- e) Interpretasi factual, interpretasi didasarkan terhadap fakta, membiarkan fakta “berbicara” tanpa perlu membuat interpretasi macam-macam.

Secara garis besar terdapat dua pembagian dalam model penafsiran/interpretasi sejarah yaitu:

- a) Penafsiran Monistik, yaitu penafsiran yang bersifat tunggal yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. Beberapa bentuk penafsiran monistik adalah penafsiran teologis, penafsiran geografis, penafsiran rasial, penafsiran spiritual, penafsiran sosiologis, penafsiran ilmu dan teknologi
- b) Penafsiran Pluralistik. Sjamsuddin menyatakan penafsiran pluralistik yaitu penafsiran yang mencoba menggabungkan semua faktor yang menjadi penggerak sejarah (Khilmiyah, 2016).

Setelah peneliti melakukan interpretasi, hasilnya kemudian dianalisis lagi sampai akhirnya peneliti menyampaikan hasil penelitiannya secara tertulis.

5. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah. Penulisan sejarah adalah melakukan rekonstruksi sumber-sumber sejarah yang telah

ditemukan, yang telah dikritik, diinterpretasi dan juga telah dianalisis.

F. KEDUDUKAN PENULISAN SEJARAH (HISTORIOGRAFI) DI INDONESIA

Historiografi menurut Louis R. Gottschalk merupakan bentuk publikasi, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan, yang sengaja memberi penjelasan mengenai suatu peristiwa atau kombinasi peristiwa-peristiwa pada masa lampau

Historiografi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* dan *graphia*, *historia* artinya sejarah sedangkan *graphia* artinya penulisan.

Jenis-jenis historiografi dalam sejarah Indonesia;

1. Historiografi Tradisional

Historiografi tradisional merupakan penulisan sejarah yang dilakukan oleh sastrawan/pujangga keraton/kerajaan, dengan karakteristik masih bersifat kultural dan politis, belum menggunakan metode ilmiah, unsur subjektivitas yang masih tinggi. Historiografi tradisional berkembang masa Hindu-Budha sekitar abad ke-14 Masehi sampai masa kerajaan-kerajaan Islam. Contoh historiografi tradisional masa Hindu-Budha diantaranya kitab Ramayana, Kitab Mahabrata, Kitab Negarakertagama, kitab Pararaton, Babad Tanah Jawi dan lainnya. Historiografi tradisional masa munculnya kerajaan-kerajaan Islam diantaranya Hikayat Aceh, Hikayat Raja Pasai, dan sebagainya

2. Historiografi Kolonial

Historiografi Kolonial adalah penulisan sejarah yang berkembang pada masa kolonial Belanda sekitar abad ke 17 M sampai abad ke 20 M. Ciri-ciri historiografi tradisional kolonial diantaranya; sudut pandang Eropasentris, mengisahkan orang-

orang besar Belanda, tulisannya bersifat diskriminatif terhadap pribumi dan penyusunan tulisannya cenderung mengabaikan sumber setempat. Beberapa contoh historiografi kolonial adalah: *History of Java* (1817) karya Thomas S. Raffles, *Geschiedenis van Indonesia* karya H.J. de Graaf.

3. Historiografi Nasional

Historiografi nasional adalah penulisan sejarah dimana bangsa Indonesia sebagai subjeknya. Historiografi nasional mulai banyak setelah bangsa Indonesia merdeka. Penulisannya bersifat Indonesia sentris dengan menggunakan perspektif nasionalisme Indonesia dengan tujuan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Contoh historiografi nasional adalah: Atjeh Sepintas Lalu karya SM. Amin, Gajah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara Karya Muhammad Yamin.

4. Historiografi Modern

Historiografi modern dimulai dengan munculnya studi sejarah kritis, dengan menggunakan prinsip-prinsip metode penelitian sejarah. Contoh penulisan historiografi modern ini adalah Pemberontakan Petani Banten 1888 karya Sartono Kartodirdjo dan Revolusi Pemuda karya Benedict Anderson.

Penulisan sejarah menurut Kuntowijoyo diantaranya; a) sejarah lisan, sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah pedesaan, sejarah perkotaan, sejarah wanita, sejarah kebudayaan, sejarah agama, sejarah politik, sejarah pemikiran, sejarah lokal dan lainnya.

G. JENIS-JENIS PENELITIAN SEJARAH

Penelitian sejarah banyak sekali macamnya namun ada beberapa jenis peniltian sejarah menurut Sulasman (2014) dalam Khilmiyah (2016) ada 4 jenis penelitian sejarah yaitu:

1. Penelitian Biografis

Penelitian biografis adalah penelitian yang menggunakan metode sejarah untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Sumber data yang biasa digunakan surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya/karangan seseorang.

2. Penelitian Bibliografis

Penelitian bibliografis adalah penelitian yang menggunakan metode sejarah untuk mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah. Penelitian ini mencakup hasil pemikiran dan ide yang ditulis oleh pakar pemikir dan ahli-ahli. Dalam penelitian ini termasuk menghimpun karya tertentu dari seorang penulis atau seorang filsuf dan menerbitkan kembali dokumen unik yang dianggap hilang dan tersembunyi, memberikan interpretasi serta generalisasi terhadap karya tersebut.

3. Penelitian komparatif

Penelitian komparatif adalah penelitian yang menggunakan metode sejarah untuk membandingkan faktor-faktor dari fenomena sejenis pada periode masa lampau. Misalnya membandingkan sistem pengajaran di Cina dan Jawa pada masa Kerajaan Majapahit.

4. Penelitian yuridis

Penelitian yuridis (legal) adalah penelitian yang menggunakan metode sejarah untuk menyelidiki hal yang menyangkut hukum, baik hukum formal maupun hukum non formal pada masa yang lalu. Misalnya, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis tentang keputusan-keputusan pengadilan serta pengaruhnya terhadap masyarakat pada masa lampau.

H. PENUTUP

Dari berbagai ilmu-ilmu sosial, ilmu sejarah termasuk ilmu yang proses penelitiannya memerlukan analisis dan metodologi yang tidak mudah. Menurut para sejarawan setidaknya ada empat tahapan dalam penelitian sejarah yang terdiri atas; Heuristik, verifikasi/kritik, interpretasi dan historiografi. Tahap *pertama*, Heuristik adalah tahap penjajakan, pencarian, pengumpulan sumber. *Kedua*, kritik, ada dua macam kritik dalam penelitian sejarah yaitu Kritik internal terkait kredibilitas sumber dan Kritik eksternal terkait keaslian sumber atau keautentikan dokumen. *Ketiga*, Interpretasi yaitu penafsiran, penafsiran akan makna atas data-data dan fakta yang sudah dikumpulkan. *Keempat* tahap penulisan sejarah.

BAGIAN 9

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian Tindakan Kelas

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen., ditambah lagi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru yang harus memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Salah satu kompetensinya adalah Kompetensi profesional yang merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional.

Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Apabila di kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru dihadapkan dengan tugasnya sebagai seorang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih kepada peserta didiknya. sebagai pengajar, guru dihadapkan pada tuntutan profesi untuk melakukan upaya perbaikan atas kekurangan kekurangan yang ia miliki dalam melaksanakan tugasnya. Secara empiris, guru yang berpengalaman mengajar secara tidak disadari dia harus melakukan sejumlah kegiatan tambahan yang tidak tercantum dalam satuan pelajaran, suatu kegiatan untuk kemajuan peserta didiknya, maka guru

melakukan dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dalam pembuatan PTK, guru bisa menulis tentang suka duka menjadi guru, guru juga bisa menulis berbagai tema seputar persoalan sehari-hari ketika memberikan pembelajaran di kelas artinya tidak habis-habisnya dan tidak akan pernah kering untuk menjadikan bahan tulisan, dengan catatan seorang guru harus memiliki kemauan dan selalu tekun dalam menulis, sehingga terpatrilah dipikirkannya “tiada hari tanpa menulis”. Menurut Heris Hendriana, dalam bukunya Panduan bagi Guru Penelitian Tindakan Kelas, bahwa tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik, sehingga aktivitas PTK jangan sampai mengganggu tugas utamanya. (Heris Hendriana, 2014)

Dalam melaksanakan PTK seorang guru harus benar-benar sesuai dengan bidang tugas dan keahliannya, sehingga dalam mengerjakannya penuh semangat dan minat yang tinggi, hasilnya pun akan bisa memuaskan. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam bentuk laporan hasil penelitian cukup efektif dan efisien karena dilakukan dengan tetap tidak meninggalkan tugasnya sebagai seorang pengajar dan tanpa harus meninggalkan kelas. Namun masih ada dijumpai guru tidak melakukan kegiatan tersebut dikarenakan mereka menganggap sesuatu yang menakutkan dan bahkan di mindsetnya menganggap PTK itu sama halnya ketika dia menulis skripsi.

Hal senada diungkapkan oleh Wijaya Kusumah, dalam bukunya mengenal Penelitian Tindakan Kelas menyatakan, bahwa faktor penyebab guru tidak melakukan PTK adalah dikarenakan Guru kurang memahami Profesi Guru, Guru Malas Membaca, Guru Malas Menulis, Guru kurang sensitif terhadap waktu, Guru terjebak dalam rutinitas Kerja, Guru kurang Kreatif dan Inovatif dan juga Guru Malas Meneliti selain itu Guru Kurang Memahami tentang PTK. (Wijaya Kusumah, 2012)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berupaya untuk membuat tulisan yang sangat sederhana tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi guru.

2. Tujuan dan Urgensi PTK bagi Guru

Penelitian Tindakan Kelas, pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara melakukan berbagai tindakan untuk memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran di kelas yang selama ini dihadapi, baik disadari atau mungkin juga tidak disadari. Adapun fokus Penelitian Tindakan Kelas ini terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh seorang guru, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi untuk mengetahui efektivitas tindakan-tindakan alternatif tersebut dalam memecahkan pembelajaran yang dihadapi oleh seorang guru, sehingga dapat mengatasi masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang terjadi sehari-hari di kelas.

Menurut Heris, dalam bukunya Panduan bagi Guru Penelitian Tindakan Kelas, bertujuan pertama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran, kedua, Menumbuhkembangkan budaya meneliti para guru agar lebih proaktif mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran, ketiga, Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para guru, khususnya dalam mencari solusi masalah-masalah pembelajaran, keempat, Meningkatkan kolaborasi antarguru dalam memecahkan masalah pembelajaran. (Heris Hendriana, 2017)

PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalitas seorang guru. Dengan melaksanakan PTK yang sesungguhnya tentunya banyak manfaat yang bisa di peroleh., untuk mengembangkan proses belajar mengajar di kelas secara terus menerus sehingga terjadilah inovasi dalam proses belajar mengajar.

PTK merupakan bahan refleksi bagi guru untuk terus mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah atau kelas. Pemilihan tujuan yang tepat, materi yang sesuai, metode yang digunakan serta media dan evaluasi yang sesuai dan tepat merupakan sasaran yang dicapai. Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Asrori dalam bukunya Penelitian Tindakan yang menyatakan, bahwa manfaat yang terkait dengan komponen pembelajaran yakni, inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas serta peningkatan profesionalisme guru.(Mohammad Asrori, 2009)

Guru yang profesional sudah seharusnya mampu melihat dan menilai sendiri secara kritis terhadap praktek pembelajaran di kelas. Dengan cara mengkaji, melihat, dan mengevaluasi kinerjanya sendiri kemudian direfleksikan dan diperbaiki, dan pada akhirnya guru akan menemukan kepuasan dan kemandiriannya secara profesional. Lebih lanjut Muhammad Asrori menjelaskan. Adapun Manfaat PTK adalah, membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran ; meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.(Mohammad Asrori, 2009)

Lebih lanjut wijaya Kusumah menjelaskan, manfaat PTK adalah bisa menumbuhkan kebiasaan menulis, menumbuhkan bjudaya meneliti, menggali ide baru, melatih pemikiran ilmiah, mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kualitas pembelajaran kelas.(Wijaya Kusumah, 2012)

Dengan terbiasanya guru menulis, maka seorang guru terbiasa juga berpikir analisis dan ilmiah, sehingga dapat mengembangkan wawasannya lebih luas, dapat memecahkan persoalan yang ada di kelas dan guru semakin profesional dan menjadikan tindakan yang tepat untuk mengevaluasi kinerja sendiri, agar guru mengetahui kekurangannya untuk perbaikan kedepannya yang lebih bagus.

3. Pemilihan dan Permasalahan PTK

Masih banyak guru yang belum melakukan PTK di dalam proses belajar mengajar di sekolah, sekalipun sebenarnya banyak sekali masalah-masalah yang timbul saat pembelajaran berlangsung yang dapat dijadikan tulisan dalam bentuk PTK.

Pemilihan dan penetapan masalah penelitian merupakan langkah awal yang paling krusial dan penting dalam suatu penelitian karena masalah penelitian mempengaruhi strategi yang akan diterapkan dalam pemecahan masalah. Dalam mengidentifikasi dan memformulasikan masalah PTK haruslah tepat dan memenuhi karakteristik sebagai berikut :

- a. Identifikasi dan formulasi masalah harus memungkinkan untuk diteliti melalui PTK
- b. Formulasi masalah dirumuskan secara baik dan benar serta jelas agar peneliti dapat dengan mudah meletakkan dasar teori atau kerangka konseptual dalam pemecahan masalah dan alternative solusi tindakan yang tepat.
- c. Formulasi masalah dan tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi akan memudahkan peneliti dalam menyusun hipotesis tindakan dan mengumpulkan data penelitian.
- d. Formulasi tindakan harus mencerminkan kesesuaian dengan masalah yang diteliti dan menunjukkan perubahan atau peningkatan yang lebih baik.
- e. Masalah dalam penelitian tindakan berbeda dengan masalah penelitian pada umumnya (konvensional) karena dalam PTK peneliti terlibat langsung.
- f. Pemilihan masalah PTK memenuhi kriteria : (1) untuk melakukan perubahan, peningkatan atau perbaikan proses kinerja (proses pembelajaran); (2) memiliki dampak langsung terhadap peneliti yaitu menumbuhkan sikap dan kemauan untuk selalu melakukan upaya perbaikan dan (3) menumbuhkan budaya meneliti dan menjadikan guru

seorang peneliti.(Ishariwi, 2008)

Dalam penulisan PTK bisa secara individual maupun secara kelompok dilakukan oleh guru, dalam penetapan masalah seorang guru harus memperhatikan, masalah yang akan di kemukakan harus menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas kesehariannya, kemudian masalah tersebut memungkinkan untuk dicarai solusi atau alternatif dengan melalui tindakan yang konkrit, kemudian diidentifikasi semua masalah yang akan diteliti dengan mengkaji faktor yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Masalah yang diangkat benar-benar terjadi dan yang dialami oleh guru itu sendiri bukan masalah orang lain.

4. Perbedaan PTK dengan Penelitian lainnya

Penelitian tindakan kelas memiliki perbedaan yang mendasar dengan bentuk-bentuk penelitian lain yang bukan tindakan kelas. Perbedaan tersebut tampak sebagai berikut :

- a. Dasar filosofisnya
- b. Sumber masalahnya
- c. Tujuan penelitiannya
- d. Status penelitiannya
- e. Desain proses penelitiannya
- f. Sampel penelitiannya
- g. Metode penelitiannya.(Kisyani, Laksano, 2018)

Dasar filosofinya, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana memperbaiki realitas, yang dalam hal ini adalah realitas proses dan hasil pembelajaran, sedangkan penelitian yang bukan tindakan kelas adalah bagaimana membangun pengetahuan berdasarkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh.

Sumber masalahnya, penelitian tindakan kelas adalah hasil diagnosis dan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang selama ini berlangsung, sedangkan pada penelitian yang bukan tindakan kelas adalah hasil proses deduksi-induksi (untuk

penelitian kuantitatif atau induksi-deduksi (untuk penelitian kualitatif).

Tujuan penelitiannya, penelitian tindakan kelas adalah bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik dalam proses dan hasil pembelajaran yang selama ini dilaksanakan, sedangkan penelitian yang bukan tindakan kelas adalah verifikasi dan generalisasi. Selain itu, tujuan penelitian tindakan kelas adalah ingin tahu apa yang sedang terjadi dalam pembelajaran, sedangkan penelitian yang bukan tindakan kelas adalah ingin tahu apa yang sudah terjadi. Akhir kegiatan penelitian tindakan kelas adalah perbaikan rencana kegiatan pembelajaran, sedangkan penelitian yang bukan tindakan kelas adalah memberikan saran-saran.

Status penelitiannya, penelitian tindakan kelas adalah kolaborasi sejawat atau kerjasama sesama guru yang setiap harinya melaksanakan proses pembelajaran di kelas, sedangkan penelitian yang bukan tindakan kelas adalah sebagai “orang luar” yang berusaha memahami sesuatu yang terjadi di kelas.

Desain prosesnya, penelitian tindakan kelas adalah siklus tindakan sedangkan penelitian yang bukan tindakan kelas adalah linier dan tidak bersiklus. Jika dibandingkan dengan penelitian eksperimen, maka dalam penelitian eksperimen pada umumnya perlakuan dilakukan satu kali dan menekankan pada hasil eksperimen tersebut, sedangkan penelitian tindakan kelas dilakukan beberapa kali siklus dan lebih menekankan pada proses tindak untuk menghasilkan perbaikan.

Sampel penelitiannya, penelitian tindakan kelas adalah tidak menekankan keterwakilan sampel terhadap populasi karena penelitiannya dilakukan terhadap siswa yang diajarnya, sedangkan penelitian yang bukan tindakan kelas adalah sangat menekankan pentingnya keterwakilan sampel karena akan digunakan untuk membuat generalisasi terhadap populasinya.

Metode penelitiannya, penelitian tindakan kelas cenderung menggunakan metode yang lebih fleksibel dalam beberapa siklus, sedangkan penelitian yang bukan tindakan kelas cenderung menggunakan metode yang lebih “kaku” (fixed) dalam proses penelitian yang bersifat linier.

B. HUBUNGAN PTK DENGAN PENINGKATAN PROFESIONAL GURU

Hubungan Penelitian Tindakan Kelas dan Profesi Guru adalah – Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan. Tugas guru yang utama adalah menyelenggarakan pembelajaran yang benar dan berkualitas, untuk itu seorang guru harus memiliki komitmen dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara antara lain: melalui peningkatan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan pendidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran dan non pembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali. Upaya peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi dampak positif. Pertama, kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang nyata akan semakin meningkat. Kedua, penyelesaian masalah pendidikan dan pembelajaran melalui sebuah investigasi terkendali akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar. Ketiga, peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.

Guru sebagai tenaga profesional yang merupakan bagian dari pembaharuan sistem pendidikan nasional, perlu disadari bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk

meningkatkan peran dan martabat guru sebagai agen pembelajaran, yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Lebih lanjut Trianto dalam buku *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, mengatakan bahwa guru sebagai profesional dengan multikompetensi dituntut untuk dapat menggambarkan hal-hal penting dari apa yang dilakukan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan pembelajaran sedemikian rupa sehingga ia terbebas dari subjektivitas yang menyesatkan. (Trianto, 2011)

Sebelum guru melaksanakan proses belajar mengajar, ia harus mempunyai rencana yang biasa disusun kemudian dia mengaplikasikannya, merefleksikan, mencatat pengalaman dalam proses pembelajaran, dan selanjutnya guru menafsirkan masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman tersebut, yang kemudian menyusun perencanaan yang baru untuk perbaikan dan perubahan yang diterapkan, direfleksikan dan akhirnya di analisis untuk ditetapkan tindak lanjut berikutnya.

Proses perencanaan, menerapkan, mencatat kejadian, merefleksi, merencanakan kembali, dan menerapkan kembali rencana perbaikan merupakan siklus kegiatan yang pada dasarnya berlangsung terus menerus sepanjang kurun waktu proses pembelajaran tersebut diatur dalam satuan-satuan tertentu, minggu, bulan, semester dan seterusnya. (Trianto, 2011)

Guru yang profesional, dia membutuhkan pembelajaran lebih baik dan dia tidak akan membiarkan ketidak beresan dalam proses pembelajaran dan selalu mengembvbangkan diri tidak menunggu petunjuk melainkan mengarahkan diri sendiri dalam pekerjaannya.

PTK merupakan ajang seorang guru untuk berfikir dan memecahkan masalah dalam kelasnya sendiri, dengan berbagai inovasi yang dibuat yang tentunya dibutuhkan kreativitas guru, yakni kemampuan guru untuk membuat kombinasi-kombinasi baru.

Seorang guru yang kreatif selalu berpikir dan mencari strategi pembelajaran yang lebih baik. Dan selalu memperbaiki dirinya dengan berbagai penelitian tindakan. Mencoba mencari metode-metode baru dalam pembelajaran sehingga hasilnya sangat bermanfaat bukan saja untuk guru tetapi juga untuk siswa yang diajarinya, bahkan bagi guru yang lain, seorang guru yang baik dan kreatif adalah dia menyadari akan kekurangan dirinya dan memotivasi dirinya sendiri untuk belajar sepanjang masa.

C. PRINSIP-PRINSIP PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK merupakan kegiatan belajar mengajar yang mempunyai tujuan yakni memperbaiki proses belajar mengajar untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan sebuah hal yang penting mengingat seorang guru perlu selalu untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Selain itu, *best practice* yang dilakukan dapat juga menjadi acuan percontohan bagi kegiatan pembelajaran guru atau sekolah lainnya. Namun, sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) perlu diketahui beberapa hal mengenai prinsip yang mendasari penelitian tindakan kelas.

Prinsip dasar PTK menjadi sebuah landasan dan nilai yang harus terus ada dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Prinsip inilah yang juga membedakan Penelitian Tindakan Kelas dengan penelitian lain yang juga dilakukan oleh guru.

Sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip dan mendatangkan manfaat riil, baik bagi guru yang melaksanakannya maupun bagi pembelajaran secara umum. Untuk itu, guru harus mengetahui prinsip PTK yang

harus dijadikan jiwa dalam sebuah penelitian tindakan kelas agar manfaat PTK dapat dimaksimalkan bagi guru.

Beberapa prinsip yang mendasari penelitian tindakan kelas dapat diadopsi dari pendapat Sulipin yang diadopsi dari pendapat Paizaluddin, menyatakan bahwa prinsip-prinsip PTK sebagai berikut :

1. Tidak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar ;
2. Metode pengumpulan data tidak menuntut waktu yang berlebihan
3. Metodologi yang digunakan harus reliabel sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan
4. Masalah berasal dari kondisi nyata di kelas yang dihadapi oleh guru
5. Dalam penyelenggaraan penelitian, guru harus memperhatikan etika profesionalisme guru
6. Meskipun yang dilakukan adalah di kelas, tetapi harus dilihat dalam konteks sekolah secara menyeluruh
7. Tidak mengenal populasi dan sampel
8. Tidak mengenal kelompok eksperimen dan kontrol
9. Tidak untuk digeneralisasikan(Paizaluddin, 2016)

Secara Umum Prinsip Penelitian Tindakan Kelas adalah: Berkelanjutan, PTK adalah upaya berkelanjutan dalam beberapa siklus. Integral, PTK merupakan bagian integral dari pembelajaran. Ilmiah, diagnosis masalah.. bersandar pada kejadian nyata.

Lebih lanjut Heris Hendriana, mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip dari Penelitian Tindakan Kelas ini yakni ;

1. Berkelanjutan
2. Integral
3. Ilmiah
4. Motivasi
5. Lingkup masalah(Heris Hendriana, 2014)

Hopkins, menyatakan ada 6 (enam) prinsip penting dalam PTK.

Prinsip tersebut adalah :

1. Tidak mengganggu komitmen mengajar (tidak boleh mengganggu kegiatan mengajar di kelasnya)
2. Tidak terlalu menyita waktu, Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan sehingga mengganggu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru sementara ia tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh
3. Metode yang digunakan harus cukup andal (*reliable*) sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang dikemukakannya. Meskipun ada kelonggaran, penerapan asas-asas dasar telaah yang taat kaidah tetap harus dipertahankan.
4. Merupakan masalah guru. Masalah penelitian yang diangkat oleh guru seharusnya merupakan masalah yang memang benar-benar merisaukannya dan bertolak dari tanggung jawab profesionalnya.
5. Konsisten terhadap prosedur etika. Dalam penyelenggaraan PTK guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Prakarsa penelitian harus dikomunikasikan kepada pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada teman sejawat, dilakukan dengan kaidah-kaidah ilmiah, dilaporkan hasilnya sesuai tata krama penyusunan karya ilmiah, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan peserta didik.
6. Permasalahan dalam perspektif misi sekolah. Dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin guru harus menggunakan wawasan yang lebih luas dari pada perspektif kelas. Artinya, permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan/atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi dan visi sekolah secara keseluruhan.

D. ALUR PENALARAN DAN SIKLUS DALAM PROSES PENELITIAN TINDAKAN KELAS

PTK perlu dan penting dilakukan karena melihat prestasi siswa pada umumnya belum memuaskan, akibat rendahnya prestasi siswa diperkirakan karena proses pembelajaran yang terjadi belum seperti yang diharapkan. Guru-guru perlu melakukan PTK, dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran seperti metode, cara, atau strategi dalam pembelajaran.

Dalam menentukan alur penelitian, maka langkah pertama yang harus diperhatikan seorang guru adalah berpikir melihat celah antara kondisi nyata dengan kondisi harapan yang ideal. Guru tidak akan merasa puas dengan hasil pembelajaran yang dilakukan kecuali selalu ingin memperbaiki hasil belajar siswa. Misalnya dalam salah satu metode mengajar yang diterapkan kurang cocok, maka guru bisa mengatur strategi atau mengubah dengan metode mengajar yang lainnya, sehingga siswa lebih bersemangat, dan bisa saja siswa dibawa keluar kelas untuk mengubah situasi dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menyenangkan siswa.

Langkah kedua, adalah menentukan model yang tepat dan nyaman bagi guru dan siswa. Menurut Suharsimi Arikunto, model yang diterapkan harus bisa menyebabkan siswa aktif, bermotivasi tinggi, suasananya menyenangkan dan tentunya akan mendapatkan hasil yang baik. (Suharsimi Arikunto, 2015) Ketika pembelajaran berlangsung, siswa harus terlihat langsung dalam proses, mereka harus aktif dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, siswa tidak boleh pasif apalagi sambil mengantuk ketika pembelajaran berlangsung, namun sebaliknya apabila siswa mempunyai motivasi yang rendah tentu hasilnya pun tidak akan memuaskan. Adapun indikator siswa yang aktif dia tidak menunggu perintah dari guru, tetapi dia punya inisiatif untuk melakukan sendiri, karena mereka punya motivasi yang tinggi untuk belajar.

Setelah langkah diatas sudah dilaksanakan dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah seorang guru atau peneliti sudah mampu menentukan indikator bukti-bukti dan dibuat daftar-daftar daftar instrumen yang akan digunakan oleh guru sebagai peneliti untuk mengamati secara langsung proses dalam tindakan tersebut.

Siklus Dalam Proses Penelitian

Siklus penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK merupakan suatu proses yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Secara garis besar menurut Sukardi, ada empat komponen yang menjadi ciri khas penelitian tindakan, yakni *Plan*(rencana), *Act* (tindakan), *Observe* (Observasi) dan *Reflect* (Reflektif) yang dikenal dengan singkatan PAOR.(Sukardi, 2015)

Keempat tahapan tersebut merupakan unsur yang membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun. Sehingga bentuk penelitian tindakan kelas tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke bentuk asal, yaitu siklus.

Dalam tahap perencanaan yang merupakan siklus pertama, seorang guru harus melakukan perencanaan terhadap kegiatan yang dilakukan. Perencana harus menyadari sejak awal bahwa perencanaan yang dikembangkan harus fleksibel dan lebih menekankan pada sifat-sifat yang strategis, sehingga mampu menjawab tantangan yang muncul dalam setiap rintangan, biasanya seorang peneliti menyusun RPP terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan instrumen penilaian, kemudian menyusun materi pembelajaran.

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa (*what*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan bagaimana (*how*) penelitian dilakukan. Penelitian tindakan kelas sebaiknya

dilakukan secara kolaboratif, sehingga menghindarkan unsur subjektivitas. Di dalam penelitian tindakan kelas, ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri, yaitu pada saat peneliti menerapkan pendekatan, model, atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Dibutuhkan rekan sejawat untuk menilai kegiatan tersebut.

Di dalam tahap perencanaan, peneliti juga perlu menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengamatan (observasi).

Komponen kedua yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah acting/pelaksanaan tindakan yang terkontrol, dalam tahap ini seorang peneliti agar lebih berhati-hati, karena merupakan kegiatan praktis yang terencana. Di tahap ini seorang peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disusun rapi seperti manajemen kelas, media yang digunakan dalam pembelajaran serta bagaimana interaksi dengan siswa.

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan. Di dalam kegiatan implementasi ini, maka guru (peneliti) harus mentaati perencanaan yang telah disusun. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah pembelajaran harus berjalan seperti biasanya, tidak boleh kaku dan terkesan dibuat-buat. Kolaborator disarankan untuk melakukan pengamatan secara objektif sesuai kondisi pembelajaran yang dilakukan peneliti. Kegiatan ini penting karena tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah tahap pengamatan (observasi). Di tahap ini, guru melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah

dilakukan. Selain itu, observasi juga berguna untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Observasi mempunyai fungsi penting, yakni melihat dan mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek yang diteliti. Pada tahap pengamatan terdapat dua kegiatan yang akan diamati, yaitu kegiatan belajar peserta didik dan kegiatan pembelajaran. Pengamatan terhadap proses belajar peserta didik dapat dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran, Sedangkan pengamatan terhadap proses pembelajaran, guru pelaksana (peneliti) dapat meminta bantuan kepada teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan. Kolaborator melakukan pengamatan pembelajaran berdasarkan instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Hasil pengamatan dari kolaborator nantinya akan bermanfaat atau akan digunakan peneliti sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Seperti dalam perencanaan observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel, dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul, baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. (David Hopkins, 2011)

Dilanjutkan dengan tahap berikutnya adalah Refleksi, dalam tahap ini peneliti menilai kembali situasi dan kondisi. guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran dan mencari solusi atas masalah-masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Setelah itu, guru kembali ke tahap perencanaan untuk menyusun rencana. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tentang apa (what), mengapa (why), dimana (where), kapan (when), dan bagaimana (how) penelitian dilakukan. Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sehingga menghindarkan unsur subjektivitas.

Kegiatan refleksi dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi hasil

pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dengan guru pelaksana (peneliti). Tahap ini merupakan inti dari penelitian tindakan kelas, yaitu ketika kolaborator mengungkapkan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik pada saat peneliti mengelola proses pembelajaran.

Hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang siklus berikutnya. Sehingga pada intinya, refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus berikutnya.

Di dalam penelitian tindakan kelas, ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri, yaitu pada saat peneliti menerapkan pendekatan, model, atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Dibutuhkan rekan sejawat untuk menilai kegiatan tersebut.

Pada tahap perencanaan, peneliti juga perlu menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengamatan (observasi), yang lebih baik di kemudian hari.

Siklus PTK merupakan salah satu metode penelitian yang cocok digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, siklus PTK juga dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya.

PTK dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Guru dapat bekerja sama dengan rekan sejawatnya untuk melakukan PTK bersama-sama. Hal ini akan membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Siklus PTK juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknik observasi, seperti observasi langsung, observasi terstruktur, dan observasi partisipatif. Teknik observasi yang

digunakan harus sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam PTK tersebut.

Untuk melakukan siklus PTK dengan baik, guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Memiliki tujuan yang jelas dan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan dan sasaran PTK harus jelas dan sesuai dengan kebutuhan kelas. Tujuan PTK harus merujuk pada permasalahan yang ada di kelas dan sasaran PTK harus merujuk pada solusi yang ingin dicapai.
2. Memiliki rencana yang jelas dan terstruktur. Rencana PTK harus terdiri dari langkah-langkah yang jelas dan terstruktur. Rencana PTK harus memperhatikan tujuan dan sasaran PTK, serta harus mempertimbangkan kebutuhan kelas dan kondisi yang ada.
3. Melakukan observasi yang tepat dan akurat. Observasi PTK harus dilakukan secara tepat dan akurat. Guru harus memperhatikan aspek-aspek yang diperlukan dalam observasi, seperti kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan hasil belajar siswa.
4. Melakukan refleksi yang kritis dan membuat kesimpulan yang tepat. Refleksi PTK harus dilakukan secara kritis dan membuat kesimpulan yang tepat. Guru harus mempertimbangkan segala aspek yang terkait dengan PTK, seperti kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan hasil belajar siswa.
5. Menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik di kemudian hari. Setelah melakukan PTK, guru harus menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik di kemudian hari. Rencana pembelajaran yang lebih baik ini harus memperhatikan tujuan dan sasaran PTK, serta harus mempertimbangkan kebutuhan kelas dan kondisi yang ada.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, guru dapat melakukan siklus PTK dengan baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan kompetensi profesionalnya dengan melakukan PTK secara terus menerus. Bila hasil perbaikan yg diharapkan belum tercapai pada

siklus 1, maka diperlukan langkah lanjutan pada siklus 2. Satu siklus kegiatan merupakan kesatuan dari kegiatan perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Banyaknya siklus tidak dapat ditetapkan, dan karenanya perlu dibuatkan semacam kriteria keberhasilan, misal : dengan menggunakan prinsip belajar tuntas. Apabila tingkat perbaikan yg diharapkan tercapai minimal 75%, maka pencapaian itu dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria.

E. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Salah satu usaha agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah dengan memperbaiki proses belajar di dalam maupun di luar kelas. Proses belajar mengajar ini dapat diperbaiki salah satunya adalah dengan cara mengadakan suatu kajian melalui penelitian.

Dalam melaksanakan PTK menurut Wijaya Kusumah, dalam bukunya yang berjudul Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, ada beberapa langkah-langkah yang seharusnya diikuti oleh guru/peneliti, yakni pertama adanya Ide awal, Kedua Prasurevei/temuan awal, ketiga Diagnosa, keempat Perencanaan, kelima Implementasi tindakan, keenam Observasi, ketujuh Refleksi, dan kedelapan Membuat Laporan.(Wijaya Kusumah, 2012)

Penelitian tindakan kelas juga merupakan alternatif pengembangan dan perbaikan dalam proses pembelajaran yang memfokuskan penelitian untuk mencari solusi permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Guru di harus mampu melakukan penelitian ini dengan baik dengan tujuan agar ia dapat melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran yang dikelolanya dan sebagai salah satu kemampuan seorang guru yang profesional. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai

metode dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

Jika seorang guru bidang studi/ guru kelas menemukan hambatan yang mempengaruhi siswa dan terus berlanjut, maka guru harus segera

menemukan solusi untuk masalah tersebut. salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

Keberhasilan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran akan membawa dampak positif bagi peserta didik, guru itu sendiri, rekan kerja sesama guru bahkan bagi sekolah tempat dia mengajar juga bagi sekolah/madrasah lain yang setingkat. Dengan demikian keberhasilan perbaikan proses pembelajaran maka pencapaian prestasi belajar peserta didik akan meningkat .(Supardi, 2006). Keberhasilan ini pun akan membuat guru yang melakukan penelitian tindakan kelas menjadi lebih percaya diri dan berkembang secara profesional karena telah mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Hasil dari penelitian dapat di berikan kepada rekan sesama guru yang memiliki permasalahan serupa untuk dijadikan alternatif solusi bagi permasalahan mereka. Kualitas pendidikan di sekolah pun akan meningkat.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, yang pertama adalah ketika seorang guru akan melakukan PTK, maka **ide awal** yang muncul harus ada permasalahan yang akan diangkat dan biasanya berlangsung dalam kelas, ide awal itu merupakan upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan demi perbaikan dan perubahan yang terdapat dalam kelas.

Langkah yang kedua **Prasurvei**, guru atau peneliti sebelum melakukan penelitian dia tidak perlu melakukan prasurvei terlebih dahulu, karena guru atau peneliti sudah mengetahui apa yang akan dia lakukan dan sudah menjadi tanggung jawabnya di dalam kelas dan sudah mengetahui secara cermat permasalahan yang

dia hadapi, baik yang berkaitan dengan kemajuan siswa, sarana prasarana maupun sikap siswa dalam satu kelas sudah diketahui oleh guru yang sudah tahu benar dengan kondisi yang sebenarnya.

Adapun langkah yang ketiga adalah **Diagnosis**, langkah ini dilakukan oleh peneliti yang tidak terbiasa mengajar di kelas dan dijadaikann sasaran penelitian. Bagi peneliti di luar lingkungan sekolah atau kelas, mereka harus mengadakan diagnosis terlebih dahulu dengan mengemukakan dugaan-dugaan sementara mengenai timbulnya permasalahan yang muncul dalam satu kelas. Dari hasil diagnosa peneliti PTK akan dapat menemukan berbagai hal, baik strategi pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran yang tepat yang ada hubungannya dengan implementasi PTK. Diagnosa ini tidak akan berlaku terhadap guru yang melakukan PTLK dikelasnya sendiri.

Setelah diagnosa maka langkah berikutnya adalah **Menentukan Perencanaan** baik secara umum maupun secara khusus. Apabila perencanaan yang disusun secara umum berarti menyusun seluruh rancangan yang terkait dengan PTK. Namun apabila rancangan yang dilakukan secara khusus berarti menyusun rancangan siklus per siklus, dan biasanya dalam petrencanaan khusus ini terdapat perencanaan ulang/*replanning*. Biasanya hal-hal yang direncanakan terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, tehnik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran. Biasanya perencanaan dimasukkan dalam RPP dan juga masuk dalam silabus mata pelajaran yang diampu oleh guru.

Untuk merealisasikan suatu tindakan, maka diadakanlah **Implementasi Tindakan** yang sudah direncanakan sebelumnya, dengan menggunakan berbagai strategi, materi apa yang digunakan dan diajarkan dalam kelas, guru bebas dalam berpikir dan berargumentasi serta bereksprimen, meneliti dan mengambil keputusan. Dengan adanya kebebasan guru dalam PTK di

sekolah justru akan dapat membuat inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Seorang peneliti atau kalaborator hendaknya menggunakan **pengamatan** yang dapat dilakukan sendiri dengan cara observasi atau monitoring, dalam hal ini merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti. Pada saat mengadakan monitoring semuanya harus dicatat semua peristiwa yang terjadi di kelas penelitian. Misalnya mengenai kinerja guru, situasi kelas, perilaku dan sikap siswa, penyajian dan pembahasan materi serta penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru, sehingga tidak akan berpeluang mengganggu proses pembelajaran, sementara guru tetap aktif mengajar sebagai seorang guru yang bertugas secara penuh.

Langkah berikutnya adalah **Refleksi**, yakni perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu, atau juga bisa dikatakan upaya mengevaluasi dilakukan oleh peneliti atau para kalaborator atau juga partisipan yang terkait pada suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan dengan adanya hasil diskusi dari berbagai masalah yang ada di dalam kelas penelitian. Dengan demikian refleksi ini dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan/*replanning* selanjutnya ditentukan.

Sebagai langkah terakhir dalam penulisan PTK adalah **Penyusunan Laporan**, pelaporan disusun sesudah kerja penelitian di lapangan berakhir. Dalam penyusunan laporan hasil sistematis dan sesuai dengan acuan yang sudah diberikan dalam tata cara penulisan PTK. Sebenarnya, PTK yang dilakukan oleh guru lebih bersifat individual, dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian hasil pelaksanaan PTK yang berupa terjadinya inovasi pembelajaran akan dilaporkan kepada diri si peneliti (guru) itu

sendiri. Peneliti perlu mengarsipkan langkah-langkah dan tehnik pembelajaran yang dikembangkan melalui aktivitas PTK demi perbaikan proses pembelajaran.

F. SYARAT KEBERHASILAN PTK

Keberhasilan PTK sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, syarat-syarat PTK berhasil menurut Wijaya Kusumah, ada 12 persyaratan yang harus dilakukan oleh guru agar PTK di sekolah bisa berhasil yakni :

1. Tekad, kometmen, dan Dedikasi
2. Tanggungjawab Guru dan Teman Sejawat
3. Tindakan berdasar Pengetahuan
4. Situasi dapat Diubah
5. Pengajuan Pertanyaan
6. Pemantauan Sistematis
7. Penjabaran Tindakan
8. Penjelasan Tindakan
9. Penyajian Laporan Hasil PTK
10. Validasi Pernyataan Keberhasilan PTK
11. Pemahaman Prosedur PTK
12. Penulisan Karya Tulis mengenai PTK. (Wijaya Kusumah, 2012)

Selain persyaratan di atas, maka lebih lanjut menurut Heris Hendriana, menjelaskan indikator keberhasilan kegiatan PTK adalah :

1. Semakin efektifnya waktu belajar siswa ;
 - a. Menggunakan waktu diskusi dengan guru secara lebih teratur
 - b. Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu
 - c. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk mengerjakan tugas
 - d. Menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu

2. Semakin efektifnya pembelajaran siswa dengan siswa lain ;
 - a. Belajar/berdiskusi dengan teman dalam membahas tugas
 - b. Belajar/berdiskusi dengan orang lain yang memiliki kecakapan/pengalaman sesuai tugas
 - c. Belajar melalui media pembelajaran lain seperti internet, perpustakaan, dan sebagainya dalam menyelesaikan tugas
3. Semakin efektifnya pembelajaran yang dilakukan siswa :
 - a. Belajar kelompok
 - b. Mengembangkan data dan bahan secara mandiri
 - c. Mengembangkan sikap kolaboratif satu dengan lainnya
 - d. Mengkonstruksi, berkontribusi, dan melakukan sintesis informasi
 - e. Bekerja secara mandiri. (Heris Hendriana, 2014)

Dari persyaratan dan indikator keberhasilan PTK tersebut, yang perlu diingat adalah Peneliti, kolaborator, dan siswa harus mempunyai tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan mereka pada seluruh kegiatan PTK secara proporsional. Andil itu mungkin terwujud jika ada maksud yang jelas dalam melakukan intervensi tersebut. (Suhardjono, 2000) Peneliti dan kolaborator menjadi pusat dari penelitian sehingga dituntut untuk bertanggungjawab atas peningkatan yang akan dicapai tindakan yang dilakukan hendaknya didasarkan pada pengetahuan, baik pengetahuan konseptual dari tinjauan pustaka teoretis, maupun pengetahuan teknis prosedural, yang diperoleh lewat refleksi kritis dan dipadukan dengan pengalaman orang lain dari tinjauan pustaka hasil penelitian tindakan), berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Refleksi kritis dapat dilakukan dengan baik jika didukung oleh keterbukaan dan kejujuran terhadap diri sendiri, khususnya kejujuran mengakui kelemahan atau kekurangan diri.

G. PENUTUP

Penelitian Tindakan Kelas merupakan penyelidikan secara sistematis dengan tujuan menginformasikan praktek pembelajaran dalam situasi tertentu. PTK juga merupakan cara seorang guru untuk menemukan apa yang terbaik di dalam kelasnya sendiri, sehingga proses pembelajaran dapat diambil dengan sebaik-baiknya.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas, menggunakan tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian tindakan kelas membutuhkan waktu yang lama karena harus mampu mengimplementasikan tindakan dan variabel yang dirancang untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu jenis penelitian pendidikan yang diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan yang ada di kelas. Dalam PTK, guru-guru atau peneliti menggunakan data-data yang sudah tersedia dari kelas-kelas yang mereka ampu atau kelas masing-masing untuk menjawab pertanyaan praktis tentang pembelajaran yang mereka laksanakan, sehingga dapat mengatasi permasalahan demi perbaikan dan perubahan yang terdapat dalam kelasnya.

Penelitian Tindakan Kelas dikatakan berhasil apabila memenuhi persyaratan berikut, seperti kesediaan untuk mengakui kekurangan diri, kesempatan yang memadai untuk menemukan sesuatu yang baru; dorongan untuk mengemukakan gagasan baru, waktu yang tersedia untuk melakukan percobaan, kepercayaan timbal balik antar orang-orang yang terlibat, dan pengetahuan tentang dasar-dasar proses kelompok oleh peserta penelitian.

Apabila seorang guru atau peneliti melakukan PTK berarti dia mengintegrasikan dua peran sekaligus, yaitu antara ilmu pengetahuan (penelitian) dengan praktek pembelajaran, yang

tentunya tidak akan meninggalkan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas tersebut.

BAGIAN 10

PUBLIKASI HASIL PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

1. Pentingnya Publikasi Hasil Penelitian dalam Pendidikan

Publikasi hasil penelitian dalam bidang pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan pengetahuan, perbaikan praktik pengajaran, dan perbaikan kebijakan pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Eisner (2008) bahwa publikasi hasil penelitian merupakan cerminan bagi perkembangan pendidikan, di mana melalui publikasi peneliti dapat menyampaikan hasil temuan yang dapat mengubah pendidikan. Dalam era informasi ini, para peneliti dihadapkan pada tuntutan untuk mempublikasikan temuan penelitian mereka kepada masyarakat akademik, hal ini berkontribusi terhadap perubahan yang lebih baik dalam sistem pendidikan (Lagemann, 2015). Publikasi hasil penelitian ini juga memungkinkan praktisi pendidikan untuk mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi temuan penelitian (Hargreaves, 2018).

Selain itu, publikasi hasil penelitian bermanfaat bagi para peneliti untuk menjalin diskusi ilmiah yang berkelanjutan. Sesuai dengan fungsi publikasi yaitu sebagai jembatan untuk menghubungkan seorang peneliti dengan komunitas ilmiah yang lebih luas (Creswell dan Creswell, 2017; Mertens, 2019). Diskusi dalam komunitas ilmiah ini memberikan peluang kepada para peneliti untuk saling berkolaborasi, bertukar ide, dan mendukung kemajuan pengetahuan dalam bidang pendidikan. Mendukung hal tersebut, Nugrohadhi (2017) menyampaikan bahwa publikasi merupakan sarana penyampaian informasi untuk mengembangkan wawasan dan keilmuan civitas akademika. Dengan demikian, hasil penelitian yang tidak dipublikasikan

berakibat tidak tersampainya pengetahuan bagi masyarakat akademik dan berpotensi hilang.

Ketika hasil penelitian dipublikasikan dalam berbagai bentuk, termasuk berupa artikel jurnal, buku, dan presentasi di konferensi maka manfaat dari penelitian tersebut semakin luas. Bukan hanya peneliti sendiri yang mendapatkan manfaat dari hasil penelitiannya, akan tetapi para praktisi pendidikan juga dapat menerapkan praktik perbaikan pembelajaran berdasarkan temuan penelitian yang dipublikasikan. Oleh karena itu, publikasi hasil penelitian harus dipandang sebagai komitmen untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan peningkatan intelektualitas masyarakat akademik (Creswell dan Creswell, 2017). Bagian selanjutnya dari bab ini akan membahas tentang berbagai jenis publikasi hasil penelitian yang umum dilakukan, yaitu artikel jurnal ilmiah, buku penelitian, dan presentasi konferensi.

2. Tujuan dari Bab Ini

Tujuan dari bab ini adalah memberikan wawasan tentang peran penting dari publikasi hasil penelitian dan untuk memberikan panduan praktis dalam melakukan publikasi secara efektif. Bab ini bermanfaat bagi para peneliti di bidang pendidikan, dosen, mahasiswa, dan praktisi pendidikan untuk memahami pentingnya mempublikasikan hasil penelitian mereka. Pemahaman tentang teknik publikasi dapat membantu para peneliti untuk melakukan publikasi hasil penelitian secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, akan diuraikan tentang berbagai jenis publikasi yang umumnya digunakan dalam bidang penelitian yaitu artikel jurnal, buku penelitian, dan presentasi dalam konferensi. Melalui uraian ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman tentang pilihan yang tersedia untuk mempublikasikan hasil temuan penelitiannya beserta audiens yang relevan. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan dari masing-masing jenis publikasi, peneliti dapat menentukan dengan bijak bagaimana dan di mana

akan mempublikasikan hasil penelitiannya. Dengan demikian, tujuan dari bab ini adalah memberikan pengetahuan praktis bagi para peneliti di bidang pendidikan untuk merencanakan dan melaksanakan publikasi hasil penelitian dengan tepat.

B. JENIS PUBLIKASI HASIL PENELITIAN

Publikasi hasil penelitian merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan civitas akademika, baik itu mahasiswa, dosen, guru, maupun praktisi pendidikan lainnya. Hingga saat ini, penelitian merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan studi mahasiswa di perguruan tinggi, penelitian ini dapat berupa tugas akhir. Banyak perguruan tinggi yang mewajibkan mahasiswanya untuk mempublikasikan hasil penelitian sebagai persyaratan kelulusan. Tidak hanya mahasiswa, berdasarkan Petunjuk Teknis Permenristekdikti No. 20 Tahun 2017, dosen juga memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian dan mempublikasikan hasil penelitiannya. Sejalan dengan hal tersebut, guru juga memiliki kewajiban untuk melakukan publikasi ilmiah berupa hasil penelitian sebagai salah satu bentuk pengembangan profesionalitas (Krismanto, 2016; Rahyasih, et al, 2020).

Terdapat berbagai jenis publikasi hasil penelitian. Pada bagian ini akan dibahas jenis publikasi yang umum digunakan oleh civitas akademika, yaitu artikel jurnal ilmiah, buku, dan presentasi konferensi.

1. Artikel Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah merupakan salah satu media publikasi artikel hasil penelitian. Jurnal ilmiah berbentuk buku kumpulan artikel, strukturnya mirip seperti buku yang sedang anda baca ini yaitu terdiri dari beberapa bagian. Hanya saja setiap bagian bukan berisi bab buku, melainkan berisi artikel yang berbeda. Di era teknologi ini, kebanyakan jurnal bersifat *open access* di mana artikel di dalamnya dapat diakses secara online dan gratis untuk

dibaca (Suber, 2012). Salah satu contoh jurnal di bidang pendidikan adalah JPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika yang dapat diakses melalui <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpm>.

Artikel jurnal ilmiah adalah karya tulis berupa hasil pemikiran atau hasil penelitian berisi informasi faktual yang dimuat dalam jurnal ilmiah (Rusdiana, 2019). Artikel jurnal merupakan tulisan kunci dalam publikasi hasil penelitian pendidikan yang memberikan landasan teoritis dan metodologis untuk menyampaikan temuan penelitian secara sistematis.

a. Komponen Artikel Jurnal Ilmiah

Sebuah artikel jurnal ilmiah yang baik memiliki komponen-komponen kunci yang membentuk struktur yang terorganisir dan informatif. Artikel hasil penelitian merupakan ringkasan dari laporan hasil penelitian, oleh karena itu komponen artikel jurnal ilmiah serupa dengan komponen laporan. Komponen artikel jurnal pada umumnya terdiri dari judul, nama penulis, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, serta daftar rujukan. Berikut penjelasan singkat tentang setiap komponen tersebut.

- 1) **Judul.** Judul artikel adalah bagian pertama yang dilihat pembaca. Judul yang baik harus mencerminkan esensi penelitian dan menarik minat pembaca. Biasanya, judul harus ringkas, informatif, dan mencakup kata kunci utama. Ini membantu artikel mudah ditemukan dalam basis data penelitian.
- 2) **Nama Penulis.** Nama penulis atau penulis utama ditulis setelah judul. Nama penulis memberikan identitas kepada orang yang bertanggung jawab atas penelitian dan tulisan. Nama-nama penulis lainnya yang berkontribusi juga bisa tercantum.
- 3) **Abstrak dan Kata Kunci.** Abstrak adalah ringkasan singkat dari artikel yang mencakup tujuan penelitian, metode, temuan utama, dan kesimpulan (Setyaningsih &

Rahardi, 2018). Ini biasanya memiliki panjang yang terbatas, biasanya 150-250 kata. Diikuti oleh abstrak, terdapat kata kunci yang memberikan label tentang topik, metode, dan konsep kunci yang digunakan dalam artikel. Kata kunci ini membantu dalam indeksasi dan pencarian artikel.

- 4) **Pendahuluan.** Bagian ini memperkenalkan pembaca ke topik penelitian dan menguraikan latar belakang, tujuan penelitian, serta pertanyaan penelitian. Pendahuluan harus merinci alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan, relevansi topik dalam bidang ilmu tertentu, dan kebaruan penelitian yang dilakukan.
- 5) **Metode Penelitian.** Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, termasuk rancangan penelitian, populasi atau sampel yang digunakan, instrumen yang digunakan, dan prosedur penelitian yang diikuti. Metode penelitian ini harus dijelaskan dengan cukup detail sehingga peneliti lain dapat mengulangi penelitian dengan cara yang serupa.
- 6) **Hasil dan Pembahasan.** Ini merupakan bagian yang paling penting dalam suatu artikel. Dalam artikel jurnal, penting untuk mendokumentasikan dan merinci hasil penelitian dengan cermat. Bagian hasil dan pembahasan mencakup hasil temuan penelitian dan interpretasi dari hasil tersebut. Data sering kali disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau kutipan langsung. Uraian yang akurat dan rinci dari data, analisis, dan temuan adalah inti dari artikel jurnal yang efektif. Pembahasan adalah tempat untuk menghubungkan temuan dengan literatur yang ada, merinci implikasi temuan, dan menyajikan analisis yang mendalam. Bagian hasil dan pembahasan harus menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di bagian pendahuluan.
- 7) **Kesimpulan dan Saran.** Bagian ini merangkum temuan penelitian, menyoroti signifikansinya, dan memberikan

pandangan tentang arah penelitian selanjutnya. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian dan menggarisbawahi kontribusi penelitian tersebut terhadap bidang ilmu tertentu.

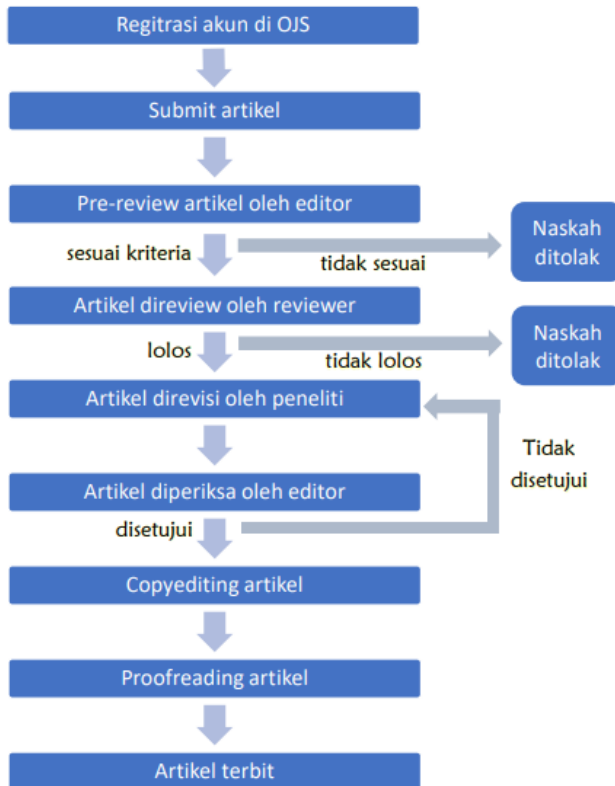
- 8) **Daftar Rujukan.** Ini adalah daftar semua sumber yang dikutip dalam artikel. Daftar ini harus mematuhi gaya penulisan yang sesuai (misalnya, APA dan MLA) dan memuat semua informasi yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan menemukan sumber-sumber tersebut. Saat ini hampir seluruh jurnal di Indonesia mensyaratkan penggunaan aplikasi penulisan sitasi dan daftar rujukan, Contoh aplikasi yang sering digunakan adalah *Mendeley* dan *Zotero*. Penggunaan aplikasi ini bermanfaat agar penulisan daftar rujukan menjadi sistematis.

b. Panduan Pemrosesan Artikel pada Jurnal Elektronik

Jurnal ilmiah telah berkembang dari yang dahulu berbasis cetak menjadi berbasis elektronik. *Open Journal System* (OJS) merupakan sistem manajemen berbasis web yang digunakan untuk proses publikasi jurnal ilmiah elektronik (Setyaningsih & Rahardi, 2018). Penggunaan platform OJS jurnal dapat memperluas dampak penelitian, meningkatkan kolaborasi, dan menyederhanakan proses publikasi, yang semuanya memberikan manfaat bagi peneliti.

Peneliti harus mengikuti tahapan tertentu dalam pemrosesan naskah di OJS jurnal elektronik. Manfaat memahami langkah-langkah pemrosesan naskah di OJS adalah peneliti mengetahui teknis pemrosesan naskah sejak awal submit hingga naskah diterbitkan. Dengan demikian, peneliti dapat bekerjasama dengan pengelola jurnal (editor) dalam perbaikan artikelnya hingga layak diterbitkan. Selain itu, peneliti juga dapat memantau status artikel telah sampai pada tahapan apa dan memantau banyaknya sitasi pada artikel

mereka. Tahapan pemrosesan artikel yang harus dilalui oleh peneliti ditampilkan secara ringkas pada bagan di bawah ini.



Gambar 10.1. Tahapan Pemrosesan Artikel di OJS Jurnal bagi Peneliti

Sesuai dengan Gambar 10.1, pertama-tama peneliti harus melakukan registrasi terlebih dahulu untuk membuat akun di OJS. Di tahap ini peneliti perlu memberikan centang (\checkmark) untuk isian “membuat akun sebagai apa”, silahkan memilih sesuai keperluan anda di jurnal tersebut yaitu menjadi pembaca (*reader*), penulis (*author*), atau pereview artikel (*reviewer*). Untuk mensubmit artikel, peneliti harus mencentang “penulis”.

Selanjutnya peneliti dapat mensubmit artikel melalui akunnya di jurnal. Pada saat mensubmit artikel, peneliti harus mematuhi beberapa ketentuan dari pengelola jurnal terkait naskah yang disubmit. Ketentuan dapat berbeda tergantung jurnal yang dituju, misalnya artikel yang disubmit harus bertipe word, artikel tidak sedang disubmit pada jurnal lain, dan sebagainya. Komitmen peneliti untuk mematuhi ketentuan ditunjukkan dengan memberikan tanda centang pada bagian ketentuan yang dipenuhi.

Artikel yang telah disubmit selanjutnya akan direview awal (*pre-review*) oleh editor. Kriteria untuk lolos pada tahap *pre-review* biasanya sederhana, yaitu kesesuaian artikel dengan ruang lingkup dan template jurnal. Meskipun, ada juga jurnal yang menetapkan kriteria kualitas artikel pada tahap ini. Artikel yang memenuhi kriteria akan ditugaskan kepada editor untuk dilanjutkan ke tahap review, sedangkan artikel yang tidak sesuai akan ditolak.

Reviewer akan memeriksa kualitas isi artikel, apakah layak untuk diterbitkan atau tidak. Jika isi artikel dianggap berkualitas, maka artikel bisa diterima dengan revisi. Reviewer akan memberikan catatan dan saran revisi pada artikel. Revisi bisa berupa revisi besar ataupun revisi kecil. Kriteria utama untuk lolos pada tahap ini adalah artikel memiliki kebaruan dan penting untuk mengembangkan keilmuan di bidangnya. Artikel yang tidak lolos review akan ditolak. Editor juga akan melakukan review terhadap artikel, akan tetapi biasanya bukan pada isi melainkan dari segi penulisan dan cek plagiasi.

Artikel yang lolos pada tahap sebelumnya harus direvisi sesuai saran dari reviewer dan editor. Setelah artikel direvisi, editor akan memeriksa apakah artikel sudah layak terbit atau masih perlu diperbaiki lagi. Jika masih ada bagian yang kurang sesuai dengan saran reviewer dan editor, maka artikel

akan dikembalikan ke peneliti untuk direvisi kembali. Proses revisi dan pemeriksaan ini bisa berlangsung beberapa kali antara peneliti dan editor.

Setelah hasil revisi isi artikel disetujui oleh editor, maka artikel dikirimkan ke proses *copyediting* kemudian *proofreading*. Pada tahap *copyediting*, pemeriksaan artikel akan berfokus pada kejelasan kalimat, keterbacaan, dan tata bahasa. Sedangkan pada tahap *proofreading*, pemeriksaan artikel akan berfokus pada kesalahan tata bahasa dan kesalahan ketik. Terakhir, setelah lolos dari tahapan *proofreading* maka artikel akan diterbitkan di jurnal.

2. Buku Penelitian

Buku penelitian adalah salah satu bentuk publikasi yang dapat digunakan untuk menyajikan temuan penelitian secara terperinci. Ada beberapa perbedaan antara artikel jurnal dan buku hasil penelitian. Dalam artikel jurnal, cakupan topik umumnya lebih sempit dan fokus pada pertanyaan penelitian tertentu. Jurnal ilmiah membatasi jumlah kata dalam artikel, sehingga artikel harus ditulis secara ringkas dan langsung. Di sisi lain, buku penelitian menyediakan ruang yang lebih luas untuk membahas latar belakang, topik, dan metode penelitian. Buku penelitian juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai topik penelitian dan mengulas topik penelitian secara lebih mendalam daripada artikel jurnal.

Selain cakupan dan kedalaman, perbedaan lainnya adalah target audiens. Artikel jurnal biasanya ditujukan untuk audiens yang sudah akrab dengan bidang ilmu terkait, misalnya peneliti lain yang sedang memperdalam informasi penelitian-penelitian terbaru. Di sisi lain buku penelitian dirancang untuk berbagai jenis pembaca, baik itu mahasiswa, peneliti, atau praktisi dengan latar belakang yang berbeda. Dengan memahami perbedaan-perbedaan ini, peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang format yang paling sesuai untuk menyampaikan

penelitian mereka, sesuai dengan tujuan komunikasi dan audiens yang dituju.

a. Buku Referensi dan Monograf

Terdapat dua jenis buku hasil penelitian yang disarankan untuk dipublikasikan, yaitu berupa buku referensi dan monograf. DJPP Universitas Airlangga (2021); Fatmawati, (2020); Istiqomah (2020); dan Kemenristekdikti (2019) memberikan pengertian dan perbandingan kedua buku tersebut sebagai berikut. Buku referensi adalah tulisan ilmiah berbentuk buku ber-ISBN yang substansi pembahasannya pada satu bidang ilmu sesuai kompetensi penulis. Sedangkan monograf adalah tulisan ilmiah berbentuk buku ber- ISSN/ISBN yang substansi pembahasannya hanya satu topik/hal dalam suatu bidang ilmu sesuai kompetensi penulis. Dengan demikian, cakupan pembahasan buku referensi lebih luas daripada pembahasan dalam monograf. Selanjutnya, perbandingan buku referensi dan monograf disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 10.1. Perbandingan Kriteria Buku Referensi dan Monograf

Kriteria	Buku referensi	Monograf
Substansi isi pembahasan	Satu bidang ilmu sesuai kompetensi penulis	Hanya satu topik/hal dalam satu bidang ilmu sesuai kompetensi penulis
Sumber pembuatan buku	Hasil penelitian	Hasil penelitian
Penerbitan	Diterbitkan dan ber-ISBN	Diterbitkan dan ber- ISSN/ISBN
Lingkup penggunaan	Penelitian dan pengajaran	Penelitian dan pengajaran
Isi tulisan	Memenuhi syarat karya ilmiah utuh, yaitu	Memenuhi syarat karya ilmiah utuh, yaitu

terdapat masalah kebaruan), metode penelitian, data atau mutakhir, daftar Pustaka.	rumusan (memuat metode dukungan teori kesimpulan, daftar Pustaka.	terdapat masalah kebaruan), metode penelitian, data atau mutakhir, daftar Pustaka.	rumusan (memuat metode dukungan teori kesimpulan, daftar Pustaka.
--	---	--	---

Untuk semakin memberikan gambaran tentang buku referensid dan monograf, berikut ini disajikan contoh judul untuk masing-masing jenis buku.

1) Contoh judul buku referensi:

Metode Pengajaran Matematika untuk Guru SD: Pendekatan Praktis - Buku referensi ini akan memberikan panduan praktis kepada guru sekolah dasar mengenai berbagai metode pengajaran matematika yang efektif, dengan contoh-contoh dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan di kelas.

2) Contoh judul buku monograf:

Penelitian Eksperimental dalam Pengajaran Geometri pada Siswa Sekolah Menengah - Buku monograf ini akan mendalami hasil penelitian eksperimental yang menjelaskan pendekatan pengajaran yang efektif dalam mengajar geometri kepada siswa sekolah menengah.

b. Komponen Buku Penelitian

Komponen buku penelitian dapat bervariasi tergantung pada sifat penelitian dan topik yang dibahas. Namun, ada beberapa komponen umum yang sering ditemukan dalam buku penelitian. Sebagai contoh, berikut adalah struktur umum yang dapat diterapkan dalam buku penelitian dalam bidang pendidikan.

1) **Judul.** Judul harus mencerminkan topik penelitian atau fokus buku.

- 2) **Pengantar.** Bagian pengantar memperkenalkan pembaca ke topik penelitian dan tujuan penulisan buku. Pengantar juga dapat menjelaskan latar belakang masalah, relevansi penelitian, dan pertanyaan penelitian yang diajukan.
- 3) **Tinjauan Pustaka.** Bagian ini mencakup ulasan literatur yang relevan untuk penelitian. Penulis memberikan gambaran tentang penelitian yang telah ada, teori-teori yang terkait, dan kontribusi penelitian mereka terhadap bidang ilmu.
- 4) **Kerangka Teoretis.** Bagian ini menjelaskan kerangka teoretis atau landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Penulis menjelaskan konsep-konsep, teori, dan kerangka analisis yang membimbing penelitian.
- 5) **Metodologi Penelitian.** Bagian ini merinci desain penelitian, metode yang digunakan, serta populasi atau sampel yang diteliti. Ini mencakup alat-alat yang digunakan, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.
- 6) **Temuan Penelitian.** Bagian ini adalah inti dari buku penelitian, di mana penulis menyajikan temuan penelitian, termasuk data, analisis, dan hasil. Temuan ini harus menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.
- 7) **Pembahasan.** Bagian pembahasan digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian, merujuk temuan penelitian ke literatur yang ada, dan membahas implikasi hasil. Ini juga bisa menyertakan pemikiran tentang batasan penelitian.
- 8) **Kesimpulan.** Bagian ini merangkum temuan penelitian, merinci implikasi praktis dan akademisnya, dan mengeksplorasi arah penelitian selanjutnya.
- 9) **Saran.** Saran dalam buku penelitian ditujukan untuk penelitian lebih lanjut atau untuk praktik dalam bidang yang relevan.
- 10) **Daftar Rujukan.** Bagian ini mencantumkan daftar semua sumber yang digunakan dalam penulisan. Daftar rujukan

harus mengikuti gaya penulisan yang sesuai, seperti APA, MLA, atau lainnya.

3. Presentasi Konferensi

Konferensi ilmiah dalam bidang pendidikan adalah forum penting di mana para peneliti, pendidik, akademisi, dan praktisi pendidikan berkumpul untuk berbagi penelitian terbaru, gagasan, temuan, dan pengalaman terkait pendidikan. Partisipasi dalam konferensi merupakan langkah penting untuk berbagi hasil penelitian dan pengetahuan dengan dunia akademik. Bagian ini akan membahas tentang makalah untuk presentasi di konferensi, serta cara mendaftar dan mengirimkan abstrak.

a. Makalah Konferensi

Makalah konferensi dan artikel jurnal merupakan dua jenis publikasi yang sering digubakan untuk menyebarkan hasil penelitian. Makalah hasil penelitian untuk konferensi memiliki komponen isi yang sama dengan artikel hasil penelitian pada jurnal. Komponen dalam makalah umumnya antara lain: judul, nama penulis, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, serta daftar rujukan. Perbedaan antara makalah konferensi dan artikel jurnal terletak pada tujuan publikasi proses review, karakteristik isi, dan jenis publikasi.

Tujuan publikasi pada artikel jurnal adalah menyebarkan hasil penelitian yang telah terverifikasi kepada komunitas ilmiah yang lebih luas, sedangkan tujuan publikasi makalah adalah untuk berbagi temuan penelitiannya kepada peserta konferensi dan mendapatkan umpan balik dari peserta. Artikel jurnal melalui proses review yang lebih ketat daripada makalah prosiding. Berdasarkan proses review yang ketat, artikel jurnal biasanya berisi ulasan yang lebih mendalam dan rinci dibandingkan dengan makalah presentasi. Artikel diterbitkan pada jurnal ilmiah elektronik, sedangkan makalah presentasi dipublikasikan dalam prosiding.

b. Cara Mendaftar dan Mengirimkan Abstrak

Untuk dapat mempresentasikan hasil penelitian pada konferensi, terlebih dahulu peneliti harus mendaftarkan abstrak pada konferensi yang dituju. Berikut ini tahapan cara pendaftaran dan pengiriman abstrak konferensi.

- 1) **Pilih konverensi yang relevan.** Pertama-tama, identifikasi konferensi yang relevan dengan topik penelitian yang akan dipresentasikan. Konferensi tersebut harus sesuai dengan bidang penelitian dan tujuan makalah.
- 2) **Pendaftaran.** Kunjungi situs web konferensi dan cari informasi tentang pendaftaran. Biasanya, konferensi akan menyertakan formulir pendaftaran yang harus diisi. Dalam formulir pendaftaran tersebut perlu dipilih mendaftar sebagai apa dalam konferensi, yaitu menjadi pemakalah (presenter makalah) atau hanya menjadi peserta. Pastikan untuk memilih sebagai pemakalah. Selanjutnya isi semua informasi yang diperlukan, termasuk data pribadi, informasi penelitian, dan biaya pendaftaran jika ada.
- 3) **Pengiriman Abstrak.** Sebagian besar konferensi meminta peserta untuk mengirimkan abstrak penelitian. Abstrak adalah ringkasan singkat dari penelitian yang mencakup latar belakang, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Pastikan abstrak sudah memenuhi panduan yang diberikan oleh konferensi.
- 4) **Pembayaran Biaya.** Jika ada biaya pendaftaran, pastikan untuk membayar sesuai dengan panduan yang diberikan oleh konferensi. Pembayaran dapat dilakukan melalui transfer bank atau prosedur pembayaran lainnya yang ditetapkan oleh panitia konferensi.
- 5) **Konfirmasi dan Informasi Tambahan:** Setelah mendaftar dan mengirimkan abstrak, pemakalah biasanya akan menerima konfirmasi pendaftaran dan informasi tambahan mengenai jadwal konferensi, aturan presentasi, dan detail lainnya. Pastikan untuk membaca dan mengikuti petunjuk tersebut dengan cermat.

C. PENUTUP

Dalam bidang pendidikan, penelitian dan publikasi ilmiah berperan penting untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai aspek pendidikan, memperbaiki kualitas pendidikan, dan mempengaruhi kebijakan pendidikan. Dalam bab ini telah diulas berbagai jenis publikasi hasil penelitian dan cara-cara untuk mempublikasikan hasil penelitian. Berikut adalah beberapa kesimpulan penting dari buku ini.

1. Publikasi hasil penelitian penting untuk dilakukan sebagai cara untuk berbagi pengetahuan dan temuan dengan komunitas ilmiah yang lebih luas. Publikasi berperan penting dalam mengembangkan pemahaman dan memengaruhi perubahan dalam pendidikan.
2. Jenis publikasi hasil penelitian yang umumnya dilakukan berupa artikel jurnal, buku hasil penelitian, dan presentasi konferensi. Masing-masing jenis publikasi ini memiliki perbedaan dari berbagai aspek misalnya segi penulisan, audience, tahapan publikasi, dan lainnya.
3. Artikel jurnal dan makalah konferensi adalah dua jenis publikasi ilmiah yang memiliki perbedaan signifikan dalam hal tujuan, proses peninjauan, format, dan dampak. Keduanya memiliki peran yang penting dalam penelitian ilmiah.
4. Konferensi ilmiah merupakan wadah untuk berbagi penelitian, membangun jaringan profesional, dan mendapatkan umpan balik. Persiapkan diri dengan baik untuk berpartisipasi dalam konferensi, baik dalam hal penyusunan makalah, pendaftaran atau pengiriman abstrak.

Dalam penelitian dan publikasi ilmiah diperlukan kerja keras, disiplin, dan dedikasi. Namun, hasilnya akan sangat memuaskan ketika hasil penelitian memberikan kontribusi dan pengaruh positif pada praktik pendidikan. Tetap berinovasi dalam melakukan penelitian dapat mendukung perkembangan dalam bidang pendidikan.

DAFAR PUSTAKA

- Acharya, A. S., Prakash, A., Saxena, P., & Nigam, A. (2013). Sampling: Why and how of it. *Indian Journal of Medical Specialties*, 4(2), 330-333. <http://dx.doi.org/10.7713/ijms.2013.0032>
- Adiputra, M.S. et al. (2021), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Yayasan Kita Menulis, Medan.
- Ajat Rukajat. (2018), *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1), 15-31.
- Amirullah, S. M. (2015). *Metode penelitian manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing Malang.
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., & Widi, W. W. (2023). Peran Kajian Pustaka dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165-173.
- Arikunto (2016) *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan*
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- Barreiro, P. L., & Albandoz, J. P. (2001). Population and sample. Sampling techniques. *Management mathematics for European schools*, 1(1), 1-18.

- Budiarto, E. (2021), *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Edited by EGC. Bandung.
- Bungin, Burhan. (2015), *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada
cara Perhitungan. Medan : Perdana Publishing
- Cohen, L., Manion, L. and Morrison, K. (2018) *Research Methods in Education*. Eighth. New York: Routledge.
- Creswell, John W. (2013) . *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.third Edition, Terjemah, Achmad Fawaid, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell. J.W. and Creswell, J.D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. Newbury Park: Sage publications.
- Creswell. J.W. and Creswell, J.D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Edition. Newbury Park: Sage publications.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak. Yogyakarta.
- David Hopkins. (2011). *Panduan Guru PENELITIAN TINDAKAN KELAS*. Heris Hendriana. (2014). *Panduan Bagi Guru Penelitian Tindakan Kelas*.
- DJPP Universitas Airlangga. (2021). *Panduan Penyusunan Buku Ajar, Buku Referensi & Buku Monograf*, Surabaya: Universitas Airlangga.

- Eisner, E. (2008). Art and knowledge. In: Knowles, J. G. dan Cole, A. L. ed. Handbook of the arts in qualitative research: Perspectives, methodologies, examples, and issues. California: Sage Publications, Inc.
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. Biometrics & Biostatistics International Journal, 5(6), 00149.
- Fatchiyah. 2016. Strategi Penulisan Artikel Ilmiah. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Fatmawati, E. (2020). Monograf Sebagai Salah Satu Cara Publikasi Buku Dari Hasil Penelitian. IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 14(1), 130-155.
- Fitri Agus , Haryanti Nik. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, Dan Research And Development. Malang : Madani Media
- Gay, L.R., 1983. Educational Research Competencies for Analysis& Application 2nd Edition. Ohio A. Bell&Howell Company.
- Gazalba, S. (1981). Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu. Bhratara. Jakarta.
- Gottschalk, L. (1975). Mengerti Sejarah. Universitas Indonesia. Jakarta
- Green, J. L., Camilli, G., & Elmore, P. B. (Eds.). (2012). Handbook of complementary methods in education research. Routledge.
- Hardani, Aulia, NH., Andriani, H., Fardani, RA., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Sukmana, D.J., Istiqomah, R.R (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Pustaka Ilmu Yogyakarta. ISBN 978-623-7066-33-0

- Hargreaves, A. (2018). Strategies, decisions and control: interaction in a middle school classroom. In: Eggleston. Ed. Teacher decision-making in the classroom (pp. 134-169). Routledge.
- Heris Hendriana, M. A. (2017). LANGKAH PRAKTIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU.
- I Made Sudarma Adiputra dkk. (2021), Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menulis
- Idarrou, A., & Douzi, H. (2020). Sampling Technique for Complex Data. Sampling Techniques for Supervised or Unsupervised Tasks, 185-203.
- Ishariwi. (2008). Identifikasi dan Formulasi masalah Dalam Penelitian Tindakan.
- Istiqomah, I. (2020). Mengubah Laporan Hasil Penelitian Menjadi Buku Ilmiah. Disampaikan pada Seminar Kolegial PPPPTK PKn dan IPS, 5 Februari 2020.
- James H. McMillan. (2008) . Educational Research Fundamentals for The Consumer Fifth Edition. Boston: Pearson Education Inc.
- Julhadi,Susilawati Desi, Dkk. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kartodirdjo, S. (2016). Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Ombak. Yogyakarta
- Karuru, P. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2(1), 1-9.
- Kemenristekdikti. 2019. Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Fungsional Akademik/Pangkat

- Dosen. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Khilmiyah, A. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Samudra Biru. <https://books.google.co.id/books?id=sVvDEAAAQBAJ>
- Kisyani, Laksano, T. Y. E. S. (2018). Penelitian Tindakan Kelas.
- Kothari, C. R. (2004). Research methodology: Methods and techniques. New Age International.
- Krismanto, W. (2016). Publikasi Ilmiah Sebagai Wujud Profesionalisme Guru. Disampaikan Pada Diklat Literasi Guru: Dahsyatnya menulis KTI Guru, 22 Mei 2016 di Makassar.
- Kurniawan, A. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya. ISBN 978-602-446-295-6
- Kurniawan, Asep. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lagemann, E. C. (2015). 2015 AERA Distinguished Lecture: College in Prison: A Cause in Need of Advocacy and Research. *Educational Researcher*, 44(8), 415-420.
- Lokesh, K., Kumar, H., Chawla, D., & Sondhi, N. (2016). Methodology of Educational Research. Vikas Publishing House.
- Margono. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Mertens, D. M. (2019). Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods. 5th Edition. USA: Sage publications.

- Mohammad Asrori. (2009). PENELITIAN TINDAKAN KELAS.
- Nazir, Moh. (1988), Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018), Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ke. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrohadhi, A. (2017). Pemanfaatan publikasi ilmiah di perguruan tinggi. Pustaloka, 9(2), 266-282.
- Pace, D. S. (2021). Probability and non-probability sampling-an entry point for undergraduate researchers. International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods, 9(2), 1-15.
- Padiatra, A. M. (2020). Ilmu Sejarah : Metode Dan Praktik. 101.
- Paizaluddin, E. (2016). PENELITIAN TINDAKAN KELAS.
Penelitian.Bandung : Alfabeta
- Permenristekdikti No. 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor.
- Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Purba Elvis dkk. (2021), Metode Penelitian. Medan: Sadia
R&D. Bandung : Alfabeta
- Rahyasih, Y., Hartini, N., & Syarifah, L. S. (2020). Pengembangan keprofesian berkelanjutan: sebuah analisis kebutuhan pelatihan karya tulis ilmiah bagi guru sustainability professional development: A scientific paper training need

analysis for teachers. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20, 136-144.

Riduwan (2010) *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*

Rukajat Ajat. (2018), *Prndekatan Penelitian Kuantitatif*. Cetakatan Pertama. Yogyakarta: CV Budi Utama

Rukminingsih, Adnan Gunawan, dkk. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan : Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Erhaka Utama.

Rukminingsih, G. A., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*, 53(9).

Rusdiana, A. (2019). *Panduan Penulisan Artikel Jurnal Ilmiah*. Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati.

Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
<https://books.google.co.id/books?id=3fe1DwAAQBAJ>

Sari Rita, Kusuma Nurhadi, dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.

Setyaningsih, Y. dan Rahardi, R. K. (2018). *Menulis Artikel Jurnal: Panduan Mencipta Karya Ilmiah Bermutu dengan Pengembangan Argumentasi Berperspektif Stephen Toulmin*. Yogyakarta: Amara Books.

Sitompul; Ardansyah (2017) *Statistika Pendidikan, Teori dan*

Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Ombak. Yogyakarta

Sofiyana, M. S., Aswan, N., Munthe, B., Wijayanti, L. A., Jannah, R., Juhara, S., ... & Fitriasaki, N. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. Global Eksekutif Teknologi.

Sofiyana.S Marinda, Sukhoiri, dkk. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

Sosial. Medan : Perdana Publishing

Suber, P. (2012). Open access. USA: The MIT Press essential knowledge.

Sudjana, N. dan Ibrahim, R. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono (2016) Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan

Sugiyono, D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2006), Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018), Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.

Suhardjono. (2000). Penelitian Tindakan Kelas.Makalah pada “Diklat Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru”. Direktorat Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah Dipdiknas.

Suharsimi Arikunto. (2015). PENELITIAN TINDAKAN KELAS.

Sukardi. (2015). METODE Penelitian PENDIDIKAN TINDAKAN KELAS.

- Sukardi. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi). Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo_EAAAQBAJ
- Sukardi. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan. (Kompetensi dan Praktiknya). Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006), Metode Penelitian Tindakan. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017), Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sulasman . (2014). Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi. Pustaka Setia. Bandung
- Supardi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas (Penyusunan Proposal dan Laporan Penelitian), Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryanto. (2006). Kajian Pustaka (Materi Pelatihan PPKP dan PTK). (Jakarta: Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas).
- Taherdoost, H. (2016). Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research. International Journal of Academic Research in Management, 5(2), pp. 18–27.
- Thompson, S. K. (2012). Sampling (Vol. 755). John Wiley & Sons.
- Trianto. (2011). Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas.
- Umrati., Wijaya, H (2020). Analisis Data Kualitatif : Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. ISBN 978-623-90515-9-4

Waruwu. M (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 7 No 1, Hal 2896-2910, ISSN 2614-3097

Wijaya Kusumah, D. D. (2012). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas.

Zulkarnain (2012) Penggunaan Statistika Dalam Penelitian

TENTANG PENULIS

Penulis Bagian 1



Ketut Witara, S.T., M.M.

Lahir di Singaraja, Bali, 19 September 1976. Lulus S2 Magister Manajemen di STIE Mahardhika Surabaya. Saat ini sebagai Dosen / Pengajar / Trainer, Auditor dan Praktisi Sistem Manajemen Kualitas, Sistem Manajemen Lingkungan dan K3 di salah satu badan sertifikasi di Jawa Timur dan Jakarta

Penulis Bagian 2



I Gede Dharman Gunawan, lahir di Bangli pada 27 Agustus 1987. Telah menempuh pendidikan S-1 pada Program Studi Ilmu Hukum di Universitas Udayana tahun 2009, pada tahun yang sama penulis juga telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Pendidikan S-2 pada Program Studi Dharma Acarya Program Pascasarjana IHDN Denpasar tahun 2011. Pendidikan S-3 pada Program Studi Doktor Pendidikan Agama Hindu

di Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia tahun 2020. Saat ini penulis sebagai Dosen pada Program Studi S-1 Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya IAHN Tampung Penyang Palangka Raya. Penulis berkesempatan ikut dalam menulis pada beberapa Book Chapter antara lain: COVID-19: Perspektif Pendidikan, Menyemai Benih Dharma Perspektif Multidisiplin, Resolusi Pasraman Era Kekinian, dan *New Normal: Idealism and*

Implementation in Indonesia and the Philippines. Penulis juga menulis artikel pada beberapa Jurnal Ilmiah terkait dengan Pendidikan Agama Hindu dan Media Pendidikan. Kontak penulis Hp/WA 081236539019, email: dharman.gunawan@gmail.com.

Penulis Bagian 3



Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.

seorang Penulis dan Dosen Program Magister Prodi Pendidikan

Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Jombang (UPJB). Sebagai dosen tetap yayasan sejak tahun 1991 sehingga sekarang. Lahir di dusun Jarakan, desa Sidoharjo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Kolil (almarhum) dan Ibu

Boinem alias Hj. Siti Badriyah. ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Jember Fakultas Sastra Jurusan Sastra Indonesia. Menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) dan (S3) di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra konsentrasi di bidang sastra Indonesia.

📄 [googlescholar.ID: WICibgg4AAAA](https://scholar.google.com/citations?user=WICibgg4AAAA); 🌐 [SintaID: 6696310](https://www.sinta.ac.id/sinta/profile/6696310);
E-mail: maysaroh65@gmail.com;

Penulis Bagian 4



Miftahul Jannah

Seorang penulis, peneliti dan Dosen di Program Studi S1 Pendidikan Matematika Fakultas Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Kebumian Universitas Negeri Manado. Lahir di Maccope, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, 19 September 1995. Anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Muhiddin Manne dan ST. Arafah. Menamatkan pendidikan Dasar, lanjutan pertama dan menengah di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan; menyelesaikan Program Sarjana (S1) di FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun

2017, dan Program Pascasarjana (Program Magister-S2) di Universitas Negeri Makassar Tahun 2020.

 @miftahuljannah.mitha;  @MieftahulJannah;

 googlescholar.ID: [E1d7JjsAAAAJ](https://scholar.google.com/citations?user=E1d7JjsAAAAJ);  SintaID: 6852289;

E-mail: jannahmiftahul.unima.ac.id

Penulis Bagian 5



Junizar, S.Psi.,M.Psi

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh. Lahir di Keude Tangse, 05 Juni 1985 Prov.Aceh. Penulis merupakan anak ke Delapan dari Sembilan bersaudara dari pasangan bapak Alm.H.M. Hasan dan Ibu Hj. Syarifah. ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Harapan Bangsa Banda Aceh dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas

Medan Area “UMA” SUMUT prodi Psikologi konsentrasi di bidang Pendidikan.

Penulis Bagian 6



Ns. Erlin Ifadah.,M.Kep.Sp.Kep.M.B

Penulis dan Dosen Tetap Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia Jakarta. Lahir di Tegal Jawa Tengah, 10 Januari 1980. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan (Alm) bapak Jundari dan Ibu Siti Najiyah. Pendidikan Sekolah Perawat Kesehatan di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta, program Diploma (D3) Keperawatan di Poltekkes Jakarta III, Sarjana Keperawatan (S1) dan Profesi Ners di Universitas Muhammadiyah Jakarta dan menyelesaikan Magister Keperawatan (S2) dan Magister Spesialis Keperawatan di Universitas Indonesia kota Depok Jawa Barat. Penulis mempunyai pengalaman kerja sebagai perawat di RS. Setia Mitra, RS Pondok Indah, Klinik Cipete, Jakarta dan *Seremban Specialist Hospital*, Malaysia. Area kerja meliputi perawatan umum, Instalasi Gawat Darurat, *Intensive Care Unit* (ICU) dan *Intensive Coronary Care Unit* (ICCU). Penulis sebagai pengampu mata kuliah sistem kardiovaskuler dan keperawatan gawat darurat serta sebagai instruktur BTCLS di *Medical Service and Training* 119 sampai sekarang.

Penulis Bagian 7



Dr. Slamet Riyadi, S.Pd.I, M.Pd

seorang Penulis dan Dosen Prodi Pendidikan Fiska Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Lahir di Kalitelepak, 09 Juli 1969 Jawa Timur. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Misgun dan Ibu Murina, almh. ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STITM) Sibolga, menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) Administrasi Pendidikan di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S3) Manajemen Pendidikan di UNIMED.

Penulis Bagian 8



LIZA HUSNITA dilahirkan di Muaro Kalaban sebuah desa kecil di kota arang, Sawahlunto pada tanggal 09 Oktober 1977. Liza merupakan lulusan Pendidikan Sejarah UNP pada tahun 2001. Setelah tamat UNP, penulis mengabdikan diri sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas PGRI Sumatera Barat semenjak tahun 2001. Pendidikan S2 ditamatkan pada tahun 2011. dan sekarang sedang studi lanjut S3 di University Malaysia Kelantan. Selama

menjadi dosen lebih kurang 20 tahun, beberapa mata kuliah yang diampu Liza Husnita diantaranya Kurikulum dan Buku Teks, Sejarah Pendidikan, Sejarah Kebudayaan, Pengajaran Mikro, Pendekatan dan Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Sejarah Sosial Ekonomi, serta Budaya Minangkabau.

Sebagai pengajar, Liza Husnita telah melahirkan beberapa buku pegangan untuk mahasiswa dalam perkuliahan seperti buku Sejarah Pendidikan, buku Sejarah Kebudayaan, Buku Ajar Budaya Minangkabau, Strategi Pembelajaran Berorientasi Model pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Karakter; Membangun Generasi Unggul Berintegritas, Buku Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, Buku Pendidikan Karakter di Era Milenial, Buku Penerapan Media Pembelajaran Era Digital dan Buku Pengantar Kewarganegaraan, Karya Tulis Ilmiah (Teori & Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah).

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:

lizahusnita1977@gmail.com

Penulis Bagian 9



HAMDANAH,

Dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 04 Mei 1964, tepatnya di sebuah desa yang bernama Kelayan “A” Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Provinsi Kalimantan Selatan.

Pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama lulus tahun 1976, kemudian menamatkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin tahun 1980, selanjutnya ke PGAN Banjarmasin lulus tahun 1983. Dengan

modal Ilmu Keguruan yang pernah ditempuh dan merupakan cita-citanya sejak kecil ingin menjadi guru, maka selepas PGAN melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tamat pada tahun 1988, kemudian pada tahun 1991 lulus mengikuti tes sebagai Calon dosen di IAIN Antasari Banjarmasin dan di tempat tugaskan di IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Palangka Raya Kalimantan Tengah yang beralih status menjadi Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya. Selanjutnya tahun 2002 mengikuti kuliah Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2004 memperoleh gelar Magester Agama (M.Ag) dalam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, terakhir pada tahun 2013 telah menyelesaikan Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tanggal 1 Desember 2019 Allah berikan gelar tertinggi di dunia Akademik yakni Guru Besar/Profesor dalam bidang ke ahlian Ilmu Penddikan Agama Islam.


Penulis Bagian 10





Tafsillatul Mufida Asriningsih,

Seorang penulis, peneliti, dan dosen dalam bidang pendidikan matematika pada Prodi Pendidikan Matematika Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, Jombang. Lahir di Desa Kauman, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur pada 10 Agustus 1990. Penulis menyelesaikan menamatkan SMA di SMA Negeri 2 Jombang; Program Sarjana (S1) dan Program Magister (S2) di Prodi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang. Selama berkarir sebagai dosen, penulis telah menjadi Editor in Chief dari JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika pada Tahun 2018 hingga 2023. Penulis memiliki 4 sertifikat HKI dalam bentuk produk Media Pembelajaran Matematika. Publikasi hasil penelitian yang dilakukan baik dalam bentuk artikel jurnal maupun makalah prosiding di antaranya berjudul Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Gaya Kognitif Visualizer dan Verbalizer (2023), Analisis Pengajuan Soal Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Visualizer dan Verbalizer (2022), Deskripsi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Habits of Mind (2022), Pengaruh Self-Confidence

Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa (2022), Analisis Miskonsepsi Siswa SMP pada Materi Relasi dan Fungsi Ditinjau dari Gaya Kognitif FI Dan FD (2021), Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari self-efficacy siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variable (2021), dan lain lain.

 ResearchGate <https://www.researchgate.net/profile/Tafsillatul-Asriningsih>;

 googlescholar.ID: <https://shorturl.at/ikX18>  SintaID: 5999633;
E-mail: tafsillatul@mipa.unipdu.ac.id

Penerbit :
PT. Green Pustaka Indonesia



Redaksi :
Jl. Puntadewa, Ngebel, Tamantirto, Kec.
Kasih, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta,
Kode Pos 55184
Email: greenpustakaindonesia@gmail.com

Website:
www.greenpustaka.com